Syaikh Jasim Muhalhil

Ikhwanul Muslimin

Deskripsi,
Jawaban
Tuduhan, dan
Harapan

Pengantar
Syaikh Mustafa Masyhur
Mursyid ‘Am Ikhwanul Muslimin Kelima

Pengantar Penerjemah

Untaian puji serta syukur kami panjatkan kepada Allah swt. Semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Rasulul1ah saw. sang pemimpin ummat, juga kepada keluarganya, para sahabatnya yang mulia, dan para pengikutnya yang setia menegakkan panji-panji ajarannya.

Ikhwanul Muslimin, bukanlah nama asing di belantara pergerakan Islam modern. Kiprah dan peran yang dilakukan da'wah Ikhwanul Muslimin, sebagai salah satu pelopor gerakan Islam yang muncul tahun 1327 H/ 1928 M di Mesir, diakui telah memberi warna perubahan yang cukup besar dalam menumbuhkan dan membina semangat perjuangan menegakkan syari'at Islam dalam kehidupan nyata. Tak keliru bila sejumlah tokoh da'wah Islam menyebutkan organisasi da'wah yang dibangun Ikhwanul Muslimin mewakili organisasi yang paling besar dewasa ini.

Dengan mengadopsi da'wah *salafiyyah* sebagai salah satu prinsip gerakan da'wahnya, Ikhwanul Muslimin menekankan pada pentingnya penelitian dan pembahasan terhadap dalil, serta urgensi kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah secara murni dan konsekuen. Membersihkan dari segala bentuk kemusyrikan untuk mencapai kesempurnaan tauhid. Ikhwan juga mengambil nilai positif dari *tasawwuf* sebagai sarana pendidikan dan peningkatan jiwa, tanpa penyimpangan aqidah, jauh dari segala bentuk bid'ah, khurafat, menghina diri dan sifat negatif.

Hasan al-Banna, sang pemimpin pertamanya, telah merangkum pemahaman tersebut dalam da'wah Ikhwan. Ditambah dengan konsepsi-konsepsi yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kondisi. Sehingga da'wah Ikhwan mampu menghadapi berbagai arus yang melanda Mesir dan dunia Islam pada umumnya. Namun demikian, ide-ide dan pemikiran tentang Ikhwanul Muslimin ini tak luput dari pemahaman yang negatif yang muncul dari sementara kalangan. Bahkan tidak jarang muncul tuduhan-tuduhan yang sesungguhnya sangat jauh dari kenyataan. Sementara kalangan menempelkan ide pemikiran *ghuluw* (ekstrimisme), *irhabiyah* (terorisme), *bid'ah,* bahkan s*yirk,* dengan gerakan Ikhwan, pendiri dan sejumlah tokohnya.

Tulisan Syaikh Jasim Muhalhil ini merupakan salah satu alternatif bagi siapa saja, untuk mengetahui lebih utuh dan lebih dekat dengan *ashalah* (orisinalitas) pemikiran Syaikh Hasan al-Banna – rahimahuLlah - dan gerakan da'wah Ikhwanul Muslimin.

Dalam buku ini, sebelum dikupas berbagai anggapan atau tuduhan sementara pihak terhadap Ikhwanul Muslimin, penulis lebih dulu mendeskripsikan secara komprehensif berbagai prinsip dan karakteristik pemikiran yang melandasi da'wah Ikhwan. Dengan demikian, kemunculan berbagai persepsi negatif dari sementara pihak yang terutama sekali dilatarbelakangi oleh kekurangan memahami ide dan pemikiran da'wah Ikhwan secara utuh dan orisinil dapat diluruskan.

Kami haturkan banyak-banyak terjma kasih kepada semua pihak yang telah memberi dorongan, dan bantuan secara moril dan materil kepada kami dalam proses penterjemahan buku ini.

Juga kepada penerbit yang membantu penyebaran serta pelurusan fikrah. dalam rangka turut menyuburkan denyut da'wah Islam di bumi pertiwi Indonesia. Semoga Allah swt. memberi ganjaran yang berlipat sesuai dengan niat ikhlash dan amal shalih yang dilakukan.

Selanjutnya, kami mengakui berbagai kekurangan sudah tentu terdapat dalam karya terjemahan ini. Maka wajarlah bila kami menyampaikan permohonan maaf kepada pembaca atas segala kekurangan dan kekeliruan yang ada. Dengan kelapangan dan kerendahan hati, kami tetap mengharapkan saran serta masukan konstruktif dari sidang pembaca, khususnya dari mereka yang telah berkecimpung langsung dalam dunia pergerakan Islam modern, terhadap hasil karya terjemahan ini. Semua sumbangan ide, pemikiran dan saran Anda, dengan idzin Allah, akan mendapat perhatian sepenuhnya. *Wa Llahu Waliyyu Taufiq.*

Ramadhan Mubarak 1417 H

Hawari Aulia

Allahumma, Rabb Jibril, Mikail, Israfil.

Yang Menghamparkan langit serta bumi.

Mengetahui yang ghaib dan yang terang.

Engkaulah yang memutuskan hukum

di antara hamba-hamba-Mu terhadap

apa yang mereka perselisihkan.

Dengan izin-Mu, tunjukanlah kebenaran padaku,

dalam perselisihan itu.

Sesungguhnya Engkau lah Yang Memberi petunjuk

kepada siapa saja yang Engkau kehendaki."

(HR. Muslim, no.770, I/534)

Pengantar Syaikh Mushthafa Masyhur

Adalah perasaan yang penuh oleh kehormatan serta kemuliaan, kami menjadi pemeluk din Islam yang agung ini. Agama yang haq, yang diterima oleh Allah swt. sehingga memunculkan kebanggaan dan ghirah terhadapnya. Saat Allah menjadikan seorang muslim melangkah bersama Islam, lalu beramal di atas jalan yang benar, di sanalah ia akan mengecap lezatnya ketaatan. Di sanalah, ia akan merasakan betapa nilai keni'matan dan karunia Allah kepadanya. Begitu juga tumbuhnya ghirah terhadap da'wah dan jalan perjuangan ini, sehingga mendorong seseorang untuk senantiasa memelihara da'wah dari kesalahan atau pemahaman keliru manusia terhadapnya. la merasa resah saat menyaksikan gambaran yang bertolak belakang atau menampilkan keraguan terhadap da'wah.

Ada sebagian yang berupaya merespon langsung fenomena tersebut, menolak keraguan dan mempertahankan da'wah. Sementara sebagian lain ada yang memberi penolakan secara objektif, ilmiyah, bijaksana dan memuaskan. Cara terakhir inilah yang lebih utama dan lebih baik.

Al-akh al-Fadhil Jasim Muhalhil --- setelah Allah memberi karunia kepadanya untuk berjalan di atas jalan da'wah dan ia merasakan ketentraman hati atas kebenaran jalan itu --- telah menyimak sebagian fenomena *tasykik* (peraguan) yang amat memprihatinkan dan aneh. Beliau menyayangkan bila kondisi tersebut turut mempengaruhi para pemuda hingga menyebabkan mereka menjauh dan menghindar dari jalan da'wah. Beliau berpikir dan terdorong menulis sebuah kitab untuk memelihara pemuda dari pengaruh tasykik tersebut.

Dalam hal ini, secara tepat beliau menjelaskan hakikat jalan da'wah, sasaran, karakteristik, tahapan dan sarananya secara komprehensif, seperti yang digariskan oleh Imam Syahid Hasan al-Banna rahimahullah. Pembahasan ini beliau tuangkan dalam bah "Kenapa Ikhwanul Muslimin?" Sehingga dengan pembahasan ini, bila muncul pertanyaan, gugatan atau peraguan dalam sisi apapun terhadap da'wah nantinya, dengan mudah disesuaikan kepada asalnya, dapat membantu menyaring masalah, antara yang benar dan yang palsu.

Tentu bukan hanya saya yang bergembira bila ada salah seorang dari pemuda da'wah mau menorehkan pena dan mengungkapkan perkataannya untuk menjelaskan masalah ini. Sebab pada hakikatnya, hal ini merupakan seruan kepada semua ummat muslim, bukan hanya untuk generasi tertentu.

Semoga Allah membalas al-akh al-karim Jasim, atas segala jerih payahnya, dan niatnya. Semoga Altah menjadikan apa yang ia tulis ini memberi manfaat, dan Allah senantiasa membimbingnya dalam tulisan-tulisannya. Semoga Al1ah swt. memelihara al-akh Jasim dan kita semuanya dari fitnah. Amiin.[]

Daftar Isi

BAB I
Hakikat Da’wah
Ikhwanul Muslimin

Muqaddimah Bahasan Pertama

Siapapun yang mendalami ilmu agama Allah mengetahui bahwa posisi da’wah ilallah berada pada posisi yang paling tinggi dan sarana mendekatkan diri pada Allah yang paling baik. Kenapa tidak? Da’wah adalah misi para Anbiya, jalan para rasul dan auliya. Dengan jalan itulah, rahmat Allah menyebar dan kesesatan lenyap.

Karena itu, banyak sekali ayat-ayat yang terang, serta arahan hadits-hadits shahih yang jelas menerangkan masalah ini. Allah swt. berfirman:

“*Dan hendaklah di antara kalian ada sekelompok yang menyeru kepada kebaikan dan memerintahkan yang ma’ruf serta melarang yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)*

“Kalian adalah ummat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, serta beriman kepada Allah..." (QS. Ali Imran: 110)

Bersabda Rasulullah saw.,

"Demi Dzat Yang Jiwaku Ada dalam Tangan-Nya. Pasti kalian akan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Atau (bila kalian tidak melakukan hal tersebut), niscaya Allah akan menimpakan hukuman atas kalian, setelah itu kalian memohon kepada-Nya, dan tidak dikabulkan." (HR. Turmudzi, dan mengatakan hadits hasan).

Keadaan mereka sebagaimana ungkapan Imam Ahmad rahimahullah yang dinukil dalam kitab *I'lam al-Muwaqi'in:* “Mereka menyeru yang tersesat pada petunjuk, menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitabullah, menjelaskan orang-orang yang buta dengan cahaya Allah. Berapa banyak korban-korban iblis yang mereka hidupkan kembali? Berapa banyak mereka yang tersesat terlunta-lunta mendapat petunjuk kembali."

Karena itu mereka, para da'i, memang layak memperoleh do'a dari semut yang ada di sarangnya, hingga ikan yang ada di lautan. Mereka di bumi ini, ibarat bintang di langit. Melalui merekalah orang-orang yang ragu-ragu dalam kegelapan dapat tertuntun kembali.

Kenapa tidak? Merekalah yang menyampaikan ajaran Allah dan melanjutkan misi para Anbiya setelah tidak ada lagi rasul sesudah Muhammad saw. dan wahyu telah terputus dari langit.

“Demikianlah kami jadikan kalian sebagai ummat pertengahan.. Agar kalian menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kalian." (QS Al-Baqarah: 143)

Bertolak dari sini, risalah yang ditulis khusus untuk para da'i ini, bertujuan agar menjadi satu bentuk pemuliaan bagi mereka, penjelas dan penerang bagi siapa saja yang ingin berjalan di jalan para Anbiya. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa, agar para da'i yang mencari kebenaran, dapat mengambil manfaat atas usaha ini. Saya mohon ampun dari kekeliruan kepada Allah. Semoga Allah memeliharaku dari keburukan.

Risalah ini kususun mencakup beberapa bab. Bab "Kenapa Ikhwanul Muslimin, terbagi pada tiga bagian: Hakikat Da'wah Ikhwanul Muslimin, Syubuhat dan Jawabannya, serta Untaian Harapan dalam Amal Islami.

Saya menyusun risalah ini sebagai seruan secara menyeluruh agar menjadi perhatian para pemuda, sekaligus menyingkap berbagai pemikiran serta isu-isu yang ada.

Setelah itu saya sebutkan kaidah-kaidah umum dalam menolak syubuhat yang dilontarkan kepada Ikhwanul Muslimin. Di sini saya berikan be berapa contoh syubuhat berikut jawabannya.

Barikutnya, saya paparkan pula beberapa harapan yang semoga dapat semakin mengokohkan eksistensi harakah Ikhwan. Juga agar harakah dapat mengevaluasi kesesuaian langkahnya terhadap manhaj. Ini dalam kondisi harapan-harapan tersebut memang belum termasuk dalam program harakah. Demikianlah, bila harapan tersebut sesuai dengan manhaj, hendaklah segera diambil. Dan bila tidak, harus segera ditutup.

Abu Mu’adz

Awal Ramadhan 1406 H

Bab II
Mengapa Da’wah Ikhwanul Muslimin ?

Mengapa da'wah Ikhwanul Muslimin?Yang selalu menjadi sasaran konspirasi musuh Islam di segenap penjuru Timur dan Barat?

Mengapa da'wah Ikhwanul Muslimin? Yang hingga kini cahayanya tak kunjung padam?

Mengapa da'wah Ikhwanul Muslimin? Yang justeru menarik minat banyak pemuda, betapapun mereka mengetahui konsekwensi jalannya yang begitu berat?

Mengapa da'wah Ikhwanul Muslimin? Yang dibenci oleh orang-orang yang ingin memenuhi ambisi pribadi ?

***

Mengapa da'wah Ikhwanul Muslimin? Yang menjadikan negara-negara besar dunia ingin menghantamnya. Sebuah konperensi duta besar dari Inggris, Perancis dan Amerika pernah digelar di Faid, November 1948 silam. Para konsulat meminta dubes Inggris menuntut Naqrasyi, perdana menteri Mesir saat itu, agar mengeluarkan keputusan larangan terhadap Jama'ah Ikhwanul Muslimin. J. Obrian, Sekretaris Politik Komando Angkatan Darat Inggris di Timur Tengah, mengirim surat pada Organisasi Intelejennya di wilayah Mesir dan Laut Tengah. Ia menyebutkan isi pembicaraan serta hasil-hasil penting konperensi di Faid. Yang terpenting, mereka akan melakukan langkah koordinasi melalui kedutaan besar Inggris di Kairo guna menghantam Jama'ah Ikhwanul Muslimin.

Di atas adalah pertanyaan yang sering muncul di kalangan juru da’wah. Masih banyak orang yang belum mengetahui hakikat da’wah ikhwan. Diantara mereka masih ada yang diliputi rasa bimbang. Mereka sebenarnya menyimpan simpati terhadap Ikhwan, namun belum percaya terhadap kemampuannya. Mereka juga ingin melakukan sesuatu, tetapi putus asa karena khawatir bila da'wah ini hancur. Pada akhimya mereka memilih diam, tanpa melakukan apapun.

Dilatarbelakangi fenomena tersebut, juga banyak para pemuda yang tengah menanti orang yang dapat menjelaskan jalan da 'wah pada mereka, yang dapat menjadi saluran aspirasi dan amal mereka secara jelas dan terang.

Untuk mereka semua, dan siapa saja yang ingin melangkahkan kaki di atas jalan da'wah, kami persembahkan risalah ini untuk menghilangkan waham, serta berbagai isu yang disebarkan dari mulut ke mulut. []

KARAKTER PERTAMA:
Ikatan Keimanan yang Kuat dalam Da'wah yang Dibangun di atas Ukhuwwah.

HAL ini yang pernah disebutkan oleh Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah dalam rukun ke sembilan:

“Yang dimaksud dengan ukhuwah adalah, perpaduan hati dan ruh dengan aqidah. Aqidah merupakan tali pengikat yang paling kuat dan tinggi. Ukhuwwah adalah pasangan iman, sedangkan berpecah belah (*tafarruq*) adalah pasangan kekufuran. Kekuatan paling utama berpangkal pada kekuatan persatuan *(quwwatul wihdah).* Persatuan takkan terwujud tanpa rasa cinta. Tingkat cinta yang paling rendah adalah kedamaian hati *(salamatu shadr),* dan yang paling tinggi adalah mendudukkan orang lain lebih tinggi dari sendiri (*itsar*). Allah swt. berfirman:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), merkea mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (*orang- orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* " (QS. al-Hasyr: 9).

Seorang ikhwan sejati memandang saudaranya lebih utama dari dirinya. Sebab jika ia tidak berbuat demikian maka saudaranya yang lainpun tidak memandangnya lebih utama dari dirinya. Bila mereka tidak memandang dirinya lebih utama, maka ia tidak akan memandang mereka lebih utama.

“Sesungguhnya serigala hanya akan memangsa kambingyang memisahkan diri dari kelompoknya.” [1]

[1] Dikeluarkan oleh Ahmad (5/196;4/446); Abu Daud (548), Nasa'i (2/82-83). Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (1486), Ibnu Hibban (Mawarid,425); al-Hakim (I/246); adz-Dzahabi dan an-Nawawi dalam *al-Majmu’* (4/47). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahihu al-Jami* ' (5577)

“Seorang mu’min bagi mu’min lainnya ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu bagian dengan bagian lainnya"[2]

“Dan orang-orang mu'minin dan mu'minat masing-masing mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian lainnya. Memerintahkan pada yang ma’ruf dan melarang yang mungkar.” (QS. at-Taubah: 71).

Ikhwan bersandar pada sesuatu yang dapat menjadikan ukhuwwah itu dapat lestari, yakni melalui sikap ta'at kepada Allah 'Azza wa Jalla. Tak ada yang dapat memelihara ukhuwwah sebagaimana pemeliharaan sikap ta'at kepada Allah dan menjauh dari semua kema'shiatan kepada-Nya. Ukhuwwah yang berdiri di atas taqwa akan terus berlaku baik di dunia hingga akhirat.

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa." (QS. az- Zukhruf: 67)

Dan tak ada yang dapat memelihara ukhuwwah dari kehancuran sebagaimana keampuhan perisai iman dan amal shalih. Allah swt. berfirman,
“...Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, dan amat sedikitlah mereka ini...” (QS. Shad: 24)

Karena itulah, Iblis la'natullah tidak menyukai mekarnya rasa cinta dan ukhuwwah di antara para juru da'wah. Iblis selalu berupaya menyulut perselisihan antar mereka. Seorang Ikhwan hendaknya selalu berkata yang paling baik, dan perbedaan pendapat di antara mereka hendaknya tidak merusak wujud rasa kasih dan cinta antar-mereka.

KARAKTER KEDUA:
Ikatan Organisasi (Tanzhim) yang Kokoh Dibangun di atas Rasa Percaya (Tsiqah)

INILAH ikatan yang pernah diterangkan oleh Ustadz al-Banna rahimahullah dalam rukun ke sepuluh:

[2] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Fath* (13/58) dan Muslim (2585), dari Abu Musa al-Asy'ari.

Yang dimaksud dengan *tsiqah* adalah ketenangan hati seorang jundi (prajurit) kepada pimpinannya dalam hal kemampuan dan keikhlasannya. Sebuah ketenangan yang dalam hingga menghasilkan rasa cinta, penghargaan, penghormatan dan ketaatan.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. an-Nisaa: 65)

Pemimpin adalah bagian dari da'wah. Tak ada da'wah tanpa pemimpin. Tingkat tsiqah secara timbal balik antara pemimpin dan jundi, adalah parameter kekuatan organisasi sebuah jama'ah, kekuatan strategi, kesuksesannya dalam mencapai tujuan dan dapat mengalahkan semua kendala dan kesulitan yang menghalangi jama'ah mencapai tujuannya.

"Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad:20-21)

Yang patut diingat dalam menumbuhkan tsiqah:

Beberapa Kesalahan dalam Membangun Tsiqah

1. Pemimpin yang menuntut tsiqah dari para anggotanya, tanpa disertai penunaian mahar tsiqah itu sendiri. Tsiqah terhadap pimpinan takkan terwujud melalui tuntutan belaka, tapi melalui perasaan yang tumbuh dalam diri jundi tentang kemampuan pemimpinnya, kelayakannya, kebijaksanaannya, yang diperoleh melalui sentuhan hubungan secara langsung, beramal dan melalui sikap-sikap harian pemimpinnya. Inilah yang dimaksud dengan mahar tsiqah.
2. Pemimpin yang tak mampu menanam, memelihara dan membangun rasa tsiqah. Semakin banyak ia berhubungan dengan anggota, semakin lemah rasa tsiqah anggota kepadanya. Kondisi ini dapat terjadi, baik lantaran ketidaktahuan pemimpin tentang cara berinteraksi

dengan jiwa manusia, karena kelalaiannya, atau karena ia tidak dapat membina orang-orang yang ada di sekelilingnya dan tidak mampu menjalin hubungan dengan mereka.

Beberapa hal yang dapat menolong menumbuhkan rasa tsiqah:

1. Tidak terburu memvonis salah seorang anggota jama'ah secara tidak hak.
2. Perasaan setiap angggota dalam harakah tentang kebenaran sebuah kebijakan dan tindakan pimpinan. Karenanya, setiap kebijakan dari pinipinan harus disertai latar belakarang atau alasan, terkecuali dalam kondisi darurat menyangkut keamanan jama'ah (amniyah).

KARAKTER KETIGA:
Saling Melengkapi dalam Bangunannya

INI merupakan karakter istimewa dalam da'wah Ikhwan, sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Hasan al-Banna rahimahullah:

"Kita bukan partai politik, meskipun politik yang berpijak di atas prinsip Islam merupak inti fikrah kami. Kita bukan organisasi jasa sosial, meskipun amal sosial kebajikan termasuk dalam tujuan-tujuan agung kita. Kita bukan tim olahraga, meskipun latihan jasmani dan ruh merupakan sarana da'wah kita yang paling penting.”

Kita sama sekali bukan kelompok-kelompok seperti itu. Karena semua itu dibentuk dengan tujuan lokal yang terbatas dan dalam jangka waktu yang terbatas pula. Bahkan bisa jadi kelompok-kelompok itu dibuat hanya semata didorong kesenangan membentuk organisasi, disertai rasa bangga menyandang gelar jabatan organisasi di dalamnya.

Da'wah Ikhwan adalah fikrah sekaligus aqidah, undang-undang sekaligus sistem yang tak dibatasi oleh tempat dan tidak terikat dengan ras. Tidak dipisah oleh sekat-sekat geografis. Misinya tak pemah selesai hingga Allah mewariskan bumi dan isinya kepada kaum muslimin. Karena Islam merupakan undang-undang dari Rabb sekalian alam dan manhaj Rasul-Nya yang terpercaya.

Karena itulah, da’wah Ikhwan memiliki tabi'at saling menyempurnakan. Sasaran-sasarannya menyeluruh (integral). Ia tak dibatasi oleh satu sisi ajaran Islam dan mengabaikan sisi lain. Tidak juga lebih cenderung mengutamakan satu sisi di atas yang lain. Sasaran yang ingin dituju da'wah Ikhwan juga bukan sasaran lokal yang terbatas. Sasarannya adalah membina pribadi hingga tegaknya kedaulatan Islami, dan dari sana kemudian kita bertolak dimuka bumi untuk meninggikan agama Allah.

Integralitas da'wah Ikhwan juga tercermin pada pola hubungan dan interaksinya dengan manusia. Da'wah Ikhwan berbicara kepada akal mereka melalui argumentasi dan pemikiran. Da'wah Ikhwan mengetuk hati mereka dengan membersihkan karat yang meliputinya, mengingatkan mereka dengan Rabb dan sifat-sifat-Nya, serta memperdalam rasa sensitif terhadap akhirat. Da'wah Ikhwan juga menyentuh fitrah manusia yang mengandung keimanan secara fitri lalu menghubungkan fitrah tersebut dengan Islam.

KARAKTER KEEMPAT:
Jauh dari Arena Perselisihan Fiqih

ADAPUN jauh dari arena perselisihan fiqih (ikhtilat fiqhy), disebabkan ikhwan meyakini bahwa perselisihan dalam masalah *far'iyat* (cabang) merupakan masalah yang pasti terjadi dan tak mungkin dihindari. Akal dan paham manusia dapat berbeda dalam memahami dan menangkap gambaran prinsip Islam, baik yang terdiri dari ayat al-Qur'an, hadits dan perbuatan Rasul saw. Karena itu, ikhtilafpun pemah terjadi di kalangan sahabat radhiallahu 'anhum dan akan terus terjadi hingga hari kiamat.

Betapa bijaksana Imam Malik radhiallahu 'anhu ketika berkata pada Abu Ja'far al- Manshur, muridnya, yang hendak mengarahkan seluruh manusia pada satu madzhab melalui kitab al-Muwattha' karya Imam Malik, "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah saw., menyebar di berbagai kota. Dan setiap kaum memiliki pengetahuan sendiri-sendiri. Jika engkau ingin membawa mereka pada satu pendapat, niscaya akan timbul fitnah."

Yang dikatakan aib atau kesalahan, tidak terletak pada faktor ikhtilaf, tetapi pada sikap *ta'ashub* (fanatik) terhadap pendapat dan menolak mentah-mentah pemikiran serta pendapat orang lain.

Sudut pandang dan sikap yang benar terhadap masalah khilafiyah, dapat mengumpulkan hati manusia yang berbeda-beda pada kerangka fikrah yang sama. Zaid radhiallahu'anhu mengatakan, bahwa sudut pandang tentang ikhtilaf ini harus ada dalam sebuah jama'ah yang ingin menyebarkan fikrah dalam satu wilayah yang telah diguncangkan oleh pengaruh perselisihan masalah yang sebenamya tak perlu diperselisihkan."

KARAKTER KELIMA:
Jauh dari Intervensi Penguasa

JAUH dari intervensi penguasa karena biasanya para penguasa berpaling dari da'wah yang tumbuh secara independen, terlepas dari tujuan dan ambisi pribadi. Mereka cenderung memilih da'wah yang dapat menghasilkan keuntungan dan manfaat bagi mereka.

Dan karena kami, orang-orang yang tegak dengan da'wah Ikhwan, telah bersandar dalam masalah ini sejak awal masa da'wah berdiri, sehingga orisinalitas dan kebersihan warna da'wah tak dapat dipengaruhi oleh warna lain seperti yang diikehendaki para pembesar. Mereka tidak dapat memanfaatkan atau menunggangi da'wah kecuali ke arah tujuan yang memang dikehendaki oleh da'wah dan bersesuaian dengan cita-citanya. Dan mereka, para pembesar, dalam da'wah Ikhwan harus mampu tampil sebagai muslim sebenarnya, bukan muslim eksekutif, merekapun mempunyai kewajiban menyampaikan da'wah Islam kepada manusia.

Karena itu, kelompok pembesar dan pejabat sering menjauh dari Ikhwan, kecuali sedikit dari mereka yang memiliki sikap mulia, memahami fikrah, simpatik pada tujuan da'wah Ikhwan dan terlibat dalam amal-amal da'wah Ikhwan. Semoga mereka memperoleh taufiq dan dukungan dari Allah swt.

KARAKTER KEENAM:
Jauh dari Hegemoni Organisasi dan Partai

YANG dimaksud jauh dari hegemoni organisasi dan partai, selama antara partai dan organisasi terjadi perseteruan dan pertentangan yang tidak selaras dengan makna ukhuwwah dalam Islam. Da'wah Islam adalah da'wah umum yang menghimpun, bukan memecah belah. Da'wah Islam tidak bangkit dan bekerja dengan permusuhan dan pertentangan, namun dilakukan semata-mata ikhlash karena Allah swt.

Makna da'wah seperti ini, dirasa berat bagi sementara jiwa tamak yang ingin menjadikan partai dan kelompoknya sebagai batu loncatan untuk meraih jabatan dan meraup harta.

Karena itu, kami memilih menjauhi hegemoni semua partai dan organisasi tersebut, dan bersabar dalam kondisi itu dari kemaslahatan yang mungkin dapat diambil, sampai faktor penghalang itu dapat terbuka. Sampai manusia mengetahui hakikat yang ditutup-tutupi tentang mereka kemudian mereka kembali pada langkah yang benar, setelah memperoleh berbagai pengalaman, keyakinan hati dan keimanan.

Ketika akar dan batang da'wah telah kokoh, sehingga mampu mengarahkan dan tidak diarahkan, mampu mempengaruhi dan tidak dipengaruhi, Ikhwan mengajak para pembesar, pejabat, berbagai organisasi dan partai unttuk bergabung. Ikhwan mengajak mereka agar mereka turut menempuh jalan dan bekerja bersama, meninggalkan semua penampilan semu yang tak ada artinya dan bersatu di bawah bendera al-Qur'anul 'Azhim, bernaung di bawah syi'ar Nabi yang mulia dan sistem Islam yang lurus.

Bila mereka memenuhi seruan kami, maka kebaikan dan kebahagiaan kembali pada mereka di dunia dan akhirat. Dengan bantuan mereka, insya Allah, perjalanan da'wah akan dapat lebih cepat dan menyedikitkan jerih payah dalam mencapai tujuannya.

Tapi bila mereka menolak, tak ada salahnya bagi kami untuk menanti beberapa saat. Kami hanya berharap pada Allah swt. hingga mereka tidak mempunyai alternatif lain kecuali bekerja untuk da'wah."Allah Maha Kuasa atas segala urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

KARAKTER KETUJUH:
Bertahap dalam Langkah

KEBERTAHAPAN dan bersandar pada pembinaan dan kejelasan langkah merupakan manhaj yang terang dalam jalan da'wah Ikhwanul Muslimin. Hal ini disebabkan mereka percaya bahwa semua da'wah harus melewati tiga fase:

Pertama, rase *ta'rif*. Yakni propaganda, pengenalan dan pemberitahuan tentang fikrah Islam dan menyampaikannya ke seluruh lapisan masyarakat.

Kedua, fase *takwin.* Pemilihan anshar dan kaderisasi jundi, kemudian memobilisasi barisan da'wah dari kalangan orang-orang yang telah diseru.

Ketiga, fase *tanfidz.* Tahap pelaksanaan, kerja dan produktifitas. Ketiga tahapan ini, dapat dilakukan secara simultan, hingga makin memperkokoh persatuan da'wah dan kuatnya hubungan antara ketiganya. Seorang da'i menyeru, dan pada waktu yang sama, ia melakukan pemilihan kader dan membina, dan pada waktu yang sama juga, ia bekerja dan melaksanakan.

Yang pasti, tujuan terakhir atau hasil yang sempurna takkan wujud kecuali setelah pengenalan Islam secara merata, jumlah anshar yang banyak, dan pembinaan yang solid.

Dalam batas fase-fase itulah, da'wah Ikhwanul muslimin berjalan hingga saat ini. Da'wah Ikhwan mulai mendidik ummat melalui pelajaran yang diberikan secara rutin, melalui buku-buku

dan melalui perkumpulan-perkumpulan umum dan khusus, melalui majalah pekanan, dan mereka terus melakukan da'wah hingga tak satupun tersisa orang yang belum menerima da'wah Islam yang benar dan bersih.

Setelah itu, mereka melangkah pada fase kedua, yakni fase selektifitas, pemilihan, pembinaan dan mobilisasi. Fase ini diwujudkan dalam tiga bentuk:

Pertama, pembentukan *katibah-katibah* (kelompok), untuk memperkokoh barisan da'wah. Para anggota saling mengenal, jiwa dan ruh mereka melebur menjadi satu, memerangi adat dan kebiasaan yang tidak islami, melatih diri dalam memperkuat hubungan dengan Allah serta memohon pertolongan-Nya. Inilah yang dikatakan *ma'had tarbiyah ruhiyah* (tempat penempaan ruh) bagi Ikhwanul Muslimin.

Selain itu adalah pembentukan tim dan grup, seperti kelompok kepanduan dan permainan olahraga. Sasarannya untuk memperkuat barisan dengan memperhatikan perkembangan fisik, membiasakan anggota untuk berlaku taat, disiplin, berakhlak sportif dan mempersiapkan mereka menjadi prajurit yanng benar sebagaimana dikehendaki Islam terhadap setiap muslim. Di kalangan Ikhwan, hal ini disebut *ma'had tarbiyah jismiyah* (tempat pembinan fisik).

Selain itu, adalah *ta'lim* (pengajaran), yang dilakukan baik dalam katibah-katibah atau melalui seminar Ikhwan yang dimaksudkan untuk menyebarkan nilai Islam, memperkuat barisan dalam hal pengembangan wawasan berfikir anggota. Dilakukan melalui pengkajian-pengkajian komprehensif terhadap materi-materi Islam dan keduniaan yang mutlak diketahui setiap muslim. Ini dinamakan *ma'had tarbiyah ilmiyah* dan *fikriyah* (tempat pembinaan keilmuan dan pemikiran) .

Itu semua, ditambah lagi dengan berbagai aktifitas lain, dimana para Ikhwan dapat berlatih mempersiapkan diri melakukann kewajiban yang menanti mereka, membimbing ummat untuk dapat memberi hidayah pada sekalian alam.

Setelah tahap kedua tersebut, dengan izin Allah Ikhwan melakukan langkah ketiga yakni langkah amaliyah yang kelak akan menghasilkan buah yang sempurna bagi da'wah Islam.[3]

KARAKTER KEDELAPAN:
Da'wah Rabbaniyah[4]

[3] *Majmu'atu ar-Rasa'il*, Hasan al-Banna, hal. 251, secara ringkas.

[4] *Majmu'atu ar-Rasa'il*, hal. 63.

KARENA sasaran-sasaran yang dikehendaki jama'ah Ikhwanul Muslimin adalah mengembalikan manusia pada Rabb mereka, Allah swt. Salah satu syi'ar mereka adalah *“Allahu ghoyatuna"*, Allah tujuan kami.

KARAKTER KESEMBILAN: Da’wah ‘Alamiyah (mondial)

KARENA Ikhwanul Muslimin menyeru seluruh manusia di segenap penjuru bumi untuk kembali pada manhaj Allah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Nabi saw berda'wah kepada seluruh manusia,
"Wahai seluruh ummat manusia, katakanlah "Laa ilaaha ilIa llaah" niscaya kalian menang.”[5]

Berikut ini adalah sebagian karakteristik da'wah Ikhwan yang mencakup sasaran-sasaran harakah Ikhwan:

Sasaran Global Da’wah Ikhwanul Muslimin:

USTADZ Hasan al-Banna mengatakan, "Ringkasnya, kita menginginkan terbentuknya individu yang berkepribadian muslim, rumah tangga muslim, kedaulatan Islam, khilafah Islamiyah yang menghimpun segenap negara-negara Islam, dan menaungi segenap kaum muslimin, mengembalikan kemuliaan mereka dan membebaskan tanah air mereka yang hilang dan dirampas. Kemudian membawa syi'ar jihad dan bendera da'wah ilallah, sampai dunia seluruhnya sejahtera dengan terlaksananya ajaran Islam..."

Selanjutnya, Ustadz al-Banna mengatakan, "Camkan selalu, bahwa kalian memiliki dua sasaran utama:

---

[5] Dikeluarkan oleh Ahmad (5/371). Muhammad bin Ja'far berkata kepada kami, al-Asy'ats bin Sulaim berkata kepada kami: "Saya mendengar seseorang kepada Imrah Ibnu Zubair berkata: “Saya mendengar seseorang di pasar 'Ukaz berkata: "Wahai manusia katakanlah Laa ilaaha illa llah niscaya ka1ian akan memperoleh kemenangan." Sedangkan orang yang mengikutinya mengatakan: "Sesungguhnya orang ini ingin menghalangi kalian dari Tuhan-tuhan kalian." Temyata kedua orang itu adalah Nabi saw. dan Abu Jahal. Dikeluarkan pula oleh Ahmad (5/376, 4/36) dari jalan Syaiban dari Asy'ats berkata: "Berkata kepada saya Syaikh dari Bani Malik bin Kinanah: “Saya melihat Rasulullah saw. berada di pasar Dzi al-Majar mengatakan: “Wahai manusia katakanlah Laa ilaaha illa Llah, niscaya ka1ian memperoleh kemenangan." Sanad hadits ini shahih. Dikeluarkan pula oleh Ahmad (3/492,4/341) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (4582) dari jalan Abdurrahman bin Abi Zinad dari ayahnya berkata. "Diberitakan kepada saya Rabi'ah bin ‘Ibad ad-Daili berkata: “Aku melihat Nabi saw di masa jahiliyah ada di pasar Dzi al-Majar mengatakan: “Wahai manusia katakanlah Laa ilaaha ilia Llah, niscaya kalian memperoleh kemenangan." Para perawinya *tsiqah* kecuali Abdurrahman bin Abi az-Zinad adalah *shaduq* yang hafalannya mengalami perubahan ketika mendatangi Baghdad, sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrib*.

1. Membebaskan negeri-negeri Islam dari seluruh cengkeraman pihak agresor asing, sebab kemerdekaan merupakan hak setiap manusia yang tidak ada yang memungkirinya kecuali orang zalim dan durjana.
2. Hendaknya pada negeri Islam yang telah bebas itu berdiri sebuah kedaulatan Islam yang merdeka memberlakukan hukum Islam, menerapkan sistem masyarakat Islam, memproklamirkan prinsip-prinsipnya yang lurus dan menyampaikan da'wahnya ke seluruh manusia. Selama kondisi seperti ini belum terrealisir, maka kaum muslimin seluruhnya menanggung dosa dan bertanggung jawab di hadapan Allah swt. disebabkan kelalaian mereka dan sikap diam mereka dari mewujudkannya.

Sasaran da’wah ikhwan secara terperinci:

1. Memberi keyakinan dan memperbaiki pemahaman kaum muslimin terhadap Islam, menjelaskan da’wah al-Qur’anul Karim secara gamblang dan jelas, menampilkan isinya secara mulia sesuai dengan ruh zaman, menyingkap kandungan al-Qur’an beruapa kehebatan dan keindahannya, serta menolak semua kebatilan dan kedustaan yang diarahkan kepadanya.
2. Menghimpun kaum muslimin dalam beramal di atas prinsip-prinsip al-Qur’an yang mulia dengan mempengaruhi pengaruh al-Qur’an secara mendalam dan kuat di dalam jiwa.
3. Mengabdi pada masyarakat dan membersihkan mereka dengan memerangi kebodohan, penyakit, kemiskinan, kehinaan, dan memotivasi kebajikan, kemanfaatan umum dalam segala bentuknya.
4. Memfokuskan perhatian terhadap keluarga, melalui tuntunan sebagai berikut:

   a. Setiap anggota Ikhwan memberi perhatian khusus kepada anggota keluarganya, baik kepada isteri, saudara dan anaknya.

   b. Jama'ah harus membuka lapangan aktivitas kewanitaan secara hak melalui penyebaran buku, mengadakan pertemuan dan membuat perkumpulan umum bagi wanita, secara umum dan khusus. Juga melalui pembentukan kader khusus para wanita muslimah.

   c. Setiap anggota harus mencari isteri yang shalihah.

   d. Setiap anggota harus melibatkan semua anggota keluarganya dalam roda da'wah.

   e. Jama'ah harus mewujudkan sarana untuk menutupi kebutuhan ini, misalnya satu unit bertanggung jawab dalam hal pemeliharaan anak, satu unit lainnya bertannggung jawab dalam masalah kewanitaan, unit khusus untuk membentuk dan membina para wanita

muslimah tingkat pusat, dan unit khusus di tinngkat pusat yang akan menerima anak-anak yang telah menyelesaikan penndidikan pada peringkat tertentu.

f. Jama'ah berupaya membebaskan rumah anggota dari semua hal yang bertentangan dengan Islam. Melarang sikap persaingan duniawi (materialistik) di antara para wanita Ikhwan, serta menggalakkan zuhud (hidup sederhana) .

g. Jama'ah menyelenggarkan halaqah-halaqah wanita di masjid sekaligus menyediakan para guru wanita dan laki-laki yang aktif dan shalih.

h. Jama'ah membantu mengadakan buku-buku rujukan bagi wanita dan memilihkan buku yang baik bagi mereka. Menyelenggarakan program tulis menulis, mencetak dan menerbitkan berbagai buku kewanitaan, meletakkan beberapa buku yang pengelolaannya diserahkan di bawah wewenang kaum wanita dan anak-anak muslimah, dan berusaha mewujudkan perpustakaan Islam. Sebuah rumah tangga muslim tidak akan terwujud hanya melalui bimbingan kepada para suami, ayah, anak, akan tetapi harus melalui penumbuhan lingkungan yang sesuai dan pemeliharaan yang sehat.

i. Jama'ah memotivasi pemikahan dilakukan pada usia dini dan berupaya memperbaiki pribadi sehingga memiliki pengaruh yang baik dalam keluarga. Insitusi Keluarga, tidak lain adalah kumpulan pribadi. Bila seorang suami berkepribadian baik, begitupun isteri akan memiliki pribadi yang baik. Keduanya merupakan tiang penyangga sebuah keluarga yang mampu membentuk sebuah rumah tangga percontohan yang berdiri di atas prinsip-prinsip Islam. Islam telah meletakkan prinsip-prinsip dalam berumah tangga, di antaranya:

   - Menganjurkan kaum pria melakukan pemilihan yang baik terhadap calon isteri.
   - Menjelaskan cara yang paling tepat untuk mengikat hubungan suami isteri.
   - Memberi batasan hak dan kewajiban suami dan isteri.
   - Mewajibkan kedua belah pihak untuk memelihara buah pernikahan hingga dapat tumbuh dan matang tanpa kerusakan dan kelalaian.
   - Memberi penyelesaian semua permasalahan hidup dalam berumah tangga secara detail.
   - Menggariskan semua teori berumah tangga dengan jalan pertengahan, tidak mengurangi. dan tidak berlebihan.

   Ikhwan menghendaki terbentuknya rumah tangga muslim, baik dari sisi pemikiran, 'aqidah, akhlaq, perasaan, di setiap amal dan prilakunya. Karenanya, Ikhwan mengajak kaum wanita untuk membantu kaum lelaki. Begitupun anak-anak untuk membantu para pemuda. Inilah sasaran da'wah Ikhwan dalam membentuk mereka menjadi sebuah keluarga idaman.

5. Perhatian untuk membentuk sebuah masyarakat Islam.

Tak diragukan lagi, bila keluarga telah baik, niscaya masyarkatpun menjadi baik. Masyarakat, tidak lain merupakan kumpulan keluarga. Dan keluarga adalah masyarakat mini. Sedangkan masyarakat merupakan keluarga besar. Islam telah meletakkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat yang sejahtera.

Karena itu, Ikhwan menghendaki berdirinya sebuah bangsa muslim, masyrakat muslim. Ikhwan bekerja menyampaikan da'wah Islam ke seluruh rumah, mengangkat suara Islam di setiap tempat, menyebarkan fikrah Islam dan memasuki kampung-kampung, pusat-pusat perkumpulan, dan pelosok kota. Mereka, dalam menunaikan tugas ini, tak kenal lelah dan berupaya tidak meninggalkan semua sarana yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Sasaran ini pernah disebutkan secara global oleh Syaikh al-Murabbi Hasan al-Banna rahimahullah:

"Misi kita Ikhwanul Muslimin, secara global adalah: Menghadapi arus keangkaramurkaan dari peradaban materialistik dan kebudayaan nafsu dan syahwat sampai hilang dari tanah kita dan kita terbebas dari malapetaka yang muncul karenanya. Tidak sampal di sini, bahkan kita akan terus mendatangi kejahatan itu di sarangnya, kita akan perangi di dalam kandangnya sampai dunia mengagungkan nama Nabi saw., tunduk pada nilai-nilai al-Qur'an, dan bayang-bayang Islam meneduhi semesta. Pada saat itu tecapailah apa yang dicita-citakan seorang muslim. Tidak ada lagi fitnah dan ketundukan hanyalah kepada Allah.

Dan kewajiban kita Ikhwanul Muslimin yang pertama sekali, adalah menjelaskan manusia batasan-batasan Islam dengan jelas, sempurna, terang, tanpa penambahan, pengurangan dan tanpa kerancuan. Inilah sisi teoritis dalam kerangka fikrah kita.

Kita juga menganjurkan manusia untuk merealisasi ajaran Islam, membawa mereka sampai ke tahap pelaksanaannya, dan menuntun mereka untuk dapat mengamalkannya. Inilah sisi praktis dalam kerangka fikrah kita. Yang selalu menjadi syi'ar kita adalah: Allah adalah tujuan kita, Rasul adalah teladan kita, al-Qur'an adalah acuan kita, jihad adalah jalan kita, dan mati dijalan Allah adalah cita-cita kita yang tertinggi. Sesunguhnya sistem da'wah Ikhwanul Muslimin mempunyai tahapan-tahapan tertentu, dan langkah-langkah yang jelas. Kita mengetahui apa yang kita kehendaki, dan apa sarana untuk merealisasi keinginan tersebut.

Yang kita ingini pertama kali adalah, seorang pribadi muslim, kemudian rumah tangga muslim, bangsa muslim, dan kedaulatan Islam.

Dari sini, maka kita tidak mendukung seluruh sistem yang tidak Islami dan tidak merujuk pada ajarannya. Kita akan bersama-sama bekerja menghidupkan sistem pemerintahan Islami dengan seluruh aspeknya. Setelah itu, kita menginginkan agar seluruh bagian dari tanah air Islam yang telah dipecah-pecah oleh sistem politik asing kembali bergabung bersama. Lalu kita ingin agar

bendera Allah kembali berkibar tinggi di atas seluruh penjuru bumi yang dahulu pernah merasakan kesejahteraannya bersama Islam.

Selanjutnya, kami akan mengumandangkan da'wah Islam ke seluruh dunia, dan menyampaikan daw'ah ke seluruh ummat manusia, merata ke selutuh ufuk bumi, menundukkan kediktatoran manusia kepadanya, hingga tidak ada lagi fitnah di muka bumi, dan ketundukan hanya pada Allah swt. semata.

Setiap fase dari fase fase ini telah ditentukan langkah, jabaran, dan sarananya. []

Dua:
Sarana Da’wah Ikhwan dalam
Mewujudkan Karakter dan
Sasarannya

Sarana Da'wah Ikhwan secara Global:

WASILAH (sarana) untuk merealisasi sasaran-sasaran tersebut telah disebutkan oleh ustadz Hasan al-Banna rahimahullah:

"Sarana kita dalam mengokohkan da'wah, dapat diketahui secara jelas, dan dapat dibaca oleh semua orang yang ingin mengetahui sejarah jama'ah. Ringkasan semua itu ada pada dua kalimat yakni: Iman dan amal, cinta dan persaudaraan (Ukhuwah).

Apa yang paling banyak dilakukan Rasuulullah saw. tidak lain adalah menda'wahkan manusia pada keimanan dan amal. Kemudian memadukan hati kaum mu'minin di atas pilar cinta dan persaudaraan. Lalu terpadulah antara kekuatan 'aqidah dan kekuatan persatuan.

Dalam kesempatan lain, Ustadz al-Banna rahimahullah mengatakan:

"Sarana-sarana umum bagi da'wah tidak berubah, tidak berganti dan tidak lain dari aspek iman yang dalam *(Imaan 'amiiq),* pembentukan yang cermat *(takwiin daqiiq),* dan amal yang berkesinambungan *(amal mutawashil)"*.

Selain itu, Syaikh telah menyebutkan bahwa rukun-rukun sarana dalam da'wah ada tiga: Manhaj yang benar *(minhaj shahih),* orang mu'min yang beramal *(mu'minun 'amilun),* dan pemimpin yang tangguh dan dipercaya *(qiyadah hazimah mautsuq biha).*

Melalui penjelasan singkat di atas, kita dapat mengetahui misi utama da'wah ikhwan, yakni melakukan ishlah dalam diri ummat Islam. Sebagaimana kita mengetahui salah satu dari faktor penting yang diperlukan untuk melakukan misi tersebut ada pada ungkapan Ustadz al-Banna: Pemimpin yang tangguh dan dipercaya. Sebab sesungguhnya setiap amal yang bertolak dari selain permulaan ini, tidak dapat bertahan lama dan langgeng. Lebih dibutuhkan lagi pemimpin yang mampu melakukan pembaruan, penelitian, dan melaksanakan kewajiban seluruhnya sebagaimana kemashlahatan ummat Islam seluruhnya.

Karenanya, mencari unsur kepemimpinan Islam dalam hal ini, membinanya, dan memberinya peran yang sesuai merupakan masalah asasi dan penting dalam amal Islam, sehingga jalan da'wah harus sungguh-sungguh cermat mewujudkannya.

Pemimpin harus memiliki iman yang mengakar, mampu mengurus amaliyah kaderisasi *(takwin)* secara detail dan biasa melakukan pekerjaan terus menerus di atas petunjuk minhaj yang shahih dan melalui kerja bersama-sama para du'at lainnya.

Rincian Sarana Da’wah Ikhwanul Muslimin

Pertama, Menyebarkan da'wah melalui semua sarana sampai dapat dipahami oleh opini umum dan mereka dapat menjadi penolong da'wah didorong oleh aqidah dan iman.

Kedua, Menyaring semua unsur-unsur baik untuk dijadikan pilar pendukung yang kokoh bagi fikrah ishlah (perbaikan).

Ketiga, Memperjuangkan perundang-undangan hingga suara da'wah Islam dapat berkumandang secara formal dan legal di pemerintahan sekaligus mendukungnya dan menjadi kekuatan dalarn pelaksanaannya.

Di atas landasan ini, Ikhwan mengajukan calon mereka dalam pemilihan parlemen ketika datang saat yang tepat pada ummat untuk melakukannya. Kami percaya keberhasilan da'wah yang merupakan pertolongan Allah swt., selama kami mengharapkan itu kepada Allah swt. semata.

“Dan niscaya Allah akan menolong orang yang menolong (agama)- Nya. Sesungguhnya Dia Maha Kuat dan Maha Mulia.” (QS. al-Hajj: 40)

Keempat, Manhaj (metode) yang benar. Ikhwan telah mendapatkannnya dalam al-Qur'an, sunnah Rasul-Nya dan melalui berbagai hukum Islam ketika kaum muslimin memahaminya secara bersih, jauh dari tambahan unsur asing dan kedustaan. Ikhwan melakukan kajian terhadap Islam di atas landasan ini dengan mudah, luas disertai penguasaan yang menyeluruh.

Kelima, Kaum mu'minin yang beramal atau aktivis muslim. Ikhwan menerapkan apa yang mereka pahami dari Agama Allah, penerapan menyeluruh tanpa pandang bulu. Ikhwan, alhamdulillah, mengimani fikrah, meyakini tujuan, dan percaya dengan pertolongan Allah kepada mereka selama mereka bekerja untuk-Nya serta berada di atas petunjuk Rasulullah saw.

Keenam, Kepemimpinan yang tangguh dan dipercaya. Ikhwanul Muslimin telah mendapatkannya. Anggota Ikhwan taat pada pimpinannya, dan beramal di bawah benderanya.

Di samping sarana-sarana umum ini masih ada sarana tambahan lain yang digunakan Ikhwan yang bersifat positif. Ada yang sesuai dengan 'urf (kebiasaan yang dikenal) masyarakat Islami, dan ada yang keluar darinya, atau bahkan berlawanan. Ada yang dilakukan secara lemah lembut, dan ada yang dilaksanakan secara tegas dan keras. Semuanya dilakukan untuk keberhasilan da'wah dengan izin Allah. Terkadang Ikhwan dituntut berlawanan dengan adat dan kebiasaan jahili yang ada di masyarakat. Toh pada hakikatnya, misi da'wah tidak lain adalah upaya perubahan dari adat, kebiasaan dan kondisi yang tidak Islami.

Singkatnya, tujuan asasi Ikhwanul Muslimin, sasarannya yang paling utama, perbaikan yang diinginkan dan mereka persiapkan untuknya adalah: Islah secara menyeluruh dan sempurna, ditopang oleh kekuatan ummat dan diarahkan untuk seluruh ummat, mencakup perubahan dan pergantian seluruh kondisi yang negatif.

Ikhwanul Muslimin menyuarakan da'wah, mengimani manhaj, memperjuangkan aqidah, beramal dalam rangka menunjukkan manusia pada sebuah sistem kemasyarakatan yang mencakup segenap aspek kehidupan bernama: Islam. Diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril) kepada hati Sayyidil Mursalin Muhammad saw. agar ia menyampaikan peringatan melalui bahasa Arab yang terang.

Ikhwan ingin membangkitkan sebuah ummat Islam ideal yang memeluk Islam secara benar dan menjadikannya sebagai petunjuk dan imam. Hingga manusia mengetahuinya sebagai negara al-Qur'an yang sepenuhnya bersandar pada al-Qur'an, yang menda'wahkannya, yang berjihad di jalannya, yang berkorban di atas jalannya, dengan jiwa dan harta.

Sarana-sarana ini memerlukan kesabaran berlipat ganda. Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan,

“Sesungguhnya jalan kalian telah ditentukan langkah-langkahnya, ditetapkan batasan-batasannya. Aku tidak ingin melanggar batasan ini yang telah aku yakini sebagai jalan yang menjamin sampai pada tujuan... Benar, ini merupakan perjalanan yang panjang, akan tetapi di sana tidak ada lagi selain jalan ini. Sesungguhnya sikap *rujulah* (kejantanan) itu tampak pada sikap sabar, kesungguhan dan amal yang terus menerus. Maka barang siapa di antara kalian ingin terburu-buru memetik buah sebelum saat matangnya, atau mengambil bunga sebelum masanya, aku tidak bersama mereka dalam hal tersebut. Lebih baik baginya untuk keluar dari da'wah ini kepada selainnya. Tetapi barang siapa yang bersabar bersamaku hingga biji telah tumbuh menjadi sebuah pohon dan menghasilkan buah hingga tiba saatnya untuk dipetik, maka Allah yang akan membalasnya sebagaimana balasan untuk orang-orang muhsin, yakni kemenangan atau kekuasaan, mati syahid atau kebahagiaan."

Kesabaran adalah sikap yang tak kenal putus asa. Karenanya Syaikh Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan,

"Janganlah kalian berputus asa, sebab putus asa bukanlah bagian dari akhlak ummat Islam. Kenyataan hari ini adalah impian hari kemarin. Dan impian hari ini adalah kenyataan hari esok. Waktu masih terhampar luas. Bangsa kalian yang beriman masih mengandung unsur-unsur bersih yang kuat dan potensi yang sangat besar, walaupun fenomena kerusakan demikian merajalela di antara mereka.

Pihak yang lemah, tidak selamanya menjadi lemah. Sebaliknya pihak yang kuat tak selamanya menjadi kuat.

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orangyang mewarisi (bumi)" (QS. al-Qashash: 5)

Sesungguhnya perjalanan waktu akan menyingkap banyak peristiwa-peristiwa besar. Kesempatan masih terbuka bagi amal-amal agung. Dunia menanti da'wah kalian. Da'wah hidayah, cahaya, dan keselamatan, agar dapat membebaskannya dari derita sakit. Peran kalian adalah memimpin dunia. "Dan hari-hari itu akan Kami (Allah) gilirkan di atara manusia. Kalian mengharapkan pada Allah sesuatu yang tidak dapat mereka harapkan kepada-Nya. Maka bersiaplah, beramallah sekarang juga, mungkin kalian tak mampu lagi beramal esok hari."

Kepada mereka yang bersemangat di antara kalian saya anjurkan untuk menanti perputaran zaman. Kepada mereka yang masih tinggal diam, saya anjurkan agar bangkit dan beramal, karena tidak ada istirahat bersama jihad.”

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah pasti bersama orang-orang yang muhsinin." (QS. al-Ankabut: 69)

Teruslah maju ke depan. Allahu Akbar wa lillahil hamd.

Karena itu pula Syaikh Sa'id Hawwa rahimahullah mengatakan, "Imam al-Banna telah meletakkan prinsip untuk pemahaman, prinsip dalam pembinaan, prinsip dalam organisasi, dan prinsip dalam berstrategi dan berharakah.

Selanjutnya, beliau membiarkan pintu terbuka untuk bermacam-macam perbedaan pendapat yang tidak membahayakan persatuan jama'ah, selama tetap berpegang teguh dan terikat pada prinsip-prinsip tersebut.

Sebab itulah, Hasan al-Banna berhasil mendirikan sebuah bangunan yang tetap sesuai dengan berbagai kondisi zaman. Imam al-Banna berhasil membentuk lingkaran global yang mampu menghimpun seluruh kaum muslimin pada satu fikrah dan tanzhim. Beliau berhasil memadukan seluruh pemikiran yang positif, dan menyaring pemikiran yang keliru. Dalam da'wahnya, dapat dipadukan seluruh kebaikan yang mungkin menjadi faktor pemecah dalam organisasi selainnya. Sebaliknya, Ikhwan mampu menjauhi da'wah dari segala keburukan dan kerancuan."[6]

---

[6] *Jaulaat fi al-Fiqhain al-Kabiir wa al-Akbar,* Sa'iid Hawwa, hal 80, cet. 1, Daru al-Arqam.

Secara khusus Ustadz Sayyid Quthb rahimahullah mengungkapkan kekagumannya terhadap kejeniusan Hasan al-Banna dalam dua sisi penting:

Pertama, Kemampuannya membina ruh dan jiwa secara seimbang terhadap anggota harakah, melalui porsi yang sesuai antara ilmu, ruh dan harakah, dan antara spesialisasi pendidikan Islam dari sisi lain.

Kedua, Kemampuan pembinaan organisasi bagi Jama'ah. Jama'ah Ikhwan adalah jama'ah pelopor *amal jama'i* (kerja kolektif) yang pertama kali muncul dalam bentuk sebuah partai Islam. []

Tiga:
Manhaj Aqidah dan Fiqih
Ikhwanul Muslimin

Manhaj aqidah Ikhwan adalah manhaj salafi murni tanpa kesamaran sedikitpun. Ini jelas terlihat melalui perkataan Syaikh Hasan al-Banna -rahimahullah- dalam *al-ushul al-'isyrin* : "Setiap orang dapat diambil perkataannya dan ditinggalkan kecuali Rasulullah saw. yang *ma'shum* (terlindung dari kesalahan). Dan semua yang datang dari para salaf -ridhwanullah alaihim- bila sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah kami menerimanya. Namun bila tidak sesuai maka al-Qur'an dan sunnah Rasulullah lebih kami utamakan untuk diikuti. Namun kami tidak akan melontarkan tuduhan dan kritikan terhadap pribadi yang berselisih dalam hal ini."

Dalam hal ini, Syaikh Sa'id Hawwa memberi catatan : "Tidak ada *'ishmah* menurut ahlul haq kecuali al-Quran dan sunnah. Karenanya kesalahan yang terjadi selain dari keduanya adalah masalah yang mungkin terjadi. Selanjutnya, pendapat yang dilontarkan oleh seseorang, setelah Allah dan rasul-Nya, dapat diambil atau ditolak. Termasuk dalam hal ini pendapat para salaf dan para imam. Kami menolak setiap perkataan yang berlawanan dengan al-Qur'an dan sunnah, siapapun yang mengatakannya.

Demikianlah, berkata Ustadz Hasan al-Banna-rahimahullah- dalam prinsip ke sembilan: Setiap masalah yang tidak didasari dengan amal perbuatan, maka mendalami masalah tersebut termasuk *takalluf* (memberat-beratkan) yang dilarang oleh syari'at. Termasuk mendalami masalah-masalah cabang (far'iyat) terhadap ketentuan hukum yang belum terjadi."

Syaikh Sa'id Hawwa rahimahullah mengatakan:[7]

"Adab para sahabat radhiallahu'anhum adalah, mereka tidak menanyakan sesuatu yang belum terjadi. Bila terjadi sesuatu, baru mereka mencari hukum Allah tentang hal tersebut. Umar radhiallhu‘anhu pemah marah pada seorang yang menanyakan sesuatu yang belum terjadi, sebagaimana diriwayatkan ad-Darimi.

Ada beberapa masalah termasuk bab aqidah yang kita tidak diperintahkan untuk membahasnya. Ada masalah yang termasuk bab fiqh dan kita atau kaum muslimin tidak memerlukannya. Ada pula masalah yang tidak termasuk bab akhlaq, tidak disebutkan oleh al-Qur'an dan sunnah, serta bukan merupakan sesuatu keharusan dalam urusan dunia dan din. Waktu kita tidak perlu disibukkan terhadap masalah-masalah seperti ini. Karena hal tersebut tidak lain hanya melelahkan jiwa dan akal, serta menyia-nyiakan waktu tanpa manfaat. Bahkan bisa jadi, termasuk dalam akhlaq tercela dari akhlaq *mutafashihin* (berlebihan dalam kefasihan), *mutaqarri'in*

(berlebihan dalam membaca), *mutafaqqihin* (berlebihan dalam pemahaman fiqih), yang semuanya termasuk takalluf yang dilarang oleh syari'at. Al1ah swt. berfirman,

“Katakanlah (hai Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-ada.” (QS. Shad: 86)

Untuk menjelaskan manhaj Ikhwan dalam hal ini, harus disebutkan dulu sebagian rincian masalah dalam manhaj fiqh.[]

Manhaj Fikih Ikhwan

Dalam membahas manhaj ini, kami memilih salah satu di antaranya, yakni masalah madzhabiyah. Kami akan menyebutkan sebuah makalah tentang ijtihad dan taqlid yang pernah disebarkan pada majalah *Ukhuwwah Islamiyyah*[8] tahun pertama yang berjudul *"Upaya Pembentukan Sosok Da'i* ":

Taqlid

"Pengertian taqlid adalah: Menerima perkataan orang lain tanpa disertai upaya mencari dalilnya dari al-Qur'an dan sunnah. Bila ada orang yang bertanya tentang dalil dari keduanya, maka ia bukan *muqallid* (yang bertaqlid). lnilah pengertian yang disepakati semua pihak.

Para muqallid memiliki beberapa dalil, yang mereka yakini sebagai alasan sikap mereka, di antaranya:

Pertama, Firman Allah swt.:
"*Maka bertanyalah pada ahlu dzikri bila kalian tidak mengetahui.”* (QS. al-Anbiya: 7)

Kita bertanya pada mereka karena kita tidak tahu, sehingga mereka memberi fatwa kepada kita. Atau bahwa taqlid kita terhadap madzhab, sebenarya merupakan upaya meminta fatwa kepada seorang alim.

---

[7] *Afaaqu at-Ta'liim,* Sa'iid Hawwa.
[8] Majalah ini dianggap sebagai corong Ikhwan di masa itu, berlokasi di Iraq. Pada kesempatan saya akan menjelaskan masalah ini ketika mentakhrij dan mentahqiq kitab *Al-Qaulu as-Sadiid fi Ba'dhi Masaa'il al-ljtihad wa at-Taqliid.*

Majalah *al-Ukhuwwah al-Islamiyah,* tahun pertama, di asuh oleh Syaikh Muhammad Mahmud ash-Shawaf, tokoh penting Ikhwan di masa itu. Catatan: Pengutipan isi makalah ini, tidak berarti saya sepakat dengan seluruh isinya.

Jawabannya: Yang dimaksud dalam lafadz *adz-Dzikr* adalah al-Qur'an dan hadits. Artinya wajib menanyakan dalil dari ahli dalil. Sekelompok orang di zaman Rasul saw. pernah memberi fatwa kepada seorang yang terluka untuk mandi karena janabah. Setelah mandi, temyata orang itu meninggal. Ketika Rasulullah saw. mengetahuinya, beliau bersabda: "Mengapa tidak cukup baginya bersuci dengan debu melalui tangannya seperti ini," sambil mengisyaratkan tayammum. Beliau melanjutkan: "Mereka telah membunuhnya. Allah membinasakan mereka. Mengapa mereka tidak bertanya dulu bila mereka belum mengetahui?!

“Sesungguhnya obat bagi yang tidak tahu adalah bertanya.”[9]

Artinya, mengambil pendapat, tanpa dalil, bagi seorang mufti sama halnya dengan membunuh. Dan keburukan baginya sekaligus bagi orang yang meminta fatwa. Sesuai dengan nash hadits, yang nanti akan kami jelaskan.

Kedua, Rasulullah saw. bersabda,

"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah khulafaurasyidin yang diberi petunjuk setelahku."[10]

“Contohlah orang-orang setelahku Abu Bakar dan Umar.”[11]

Mereka mengatakan, “Kami mengikuti para imam yang mulia sebagaimana kami mengikut khulafaurrasyidin.”

Ketiga, Rasulullah saw. bersabda,

---

[9] Dikeluarkan oleh Abu Daud (336); al-Baihaqi (1/228); dan Daru Quthniy dari jalan az-Zubair bin Khariq dari Atha' dari Jabir. Berkata ad-Daruquthniy: "Zubair tidak meriwayatkan hadits ini dari ' Atha, dari Jabir. Ja1ur selain Zubair bin Khariq tid* kuat dan ditolak oleh al-Auza'i dengan mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dari Atha dari Ibnu Abbas. Terjadi perselisihan dalam hal ini, ada yang mengatakan hadits-ini diriwayatkan dari al-Auza'i dari ' Atho, ada pula yang mengatakan sebaliknya.

Hadits Ibnu Abbas yang ditunjukkan oleh Daruquthniy dikeluarkan pula oleh Abu Daud (337); Ibnu Majah (572) dan selain keduanya. Berkata al-Albani bahwa rijal hadits ini seluruhnya tsiqah akan tetapi posisinya *munqathi* ' antara Auza' i dan' Atho, *al-Irwa* 1/134. Meskipun demikian, al-Albani telah menyebutkan dua hadits ini dalam *Shahihu al-Jami* ' (4238,4239), dan menyebutkan kedua-duanya sebagai hadits shahih.

[10] Dikeluarkan oleh Ahmad (4/126, 127); Abu Daud (4607); Turmudzi (5/45); Ibnu Majah (42,43,44); ad-Darimi (96); al-Hakim (1/95,96); Ibnu Hibban *(Mawarid,* 102); Ibnu Nashr dalam *as-Sunnah* (21); Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (31,54,32, 57,26,55, 28,29) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/220), serta selain mereka, dari hadits al- 'Irbadh bin Sariyah.

Berkata al-Hakim bahwa hadits ini shahih dan tidak memiliki cacat (i1lat). Berkata Abu Nu'aim bahwa hadits ini adalahjayyid dan termasuk deretan hadits shahih bagi orang-orang Syam. Berkata1bnu Abdil Barr bahwa sanad hadits ini shahih *(Jam 'u Bayani al- 'Ilmi,* 2/ 110). Abu Bakar berkata. "Hadits ini tetap keshahihannya J*am 'u Bayani-al- 'ilmi,* 2/222). Dishahihkan oleh al-Albani *(Shahihual-Jami'*, 2546).

[11] Dikeluarkan oleh al-Hakim (3/75) dari Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh at- Turmudzi (3662); Ahmad (5/385,402); ath- Thahawiy dalam *al-Musykil(2/83,84);* Ibnu Sa'd (2/ 334); al-Hakim (3/75), dan selain mereka, dari Hudzaifah.

"Sahabat-sahabatku adalah seperti bintang, siapapun yang kalian ikuti, kalian akan mendapat petunjuk"[12]

Mereka mengatakan, "Kami mengikuti para imam sebagaimana kami mengikuti para sahabat.

Keempat, Firman Allah swt.,

"Ta'atlah kepada Allah dan Rasul dan ulul amri di antara kalian." (QS. An-Nisaa: 59)

Merek mengatakan, "Yang dimaksud *ulul amri* adalah para ulama, dan ta'at kepada mereka berarti taqlid pada mereka terhadap yang mereka fatwakan."

Jawabannya: "Yang dimaksud ulul amri adalah pemimpin, ulama, atau kedua-duanya. Taat pada ulama bukan berarti taqlid pada mereka, sebab mereka melarang sikap taqlid, sebagaimana nanti akan dijelaskan. Maka, ta'at kepada mereka, artinya justeru meninggalkan taqlid kepada mereka."

Kelima, Bila kita membolehkan setiap orang untuk berijtihad, sama saja kita membebani manusia dengan sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Dan akibatnya, kehidupan ilmiyah akan terhenti.

Jawabannya: Sesungguhnya setiap manusia ditetapkan untuk bertanya tentang hukum syari'at yang tetap dalam Kitabullah dan sunnah. Hal itu agar ia dapat mengambil petunjuk agamanya dari orang yang dapat menolongnya untuk memahaminya, melalui pengetahuan terhadap nash baik secara lafadz atau makna. Ini lebih ringan daripada memahami sebuah pendapat dengan sangat detail dan rinci. Prinsip inilah yang ditempuh selama tiga zaman pertama, sebagai zaman yang berpredikat paling baik.

"Sebaik-baiknya zaman, adalah zamanku, kemudian orang-orang yang setelah mereka, dan orang-orang yang setelah mereka."[13]

Mazhab-mazhab yang empat itu berada pada tiga zaman tersebut. Dan di dalamnya sikap taqlid sama sekali tidak diakui. Adakalanya murid-murid mereka berbeda pendapat dalam banyak masalah. Lagi pula di hari kiamat kelak, seseorang tidak ditanya, "Mengapa anda tidak menyambut

---

[12] Berkata al-Albaniy bahwa hadits ini *maudhu* '. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami 'u al- 'Ilmi* (2/91), Ibnu Hazrn dalam *al-Ahkam* (6/82) dan disebutkan dalam *al- Ahadits adh-Dha 'ifah* (58).

[13] Dikeluarkan oleh al-Bukhari *(Fath,* 6/187) dari 'Imran bin Hashin.

perkataan atau pendapat fulan dan fulan?" Akan tetapi akan ditanya, "Apakah jawabanmu kepada para Rasul?' sebagaimana yang tercantum didalam firman Allah

Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: “Apakah jawabanmu kepada para Rasul? " (Q.S. Al-Qashash: 65)

Keenam, Sesungguhnya bab ijtihad saat ini telah tertutup dikarenakan tak ada manusia yang memahami al-Qur'an.

Jawabannya: Apakah Al1ah swt. tidak mampu membentuk manusia yang mampu memahami al-Qur'an? Atau apakah Allah swt. tidak mampu menjadikan al-Qur'an dapat dipahami manusia? Padahal Allah swt. berfirman,

"Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS Asy-Syu'ara : 192-195) .

"(Ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa.' (QS. az-Zumar: 28)

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (QS. al-Qamar: 17)

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. al-Isra: 9)

Bagaimana al-Qur'an dapat memberi petunjuk bila tidak dapat di pahami ? Orang-orang Yahudi dahulu pernah mengatakan bahwa kitab Taurat tidak dapat dipahami. Kemudian Allah swt. berfirman:

"Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman.” (QS. al-Baqarah: 88)

Sementara itu Allah swt. memerintahkan kita untuk memahami al-Qur'an kita sebagaimana kita mengetahui anak-anak kita.

Orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri... (QS. al-Baqarah: 146)

Dari sini jelaslah, bahwa pengetahuan tentang Islam selamanya bersandar pada alasan dan dalil.

"...Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. al-Baqarah: 111}

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu..." (QS. an-Nisaa': 105)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. al-Isra: 36)

Pengertian taqlid menerima pendapat tanpa upaya mencari alasan dan dalil, tidak dikategorikan sebagai ilmu. Dan setiap muslim yang bertanya tentang dalil dari Kitabullah dan sunnah, ia telah keluar dari lingkaran taqlid.

Pendapat Imam Madzhab tentang Taqlid

Asy-Sya'rani dalam kitab "al-Mizan" menyebutkan bahwa imam yang empat, semuanya mengatakan: "Bila ada hadits yang shahih, maka itulah madzhab kami". Imamul A'zham Abu Hanifah radhiallahu'anhu berkata: "Tidak benar bagi seseorang untuk mengatakan pendapatku, sampai ia mengetahui dari mana kami mengatakannya." Malik radhiallahu'anhu mengatakan: "Sesungguhnya saya adalah manusia biasa yang dapat berlaku salah dan dapat benar. Maka hendaklah kalian memeriksa pendapatku. Semua yang sesuai dengan Kitabullah dan sunnah, ambillah. Dan semua yang tidak sesuai dengan keduanya tinggalkanlah.”

Diriwayatkan bahwa Syafi'i radhiallahu'anhu ditanya oleh seseorang, lalu Syafi'i mengatakan bahwa diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda begini dan begini. Kemudian si penanya berkata: "Wahai Abu Abdillah, apakah.anda mengatakan ini?" Syafi'i menjawab: "Apakah engkau lihat di badanku terdapat ikat pinggang? Apakah engkau pernah melihatku keluar dari gereja?" Dalam riwayat lain, disebutkan beliau terkejut dan marah, air mukanya berubah, dan mengatakan: "Bumi mana yang akan kupijak, dan langit mana yang akan menaungiku, bila aku meriwayatkan tentang Rasulullah saw. yang tidak beliau lakukan."

Abu Daud berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hambal radhiallahu'anhu mengatakan: "Yang dinamakan *ittiba*' (mengikuti) ialah seseorang mengikuti apa yang datang dari Nabi saw." Beliau juga pemah mengatakan: "Jangan mengikutiku, jangan mengikuti Malik, jangan mengikuti Syafi'i, jangan mengikuti Auza'i, jangan mengikuti Tsauri, tapi ambillah dari mana mereka mengambil pendapatnya." Maksudnya adalah al-Qur'anul Karim.

Ya Allah, sesungguhnya pena menuliskan ini disertai rasa takut kepada-Mu dan malu kepada Rasul saw. Apakah diperlukan penjelasan yang menyebutkan bahwa seseorang harus mendahulukan Kalamullah dan rasul-Nya dari selain keduanya? Atau apakah boleh seseorang menguatkan pendapat selain keduanya?

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'minah, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. al-Ahzab. 36) I

Bila ada seorang alim dari para ulama Islam saat ini yang menjadikan perkataannya sederajat dengan perkataan Allah dan Rasul berarti dia bisa keluar dari agama Islam! Apatah lagi bila perkataannya lebih didahulukan dari perkataan Allah dan rasul-Nya. ..!! Bagaimana bila salah satu imam madzhab yang mulia berdiri di hadapan Rasulullah saw., apakah ia akan menolak atau me-langgarnya??

Tidak, demi Allah!! Bahkan ia mungkin tak mampu memandang Rasulullah karena kemuliaan dan kebesarannya. Para sahabat pernah menanti seseorang dari kaum Badui agar ia bertanya pada Rasulullah saw. kemudian mereka mengambil manfaat dari jawaban yang Rasul berikan kepadanya. Sesungguhnya rasa malu terkadang telah menjadikan lidah mereka kaku di hadapan Rasulullah saw. untuk bertanya. Seolah-olah di atas kepala mereka ada burung-burung.

Sebagai penutup, saya paparkan kepada anda sebuah nasihat berharga dari Rasulullah saw. sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang dinukil kitab-kitab Sunan:

"Suatu ketika, Rasulullah saw. menasihati kami dengan suatu nasihat yang membuat air mata menitik, dan hati bergetar. Kami lalu berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, ini sungguh-sungguh seperti nasihat perpisahan, dengan apa kau wasiatkan kami ?" Rasul menjawab, " Aku tinggalkan kalian dalam suasana terang benderang. Malamnya seperti siang. Tidak ada yang tergelincir setelahku kecuali orang yang celaka. Dan barang siapa di antara kalian yang masih hidup kelak akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian melakukan apa yang kalian ketahui dari sunnahku dan sunnah khulafa'u rasyidin yang mendapat petunjuk. Hendaklah kalian taat, meskipun kepada seorang Habsyi. Gigitlah olehmu ketaatan itu dengan geraham. Sesungguhnya seorang mu'min laksana cucuk onta. Setiap kali diikat ia terikat. Dan jauhilah olehmu perkara-perkara baru (dalam agama). Sesungguhnya setiap perkara baru itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah itu adalah sesat."[14]

Beberapa Prinsip dalam Masalah Ijtihad dan Taqlid yang Keketahui dari Ucapan Tokoh Ikhwanul Muslimin

Untuk menjelaskan masalah ini, saya akan merujuk pada beberapa kutipan dari kitab karya al-Buthy tentang masalah madzhab, termasuk perkataan para ulama mujtahidin dari para salaf rahimahumullah yang disebutkan di dalamnya, dan perkataan Imam Haan al-Banna rahimahullah.

Ungkapan al-Buthy:

- *SESUNGGUHNYA orang yang bertaqlid pada salah satu madzhab, tidak mengharuskannya secara syari'at untuk mengikuti imamnya terus menerus. Juga tidak melarangnya untuk berpindah dari pendapat imam madzhabnya kepada pendapat selainnya.*

Kaum muslimin telah sepakat bahwa seseorang bebas bertaqlid pada siapa saja dari para mujtahidin bila ia telah sampai pada haikkat madzhab pendapat mereka. Misalnya, ia diperboleh meniru setiap hari satu orang imam dari imam yang empat.

Bila pada suatu masa ada orang yang melarang perpindahan seseorang dari satu madzhab ke madzhab yang lain, sikap itu merupakan ta'ashub atau fanatik buta yang secara ijma' kaum muslimin telah menolaknya.

Setiap orang yang meneliti masalah ini mengetahui, bahwa tidak ada perselisihan dalam hal tersebut. Dan yang perlu ditegaskan bahwa penjelasan ini bukan seruan agar seseorang sama sekali tidak terikat dengan salah satu mazhab tertentu, dan bukan anjuran agar ia selalu berubah-ubah dalam mengikuti madzhab. Tidak adanya kewajiban untuk *iltizam* (berpegang) pada suatu madzhab, tidak berarti larangan untuk beriltizam kepadanya.

- *Bila seseorang telah memahami suatu masalah dan mendalami dalil-dalilnya lewat al-Qur'an, sunnah dan prinsip-prinsip ijtihad, maka ia harus menerapkan hal tersebut dalam mengambil pendapat imam madzhabnya.*

---

[14] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya

Dia tidak boleh bertaqlid kepadanya selama ia masih mungkin melakukan ijtihad di dalamnya sebatas kemampuan ilmiyah yang dimilikinya. Para ulama dan imam madzhab seluruhnya telah sepakat dalam hal ini.

Tentu saja konsekuensinya, ia tidak boleh menguatkan pendapat imamnya di atas hasil ijtihadnya sendiri, dalam masalah yang telah ia kaji dan dalami pemahaman dalil serta prinsip-prinsipnya.

Dalam masalah ini, juga tidak ada perselisihan. Dan ini tidak berarti menganjurkan seorang muqallid yang jahil terhadap dalil-dalil hukum untuk tidak bertaqlid kemudian bersandar langsung terhadap nash al- Qur'an dan sunnah.

- *Kapan seseorang wajib tidak bertaqlid kepada madzhab dan imamnya?*

Ada dua kondisi di mana seseorang harus melepas diri dari mengikuti dan bertaqlid pada imamnya:

Pertama, bila seseorang telah mendalami satu masalah hingga dalam taraf penguasaan dan penelitian dari segenap dalil-dalilnya dan mengetahui metode pengambilan *istimbath* (kesimpulan) hukum dari dalil-dalil tersebut. Maka baginya harus mengikuti hasil ijtihadnya dalam masalah tersebut. Ia tidak boleh mengekang kemampuan ilmiyahnya untuk terus berjalan di belakang imamnya. Bila kemampuan ilmiyahnya ini bisa diterapkan lebih banyak dari satu masalah, maka hukumnya sama, bahwa ia harus mendahulukan hasil ijtihadnya.

Kedua, bila seseorang mendapati sebuah hadits yang berlawanan dari pendapat imam madzhab yang ia ikuti. Kemudian ia telah meyakini keshahihan hadits dan kelayakannya menjadi dalil dalam hukum. Maka baginya harus mengikuti petunjuk hadits dan melepas keterikatannya dengan madzhab imamnya dalam hukum masalah tersebut. Sebab sesungguhnya seluruh imam madzhab yang empat mewasiatkan pengikut dan murid mereka untuk pindah pada petunjuk hadits yang shahih bila ternyata berlainan dengan hasil ijtihad mereka. Maka, berpindah mengikuti hadits pada hakikatnya merupakan inti madzhab imam yang empat. ltulah prinsip mereka secara bersama yang senantiasa mereka anut.

Meskipun demikian, hal ini mutlak memerlukan beberapa syarat yang perlu diketahui dan dijaga. Tidak dipahami bahwa seluruh hadits yang diperoleh oleh seorang peneliti dan isinya berlawanan dengan hasil ijtihad imaifmya menjadi petunjuk asasi terhadap apa yang dipahaini peneliti itu terhadap hadits.

Untuk meninggalkan pendapat seorang imam melalui pemahaman zahir terhadap makna hadits harus dilandasi sebab-sebab ijtihad yang banyak. Ibnu Taimiyyah rahimahullahu memaparkan sepuluh buah syarat untuk hal tersebut, di samping beberapa sebab lainnya. Salah satunya disebutkan, bahwa seorang alim bolehjadi memiliki alasan meninggalkan penerapan suatu hadits yang kita belum tahu alasan tersebut. Sesungguhnya wawasan ilmu itu luas.[15]

Bila kita telah mempelajari latar belakang seorang imam mujtahid meninggalkan makna zahir suatu hadits, dan kita telah memenuhi semua sebab dari sepuluh sebab yang disebutkan Ibnu Taimiyyah rahimahullahu, maka selanjutnya kita tidak boleh meninggalkan petunjuk hadits shahih dengan alasan bahwa mungkin saja seorang imam memiliki uzur dan alasan yang belum kita ketahui. Sebab hal itu berarti kita lebih mengikuti kesalahan ulama dari pada mengikuti dalil-dalil syar'i setelah kita mengetahui, memeriksa, dan memahami maksudnya.[16]

Ungkapan Ustadz Hasan Al-Banna rahimahullah tentang Manhaj Aqidah dan Fiqh Akhkam, serta Sikap Praktis Beliau:

- *AL-QUR 'ANUL Karim dan sunnah yang suci merupakan rujukan setiap muslim dalam mengetahui hukum-hukum Islam. Seorang muslim memahami al-Qur'an sesuai dengan kaidah*

[15] *Raf'u al-Ma/am 'an a/-Aimmati al-A‘lam,* hal. 31.

[16] *Al-La Madzhabiyah,* hal. 35,86,87.

bahasa Arab, tanpa berlebihan, tanpa penyimpangan, dan merujuk pada pemahaman sunnah yang sucipada tokoh hadits yang dipercaya.

- *Semua orang dapat diambil perkataannya atau ditinggal, kecuali yang* ma'shum *(terlindung dari kesalahan) yakni Nabi saw. Semua perkataan para salaf ridhwanullahi'alaihim yang sesuai dengan Kitabullah dan sunnah kita terima, dan bila tidak sesuai, maka Kitabullah dan sunnah lebih utama untuk diikuti. Akan tetapi kami tidak akan melontarkan tuduhan atau menghina pribadi-pribadi atas masalah yang diperselisihkan. Kami serahkan mereka pada niat mereka. Yang jelas, mereka telah memberi apayang telah mereka lakukan.*
- *Setiap muslim yang belum mampu meneliti dalil-dalil hukum far'iyyah (cabang), hendaknya ia mengikuti salah seorang imam madzhab. Dan diharapkan bersamaan dengan mengikutinya, baik sekali bila ia berupaya sebatas kemampuannya untuk mengetahui dalil, dan menerima semua arahan disertai dengan dalilnya. Bila dalil itu benar menurutnya, baru ia membenarkan isi arahan tersebut. Dan hendaknya, ia terus berupaya menyempurnakan kekurangan wawasan ilmunya, bila ia adalah seorang yang memiliki kecenderungan pada ilmu, sampai ia mencapai derajat mampu meneliti dalil.*
- *Perselisihan fiqih dalam masalah far'iyat tidak menjadi sebab perpecahan dalam agama. Dan tidak menimbulkan permusuhan. Setiap mujtahid memperoleh balasannya. Tidak dilarang untuk melakukan penelitian ilmiah yang bersih dalam masalah-masalah khilafiyah dengan dinaungi kecintaan pada Allah swt dan ruh saling tolong menolong dalam upaya mencapai hakikat, tanpa mendorong sikap riya yang tercela dan ta'ashub.*

Tanpa perlu diberi komentar, jelaslah metode yang baik dalam mengambil istimbat dari Kitabullah dan sunnah. Metode yang ditempuh harakah Ikhwan dalam hal ini, juga telah dijelaskan-oleh Muhammad Fathy Utsman dalam kitabya *"As-Salafiyah fi al-Mujtama'at al-Mu'ashirah, Manhajiyatu al-Ustadz Hasan al-Banna min Khilal Mudzakkiratihi* " (Salafiyah di Era Masyarakat Modern, Manhaj Ustadz Hasan al-Banna dalam Memorandumnya). Dalam buku itu disebutkan:

"Sejak usia muda, Hasan al-Banna sangat memegang teguh amalan sunnah, hingga dalam hal pakaian. Ketika masih men.jadi pelajar di sekolah pendidikan guru, beliau mengenakan 'imamah, memakai sandal untuk ihram waktu haji, sorban yang beliau simpangkan di atas jubah, dan memelihara janggut. Ketika direktur madrasah bertanya tentang pakaian tersebut kepadanya, Hasan al-Banna menjawab, sebagaimana tertulis dalam mudzakkirahnya.,: "Pakaian seperti ini adalah sunnah." Sang kepala sekolah lalu menimpali: "Apakah engkau sudah mengamalkan semua sunnah-sunnah Rasul, sehingga tidak tersisa kecuali sunnah dalam berpakaian?" Al-Banna mengatakan: "Saya belum mampu melakukan semua sunnah, dan kita memang sangat kurang dalarn hal tersebut. Akan tetapi apa yang kita mampu melakukannya., hendaknya kita lakukan."

Di awal da'wahnya di Ismai'iliyah, beliau menghadapi perpecahan klasik antara *ansharu sunnah* (kelompok pendukung sunnah) dan *thuruqiyah* (kelompok pengikut tarekat sufi). Dalam mudzakkirahnya, beliau menuliskan bahwa di suatu malam ketika menyampaikan pelajaran yang beliau di masjid kecil, salah seorang hadirin bertanya tentang tawassul. Al-Banna menyadari gelagat perpecahan dan permusuhan yang akan terjadi melalui pertanyaan itu. Beliau mengatakan: "Saudaraku, saya kira anda tidak akan bertanya pada saya tentang masalah ini saja. Tapi anda ingin bertanya juga tentang shalawat dan salam yang dibaca setelah adzan, tentang membaca surat al-Kahfi pada hari jum 'at, tentang lafadz "sayyidi- na" dalam tasyahud, tentang kedua orang tua Nabi saw. di mana kuburan mereka berdua, tentang membaca al-Qur'an apakah pahalanya sampai kepada mayyit atau tidak, tentang kumpulan-kumpulan yang diadakan pengikut thariqat, apakah termasuk ma'shiat atau *qurbah* (mendekatkan) pada Allah... ?" Hasan al-Banna menyadari posisi dan tema-tema yang menjadi perselisihan dan perdebatan. Beliau ingin menghadapi krisis dan perselisihan ini melalui metode yang baik.

Beliau melanjutkan:

“Setelah itu aku terus merinci masalah-masalah khilafiyah yang memicu fitnah klasik dan perselisihan sengit di kalangan masyarakat kepada si penanya. Orang itu terkejut, katanya: “Ya, saya ingin mendengar jawaban anda tentang masalah itu seluruhnya.” Aku katakan kepadanya: “Saudaraku, aku bukanlah seorang alim. Aku hanya seorang guru yang hafal beberapa ayat al-Qur'an, hadits Nabi, serta beberapa hukum agama yang saya peroleh lewat mempelajari kitab-kitab dan aku ingin mengabdikan hal itu dengan mengajarkannya pada manusia. Bila anda keluarkan saya dari lingkaran itu, artinya anda telah menyakitiku. Orang yang mengatakan “Aku tidak tahu” berarti ia telah berfatwa. Bila ada beberapa hal yang engkau sukai dari kebaikan yang aku ucapkan dan sebutkan, dengarkanlah dengan baik. Tapi bila anda ingin memperluas pengetahuan silahkan tanya para ulama dan tokoh selainku yang dapat memberi fatwa apa yang anda inginkan. Sampai di sinilah batas kapasitas ilmuku. Dan Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya.”

Si penanya tampaknya setuju dan tidak melontarkan jawaban kembali. Dengan cara seperti inilah, ia mengurai permasalahan. Para hadirin pun merasa tenang dengan penyelesaian tersebut. Meskipun demikian, aku tak ingin kehilangan kesempatan. Aku kembali mengatakan kepada mereka: "Saudara-saudaraku sekalian, aku tahu sekali apa yang dikehendaki si penanya dan mungkin juga diinginkan oleh para hadirin sekalian. Yaitu, ingin mengetahui, kira-kira berdiri di pihak manakah guru baru ini? Apakah aku dari kelompok Syaikh Musa, atau Syaikh Abdus Sami'? (Keduanya adalah tokoh yang mengepalai kelompok anshar sunnah dan thariqat).

Mengetahui masalah ini sebenarnya, tak ada manfaatnya bagi kalian. Cukuplah selama delapan tahun kalian tenggelam dalam cuaca fitnah perpecahan. Masalah-masalah ini telah diperselisihkan oleh kaum muslimin selama ratusan tahun, dan sampai sekarang pun mereka masih memperselisihkannya. Allah swt. meridhai kecintaan dan persatuan di antara kita, dan membenci perselisihan dan per- pecahan. Aku harap kalian berjanji kepada Allah untuk meninggalkan masalah ini sekarang juga dan bersungguh-sungguh mempelajari berbagai landasan dan prinsip dalam agama. Lalu kita menerapkan akhlaqnya, keutamaannya, serta anjurannya yang telah ditetapkan di dalamnya. Melakukan amal yang wajib dan sunnah, meninggalkan sikap takalluf (berlebihan), sampai jiwa kita menjadi bersih. Dan maksud kita seluruhnya adalah mengetahui yang haq, bukan hanya menjadi pendukung salah satu pendapat. Pada saat itulah, kita dapat mempelajari masalah-masalah ini seluruhnya secara bersama di bawah naungan cinta, percaya, persatuan dan keikhlasan.

Selanjutnya, sebelum selesai dari pengajian malam itu, kami bertekad untuk menjadikan orientasi kami saling tolong menolong, mengabdi pada Islam yang hanif, bersatu dalam beramal untuk Islam, membuang perselisihan, sementara masing-masing berpegang pada pendapatnya, sampai Allah swt. menetapkan apa yang pasti terjadi. Dengan pertolongan Allah, setelah itu program pengajian rutin terus berjalan, dan benar-benar jauh dari suasana perselisihan."

Hasan al-Banna berusaha membentuk pemikiran para pendengarnya, membentuk anggota jama'ahnya secara bertahap dan secara perlahan membawa mereka ke arah aqidah yang benar. Bersama-sama melangkah pada pemahaman salaf terhadap hakikat-hakikat agama dengan kemudahan, memelihara agar jama'ahnya tidak justeru menambah jumlah satu bentuk aliran tarekat lain dari tarekat shufi yang ada, dan menuntun manusia jauh dari fenomena tersebut. Kalaulah bukan karena benturan langsung yang menghantam jama’ah, niscaya pengaruhnya bergolak di Mesir, di seluruh lapisan masyarakat .

Dalam mudzakkirahnya, al-Banna menuliskan:

"Sebenarnya, aku tak menginginkan da'wah dengan cepat menyebar sebagai satu jalan yang khusus. Hal ini dilatarbelakangi berbagai sebab, dan yang paling penting adalah aku tak ingin masuk dalam arena permusuhan dengan para pendukung tarekat lain. Dan aku tak ingin justeru membuat kaum muslimin lari, tidak juga mengabaikan salah satu sisi dari sisi ishlah (perbaikan) yang diajarkan Islam. Aku ingin sungguh-sungguh menjadikan da'wah ini merata, tegak di atas ilmu, tarbiyah (pembinaan) dan jihad. ltulah rukun-rukun dawah Islam secara global."

Upaya al-Banna untuk menghindari benturan dengan kelompok-kelompok tarekat dan selain mereka dari organisasi-organisasi keagamaan ternyata tidak menutup kemungkinan pihak selain beliau memancing percekcokan dan benturan. Kenyataan banyaknya manusia yang kagum dengan metode da'wahnya, kemudian mereka yang mengelilinginya, juga penghormatan mereka kepada para aktivis dawah ikhwan, memunculkan fitnah kedengkian dan dendam dalam hati orang-orang yang mempunyai ambisi tertentu. Mereka kemudian menggambarkan da'wah dan para da'i dengan berbagai penggambaran buruk ke hadapan manusia. Antara lain. mereka menuduh ikhwan sebagai madzhab kelima, para da'inya adalah pemuda bau kencur yang gegabah, menggunakan kedok dawah untuk ambisi meraih keuntungan, berdusta dan memakan harta manusia secara bathil dan lain sebagainya.

Mereka menulis surat kepada penguasa Mesir saat itu, dan merangkum semua hal aneh di dalamnya tentang da'wah. Di antaranya disebutkan bahwa Ustadz al-Banna adalah seorang komunis yang mempunyai hubungan dengan Moskow, mendapat kucuran dana dari sana. Juga dikatakan bahwa beliau adalah utusan partai Wata (sebuah partai oposisi yang melawan pemerintah saat itu) dan bekerja melawan sistem pemerintah yang tengah berkuasa.

Mereka mcnuding Hasan al-Banna yang menerangkan peri kehidupan Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Abdul Aziz radhiallahu ‘anhum dalam pengajiannya adalah dalam rangka untuk mengkritik pcmerintah Mesir saat itu. Namun semua tipu daya ini gagal.

Hasan al-Banna justeru dikenal sebagai orang yang sangat iltizam dengan sunnah secara praktis, dan menghindari debat mulut di depan umum. Hanya bila ada kesempatan untuk memberi nasihat, beliau manfaatkan kesempatan tersebut dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Pernah terjadi, di suatu malam bulan Ramadhan, ketika seorang hakim bersama beberapa tokoh dan pejabat kota datang mengunjungi kota Isma'iliyah. Disebutkan dalam mudzakkirahnya:

“Seorang hakim datang membawa beberapa cangkir terbuat dari perak kepada kami. Ketika tiba giliranku, aku meminta agar cangkir perak itu diganti dengan cangkir dari kaca saja. Hakim tersebut memandangku sambil tersenyum. Ia mengatakan bahwa masalah itu masih diperselisihkan oleh para ulama, dan memerlukan pembicaraan yang panjang. Mengapa kita sampai terlalu keras terhadap masalah ini. Aku berkata: "Tuanku, masalah ini memang masih diperselisihkan, kecuali dalam masalah menggunakannya dalam hal makan dan minum. Hadits yang melarang hal ini muttafaq'alaih. Tak ada celah bagi kita untuk melakukannya.

Seorang hakim kota yangjuga ada dalam majlis tersebut akhirnya turut berbicara, ia mengatakan: "Tuanku, selama di sana ada nash, maka nash yang lebih patut dihormati. Kita memang tidak diharuskan mencari apa hikmah di balik itu. Tapi cukup mengamalkan nash sampai suatu saat nyata hikmahnya. Pertama kali kita harus melakukan isi nash dahulu. Kemudian bila temyata kita tahu hikmahnya, maka kita telah melakukannya. Tapi bila tidak, tidak lain itu karena kedangkalan kita. Bagaimanapun beramal adalah kewajiban."

Dalam mudzakkirahnya, al-Banna lalu menyebutkan:

"Kesempatan yang tepat. Dan aku berterima kasih pada hakim kota. Aku katakan kepadanya: "Bila anda telah memutuskan demikian, maka lepaskanlah cincin ini, karena terbuat dari emas, dan nash telah mengharamkannya."

(Setelah sedikit dialog) Hakim kota melepaskan cincinnya di hadapan orang-orang yang memandang sikap ini sebagai bentuk amar ma'ruf, nahyul mungkar, atau nasihat karena Allah.

Hasan Al Banna Pengamal Sunnah bukan pembuat bid'ah

Dalam kesempatan lain, Hasan al-Banna dan beberapa Ikhwan berfikir untuk menghidupkan sunnah melalui shalat 'Id di tanah lapang. Al-Banna mengatakan: " Aku dikejutkan dengan serangan kasar dari orang-orang yang mencari celah untuk menghantam da'wah dengan menyebutkan bahwa ide tersebut adalah bid'ah, menyia-nyiakan masjid, fatwa sesat, dan, siapa yang mengatakan bahwa jalanan lebih baik dari pada masjid... ?

Kebetulan saat aku sedang melakukan i 'tikaf sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan di masjid al-Abbasi. Banyak orang yang datang dan menanyakanku tentang masalah "bid'ah baru" tersebut. Aku terkejut dengan tuduhan yang tanpa dasar terhadap ide shalat 'Id di tanah lapang. Selanjutkan saya jelaskan hukurn agama dengan mudah, dan tidak terikat. Aku sampaikan kepada mereka beberapa nash fiqih dalam masalah ini, dan aku tetap berupaya menghindari perdebatan. Aku pesankan mereka untuk tetap menjaga persatuan dan jauh dari permusuhan. "

Hasan al-Banna telah menentukan untuk diri dan jama'ahnya strategi tertentu dalam masalah ini, guna memelihara apa yang mereka ketahui dari sensitifnya masyarakat setempat terhadap masalah perselisihan masalah-masalah keagamaan. Di samping itu, mereka juga dekat dengan zaman perselisihan-perselisihan masa lalu. Karenanya, al-Banna mengatakan:

"Saya menetapkan untuk tidak melangkah kecuali setelah lebih dulu konsultasi dengan para ulama, dan mereka sama-sama sepakat untuk melakukan sesuatu. Bila mereka sepakat, maka saya lakukan, namun bila tidak, maka terhimpunnya berbagai pendapat di atas perbedaan yang ada, itu lebih baik daripada munculnya perpecahan dan hancurnya persatuan karena menentukan mana yang lebih baik. Meskipun begitu, mayoritas ummat Islam, bila telah menyaksikan suatu kebenaran, toh mereka siap menjadi pendukungnya dan menerima usul tersebut. Akhirnya, kaum muslimin sepakat terhadap kebenaran dan sunnah. Mereka mengumumkan bahwa shalat akan dilakukan di tanah lapang. Dan hal tersebut sungguh-sungguh dilaksanakan."

Dalam hal ini, Hasan al-Banna sedapat mungkin memelihara diri untuk benturan dan serangan. Melalui setiap pengajian-pengajiannya, beliau menyentuh bab aqidah yang benar, membangunnya, menguatkannya dan mengokohkannya sesuai dengan arahan al-Qur' an, hadits-hadits Rasul saw. dan sirah para salafushalih. Beliau tidak menyampaikannya melalui landasan pada teori-teori filsafat atau fiqih, tapi mengajak para pendengamya untuk melihat sisi keagunganAllah swt di alam semesta ciptaan-Nya, kebesaran sifat-sifat-Nya, peringatan terhadap akhirat, dengan tetap terikat pada keagungan al-Qur'an. Al-Banna tidak serta merta menghancurkan pemahaman aqidah yang keliru kecuali setelah berhasil membangun kokoh landasan aqidah yang benar. Sebab pada hakikatnya, mudah sekali menghancurkan sebuah bangunan manakala sebuah bangunan kokoh telah berdiri.

Waktu terus berputar, pemikiran al-Banna semakin mengkristal, tidak hanya tercermin dalam bentuk iltizamnya kepada pemahaman Islam para salafushalih, tapi juga dalam bentuk perlawanannya secara terang-terangan kepada mereka yang bertentangan, baik perkataan, dan perbuatan, dengan pemahaman salafushalih terhadap Islam. Pada akhir mudzakkirahnya yang diselesaikan pada tahun 1350 H atau 1931 M itu, al-Banna menceritakan seseorang yang datang ke kota Isma'iliyah dan menyeru masyarakat agar bergabung pada aliran tarekatnya. Hasan al-Banna berkata pada dirinya sendiri: "Sesungguhnya aku hanya memposisikan diri untuk berda'wah kepada sesuatu yang kupandang sebagai jalan terbaik untuk ishlah kepada Islam. Tapi orang-orang seperti mereka ingin merubah da'wah, dan membentuknya sesuai keinginan mereka. Hal itu tidak aku ingini."

Sekarang sudah tiba saatnya, di mana sebelumnya aku cenderung menyingkirkan diri dari semua propaganda yang rancu, kini aku paparkan tujuan ishlah kepada Islam yang intinya adalah kembali pada al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya, membersihkan akal dari semua khurafat dan waham, dan mengajak manusia kembali padapetunjuk Islam yang hanif."[17] []

[17] *Mudzakkiratu ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*, Hasan al-Banna, cet. II, Beirut, tahun 1366 H – 1966 M, hal 25, 58-59, 61, 74, 79, 100-102, 126. Dikutip dari *as-Salafiyah fi al-Mutama'at al-Mu'ashirah*, Muhammad Fathy Utsman, hal. 122-126.

Manhaj Aqidah bagi Ikhwanul Muslimin

Kami mendapati Ikhwan meletakkan perhatian demikian besar dalam membangun aqidah pada diri anggotanya. Hingga manusia bebas dari penghambaan selain Allah. Sehingga jiwa para lelaki, wanita, dan anak-anak mereka, setiap waktu siang dan malam selalu menyerukan tidak ada ketundukan mutlak kecuali kepada Allah, tidak ada taat kepada makhluk dalam berma'shiat kepada al-Khaliq, tidak ada takut kecuali kepada Allah swt., dan tidak ada keutamaan kecuali dari sisi Allah swt.

“Katakanlah, “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu..” (QS. Al-An’am: 164)

“Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan padamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melinkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan padamul maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.” (QS. al-An’am: 17)

“Katakanlah, “Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan...' (QS. al-An'am: 14)

“Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) selain Al- lah... ?" (QS. az-Zumar: 36)

Permusuhan antara thagut dan aqidah Islamiyah merupakan sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu. Karenanya, penguasa diktatorlah yang paling sensitif merasakan bahaya aqidah ini, disebabkan kediktatorannya. Ibrahim 'alaihissalam dipanggil oleh Namrud dengan kesombongan kekuasaannya. Kemudian terjadi dialog antara Ibrahim dan raja sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata, ”Saya dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berakta, “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari Barat." *Lalu heran dan terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* " (QS. al-Baqarah: 258)

Raja dikalahkan ketika Ibrahim memasukkan aqidah Islam dalam dialog. Ia kehilangan akal dan tak tersisa dalam benaknya kecuali rasa khawatir dan takut. Akhirnya, ia perintahkan untuk membakar pejuang aqidah ini, dengan harapan agar aqidahnya turut terbakar bersama Ibrahim ‘alaihissalam, dan seterusnya ia dapat merasa tenang tanpa ada hambatan yang menghalangi kediktatorannya.

"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rizki kepadamu, maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." (QS. al-Ankabut: l7)

"Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman." (QS. al- Angkabut: 24-25)

Demikianlah sisi perhatian Ikhwan terhadap aqidah secara umum. Adapun dalam masalah manhaj, Ikhwan tidak keluar dari apa yang dilakukan salafushalih radhiallahu'anhum:

Yang Terkait dengan Masalah Bid'ah

DALAM prinsip ke sebelas, Syaikh Hasan al-Barina rahimahullah mengatakan:
"Semua bid'ah dalam agama Allah yang tidak mempunyai landasan, tapi hanya dianggap baik oleh manusia dengan hawa nafsu mereka, baik dalam hal menambah atau mengurangi ajaran Islam, adalah sesat yang wajib diperangi dan dilenyapkan dengan cara yang paling baik serta tidak justeru menimbulkan keburukan yang lebih besar dari sebelumnya."

Perang terhadap bid’ah telah dijelaskan landasan umumnya oleh Sa'id Hawwa rahimahullah: "Bid'ah yang telah disepakati para fuqaha atas keharamannnya adalah sesatu yang harus diperangi dan dilenyapkan. Akan tetapi kita mempunyai landasan umum syari'at yang harus dipelihara, yaitu: Upaya merubah suatu kemungkaran bila mengakibatkan munculnya kemungkaran yang lebih besar dari kemungkaran yang pertama, maka harus mencari cara lain untuk merubahnya atau bahkan diam."

"Karena itu, Ibnu Taimiyyah rahimahullah tidak mengizinkan murid-muridnya melarang pasukan Tatar meminum minuman keras. Sebab bila mereka mabuk, dan tertidur, berarti kejahatan mereka akan lebih sedikit terhadap kaum muslimin. Tapi bila mereka sadar, dan tidak mempunyai kesibukan, mereka akan merampas harta benda kaum muslimin atau membunuh mereka.

Manhaj Ikhwan Terhadap Asma dan Sifat

Ustadz Hasan al-Banna menegaskan manhaj tersebut:

Pertama, Bahwa asma Allah dan sifat-sifat-Nya adalah tauqifiyah (di luar arena ijtihad). Beliau mengatakan:

"Ketahuilah bahwa mayoritas kaum muslimin sepakatbahwa tidak dibenarkan menyebutkan nama dan sifat atas Allah swt. yang tidak disebutkan secara syara'. Meskipun nama tersebut dianggap mengandung kesempurnaan. Tidak dibenarkan seseorang mengatakan "Insinyur Alam yang maha agung", atau "Direktur Utama seluruh makhluq" dan sebagainya. Asma dan sifat Allah harus berdasarkan istilah yang disebutkan oleh-Nya. Akan tetapi bila perkataan disebutkan untuk tujuan menjelaskan sifat Allah dan mendekatkan pemahaman, itu dibolehkan. Meskipun yang lebih utama adalah tidak melakukannya, disebabkan penghormatan kepada Allah swt. "[18]

Kedua, Tentang kelompok-kelompok dalam masalah asma dan sifat-sifat Allah, Syaikh al-Banna menyebutkan:

“Dalam hal ini, manusia terbagi dalam empat kelompok:

Kelompok pertama. Kelompok yang memahaminya secara tekstual apa adanya, dan menisbatkan wajah Allah pada penggambaran wajah sebagaimana ciptaan-Nya, tangan sebagaimana tangan mereka, tertawa sebagaimana tertawanya mereka, dan seterusnya, hingga menganggap Tuhan sebagai seorang tua, dan ada pula yang menggambarkannya sebagai pemuda. Mereka, kelompok *mujassimah* (paham menjasadkan) dan *musyabbihah* (penyerupaan), sama sekali keluar dari aqidah Islam. Perkataan mereka sedikitpun tidak mengandung kebenaran. Kesesatan mereka cukup dijelaskan oleh firman Allah swt. :

[18] *Al-Aqa’id*, Hasan al-Banna, hal. 21.

"Tidak ada yang menyerupainya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. asy-Syuraa: 11)

“Katakanlah: “Allah itu Esa. Allah tempat meminta. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak sesuatupun yang menyerupai- Nya.” (QS. al-Ikhlash: 1-3)

Kelompok Kedua. Kelompok yang meniadakan arti lafadz-lafadz tersebut, dengan maksud menafikan petunjuknya secara mutlak dari Allah swt. Bagi mereka, Allah swt. tidak berkata-kata, tidak mendengar, tidak melihat dan sebagainya. Karena hal itu tak mungkin terjadi kecuali dilakukan oleh anggota tubuh Allah. Dan Allah swt. pasti tidak memiliki anggota tubuh. Karena alasan terssebut, mereka mengingkari sifat -sifat Allah swt., dan menampakkan kesucian-Nya. Mereka adalah kelompok *mu'atthilah* (paham meniadakan), sebagian ulama tarikh menyebut mereka sebagai Kelompok Jahmiyah. Saya tidak mengira seseorang menerima logika perkataan yang simpang siur ini.

Kedua kelompok di atas adalah sesat, tidak ada gunanya untuk diperhatikan. Di hadapan kita tinggal tersisa dua pendapat yang menjadi perhatian para u1ama aqidah sekaligus keduanya merupakan pendapat para *salaf (u1ama* terdahulu) dan *khalaf (belakangan)."*

Singkatnya, setelah menyebutkan dua pendapat tersebut, al-Banna mengatakan:

"Kami yakin, bahwa pendapat salaf terhadap asma dan sifat Al- lah swt., baik *sukut* (tanpa komentar), ataupun *tafwidh* (menyerahkan hakikat artinya kepada Allah)[19], adalah lebih benar dan lebih utama diikuti, untuk mencegah unsur-unsur ta'wil dan ta'thil. Bila Anda termasuk orang yang dikaruniai ketenangan iman, dan sejuknya keyakinan. Janganlah anda rela mengambil altematif lain selain hal ini."

Sebagai tambahan apa yang kami kemukakan tentang perkataan Imam Hasan al-Banna rahimahullah kami sebutkan pula teks perkataan Ustadz Umar Tilmisani rahimahullah dalam masalah ini. Beliau mengatakan:

"Ikhwanul Muslimin mengakui, Allah swt. Menjadikan Jin dan manusia supaya mengabdi kepada-Nya. Ibadah inilah yang menghantarkan mereka mengenal keagungan, ketinggian dan kekuasaan Allah swt. Dan berakhir pada ujung perjalanan dengan taubat dan kembali memohon ampunan kepada-Nya.

"Dan Aku tidak jadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”' (QS. adz-Dzariyat: 56)

---

[19] Yang dimaksud dalam hal ini adalah *tafwidh* dalam hal pengetahuan tentang *kaifiyyah* (cara). Ungkapan yang semulanya rancu telah dijelaskan melalui pembicaraan Hasan al-Banna tentang sifat-sifat Allah, pada kitab *al- 'Aqa'id,* hal. 48. Di mana pada akhimya ia katakan, "Dan sifat-sifat Allah -Tabaraka wa Ta'ala- banyak disebutkan dalam al-Qur'anul Karim. Kesempurnaan Allah -*Tabaraka wa Ta;ala*- tidak akan pemah habis dan tidak pemah diketahui keadaannya oleh akal manusia. Maha suci Allah tidak dapat terhitung pujian atas-Nya. Keadaan-Nya adalah sebagaimana Dia Memuji Dirinya sendiri."

Dalam kitab *Nadzarat fi an-Nafs wa al-Mujtama* " hal. 145, Hasan al-Banna rahimahul1ah juga mengatakan, "Ketika anda membaca buku-buku yang mengatakan bahwa sifat-sifat Allah itu berjumlah 13 atau 20 sifat, ternyata anda dapatkan di dalam al-Quran dan sunnah, sifat-sifat Allah lebih banyak dari itu ..."

Selanjutnya dalam kitab *Allah fi al- 'Aqidah al-Islamiyahnya,* hal. 8-9, Hasan al- Banna menyebutkan, saya yakin bahwa termasuk kewajiban kita adalah segera kembali kepada sikap para salafushalih dan memurnikan 'aqidah melalui sumbernya yang murni tersebut, yang tidak terdapat kerancuan dan ketidak jelasan di dalamnya. Benarlah apa yang diriwayatkan dari Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, " Aku tingga1kan pada kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya, selama kalian berpegang teguh dengan keduanya. Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya saw"

“Karena sesungguhnya Dia-lah Yang Awal dan Akhir, Dzahir dan Bathin, segalanya berjalan atas kehendak-Nya. Semua perkara dikembalikan kepada-Nya. Kami lebih mencintai-Nya dari harta-anak-anak dan diri kami sendiri, dengan hati ikhlas dan ridha. Kami senantiasa berada dalam wilayah-Nya supaya senantiasa inngat. Pikiran dan hati tenang dan tentram. Jiwa kami berbahagia, bergembira, dan ridha kepada-Nya."

“Katakanlah, "Hanya dengan berdzikir kepada Allah sajalah hati menjadi tenang.” (QS. ar-Ra'd: 28)

Dengan berdzikir kepada-Nya, Ikhwanul Muslimin mengenali Allah. Mereka juga senantiasa bertaubat dalam setiap kesempatan. Dikatakan kepada Ibnu Abbas ra.: "Dengan apa anda mengenal Rabb-mu?" Beliau menjawab: "Barangsiapa mencari agamanya dengan "qiyas" sepanjang masanya, ia akan selalu berada dalam kesamaran, dijalan yang bengkok dan akhimya keluar dari manhaj yang lurus. Aku mengenal Dia tentang diri-Nya menurut apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya." Demikianlah apa yang diyakini oleh Ikhwanul Muslimin, sebanding lurus dengan keyakinan para salaf."

“Salafiyahnya Ikhwanul Muslimin nampak jelas dalam ma'rifat mereka terhadap kebenaran. Mereka membicarakan, mempertahankan, membela dan berkorban untuk kebenaran. Kaidah perdebatan dilakukan menurut pendekatan para salafushalih adalah dengan hikmah. Cara demikian lebih baik karena lebih mendekatkan kepada fikiran manusia dan menarik jiwa mereka untuk menghampiri kebenaran. Selain itu, hal tersebut akan mendorong mereka taat setia kepada Allah swt. Demikianlah cara dan gaya salafushalih mengenal Allah."

"Tinggi rendahnya martabat seorang muslim diukur berdasarkan taqwa. Ukuran harapanya kepada Allah swt. menurut tinggi rendahnya ma'rifat kepada Allah Yang Maha Agung. Sejauh mana iman dan keyakinan kepada Allah, maka sejauh itulah kesungguhan mereka dalam melaksanakan taat beribadah."

Maha Agung nama Rabb-mu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan." (QS. ar-Rahman: 78)

"Manusia yang paling mengenal Allah swt. itulah yang paling cinta dan paling takut kepada Allah. "

Rasulullah saw. bersabda:
"Ketaqwaanku telah ditimbang dibanding dengan ummat, LaLu timbanganku lebih berat, kemudian ditimbanglah Abu Bakar, timbangannya lebih berat, kemudian ditimbanglan Umar dan timbangannyapun lebih berat. Setelah itu timbangan diangkat. "[20]

Rasulullah s.a.w bersabda

"Demi Allah sesungguhnya akulah yang lebih takut kepada Allah daripada, kalian dan akulah yang paling taqwa kepada-Nya dari kalian."[21]

---

[20] Dikeluarkan oleh Ahmad (5/44,50); Abu Daud (4635); ath-Thahawi dalam *al-Musykil* (4/312), dari jalur Hammad bin Salmah dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah dari ayahnya. Ali bin Zaid adalah anak Jad'ail, ia dha'if. Akan tetapi hadits ini diriwayatkan pula melalui jalur lain, dikeluarkan oleh Abu Daud (3634), dan Turmudzi (2287) dari jalan Asy'ats darl al-Hasan dari Abi Bakrah. Turmudzi mengatakan ini adalah hadits hasan shahih. Saya katakan al-Hasan adalah orang Bashrah, ia adalah *mudallas* (pemalsu hadits), belum pernah terang-terangan ia mendengar. Hadits ini juga memiliki jalan lain dari hadits Abi Umamah yang dikeluarkan oleh .Ahmad (5/259), namun di dalammnyua terdapat Ali bin Yazid al- Ilhani yang dha'if.

[21] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Fath,* 11/4-5, dari Anas bin Malik.

Sebagai salafiyun, Ikhwanul Muslimin beriman dengan asma'ul husna sebagaimana adanya. Beriman dengan sifat-sifat tersebut dalam al-Qur'an tanpa ta'wil. Mereka tidak menyamakan Allah swt. dengan sesuatu sebagaimana golongan mujassimin yang berpendapat bahwa Allah swt. mempunyai tangan dan mata seperti tangan dan mata kita. Maha suci Allah dari yang demikian.

"Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Dia dan Dia-Iah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. asy-Syu'ara: 11)

"Kami berpendapat, Dia bertahta di atas Arsy sebagaimana yang dikatakan Imam Malik: "Bertahta itu *ma'qui* (dipahami), dan caranya *majhul* (tidak diketahui), beriman kepadanya adalah wajib dan mempersoalkannya adalah bid'ah.

Kami salafiyyun dalam hal kerohanian dan tingkah laku kami. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar yang maknaya:

"Akulah Allah. Tidak ada ilah selain Aku. Raja segala raja. Hati dan ubun para raja ada di tangan-Ku. Maka barang siapa yang taat kepada-Ku, Aku jadikan segenap hati para raja tumbuh rasa rahmat terhadap dirinya. Adapun yang berma'shiat kepada-Ku, akan Kujadikan siksa terhadap dirinya. Maka janganlah kalian susahkan diri dengan sebab raja-raja itu. Tetapi taubat dan taatlah kepada-Ku, supaya Akujadikan mereka belas kasihan terhadap kalian."[22]

Kalaulah organisasi yang telah ditindas dan dizalimi Jamal Abbdul Nashir ini membalas, tentu akan menghabiskan waktu dan sibuk untuk mengutuk pemimpin Mesir yang zalim. Namun, Ikhwanul Muslimin tidak memperdulikan itu semua dan menutupinya. Mereka menghadap Allah, memohon ampun, bertasih dan bertahmid. Semua itu dipahami sebagai ujian. Karena mereka berpegang teguh terhadap agama Allah.

"Dan mereka menyiksa orang-orang mu'min itu melainkan karena meraka beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha T erpuji." (QS. al-Buruj: 8)

Ikhwan menyerahkan orang zalim itu kepada Allah swt. Karena Dia saja yang berkuasa membela agama-Nya. Dia pasti membinasakan yang zalim dan durjana itu. Demikianlah yang dilakukan oleh salafushalih terhadap orang-orang ying menganggu dan menyiksa mereka.

Seorang hamba Allah mengadu kepada salafusalih: "Sesungguhnya si fulan memakimu." Lalu salafushalih itu hanya menjawab: "Aku harus marah kepada yang mengajarimu (syaitan). Pergilah dari sini. Semoga Allah mengampuni kita bersama."

Kami salafiyyun, karena kami taat kepada Nabi Muhammad saw. Kami tidak sama dengan orang yang mengatakan, "Kami hanya taat kepada Nabi Muhammad saw. dalam ibadah. Masalah mu'amalat dan hukum terserah situasi, perubahan masa dan tempat yang mempengaruhinya."

Kami taat kepada Muhammad saw. dalam segenap urusan. Baik urusan dunia maupun agama kami. Allah swt. memerintahkan kami taat kepada Rasul saw. dengan taat mutlak tanpa syarat. Selagi perintah dalam al-Qur'an datang sebagai perintah mutlak maka tidak boleh diikat. Demikianlah para pakar ilmu 'ushul. Pandangan merekalah yang lebih utama didengar. Bukan golongan berpendidikan yang mengutamakan akal semata. Taraf mereka lebih rendah dianding taraf ulama ushul yang pakar itu. Ilmu kepahaman, kecerdikan, kekuatan hujjah, ketaqwaan dan keikhlasannya jauh ketinggalan dari ulama-ulama ushul yang pakar. Sesungguhnya Allah memerintahkan kita taat kepada Rasulullah saw. dalam berpuluh- puluh ayat al-Qur'anul Karim."

"Barangsiapa yang menta'ati Rasul sesungguhnya ia mentaati Allah." (QS. an-Nisa: 80)

---

[22] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath,* dari Abu Darda dalam *al-Ittihafat as-Sunniyyah,* hal. 56. Berkata al-Haitsami, "Dalam hadits ini terdapat Ibrahim bin Rasyid, dan dia adalah matruk." *(al-Majma* " 5/249).

“Apa yang dibawa Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. al-Hasyr: 7)

"Sesungguhnya ada pada diri Ras ulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.” (QS. al-Ahzab: 21)

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul- Nya." (QS. an-Nisa: 59)

“*Katakanlah: “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nyal maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya”* (QS. at-Taubah: 24)

Dan masih banyak ayat-ayat yang lain. Dari ayat-ayat di atas jelas akan hak Rasulullah saw. untuk dita'ati, karena Allah swt. berfinnan,

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. an-Najm: 3-4)

Bukankah yang demikian itu sikap salafiyyun? Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin, sebagaimana salafiyyun, mereka bermu'amalah, berdagang, berhati-hati, memelihara diri dari bahaya, dan menempuh sebab-sebab sebagai bukti keta'atan kepada perintah Allah swt. Sama sekali bukan karena mereka percaya bahwa sebab-sebab itu yang akan melindungi mereka. Tapi mereka menjadikan sebab-sebab itu sebagai sarana memenuhi hajat mereka.

Seorang salafushalih berkata: "Sesungguhnya cenderung meyakini sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid. Sedangkan mengingkari sebab-sebab sebagai sesuatu yang harus dilakukan adalah bukti kekurangan akal. Dan menolak sama sekali sebab-sebab berarti menghujat syari'at. Tawakkal seorang hamba, do'anya, permintaannya, dan harapannya wajib diarahkan kepada Allah swt semata. Allah membagi untuknya berbagai sebab, di samping do'a kepada-Nya, dan yang lainnya apa yang Dia kehendaki.

Atas dasar inilah Ikhwanul Muslimin berjalan.

Pemahaman fiqh, perdebatan, dan permasalahan ibadah dalam dunia Islam dikuasai oleh tiga aliran. Dan di bawah masing-masing aliran tersebut terdapat berbagai kelompok lagi.

Pertama: Pendukung ilmu kalam. Pemahaman mereka berkisar tentang ada dan tidak ada, perkara yakin dan tidak. Dari pembahasan itu, mereka ingin mencapai *tashdiq* (yakin) dan ilmu.

Kedua: Ahli tasawwuf. Mereka adalah ahli isyarat, kasyaf, istighrok dan fana. Bahasan mereka berkisar pada cinta, rindu, iradah, dan kehendak. Mereka hidup di alam kepatuhan kepada Allah dan berjalan menurut iradah, sebagaimana yang mereka sangkakan.

Ketiga: Ahli Iman. Mereka termasuk golongan pertengahan di antara dua golongan tersebut. Mereka merangkum antara realitas keyakinannya dengan disertai amal praktis. Menghimpun antara cinta dan kerinduan yang terasa kesannya dalam realitas sikap dengan ruh kecintaan kepada Allah dan rasul- Nya.

"Bila mereka mengakui kebenaran setiap apa yang datang dari Allah dan rasul-Nya, maka pengakuan mereka berdiri di atas kebenaran ilmu yang mereka miliki, lengkap dengan dalil naqli dan aqli. Hasilnya, mereka beramal bertolak dari ilmu. Bukan dari keraguan dan prasangka. Bila mereka mencintai, mereka mencintai lantaran perasaan yang benar dan keterangan nyata, bukan mengikuti hawa nafsu dan penyimpangan.

Pendapat golongan ketiga di atas adalah pendapat salafushalih, dan golongan orang yang mengikuti langkah mereka hingga masa sekarang. Kenyataannya Ikhwanul Muslimin berada di golongan ini. Salafushalih ini dengan para pengikutnya, menepis kejernihan agama dari kekeruhan hawa dan kekeliruan pemikiran manusia. Mereka seluruhnya yakin bahwa Allah mengaruniakan akal kepada manusia, tidak lain untuk menghisab hamba-hamba-Nya, sesuai dengan kadar akal mereka.

Mereka menggunakan akal dalam memilih mana yang berguna dan mana yang berbahaya. Dengan itu, semakin jelaslah jalan da'wah mereka ini. Pada waktu yang sama mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya secara total. Mereka mengutamakan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi segala apa yang mereka cintai. Walau bagaimana kuatnya godaan hawa nafsu.

Mereka tidak memposisikan perintah-perintah Allah di bawah belenggu akal mereka, dalam hal menerima atau menolaknya. Akan tetapi setiap ungkapan dan tindak tanduk mereka tunduk kepada kalam Allah dan sabda Rasulullah. Bila ada orang yang menganggap selain itu, silahkan saja. Kelak pemilik suatu pendapat, seluruhnya akan menanggung akibat pendapatnya di hadapan Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Adil. Adapun Ikhwanul Muslimin, mereka tetap salafiyyun. Manusia setuju ataupun tidak setuju. Mereka tidak menjadikan hal tersebut dalam timbangan mereka. Yang penting bagi mereka adalah ridha Allah kepada mereka dan mereka memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus.

Sekiranya setiap kumpulan manusia menghindar dari perdebatan dengan orang lain, dan berusaha terus menerus mencari ridha Allah semata, niscaya hapuslah bencana yang menimpa dunia ini disebabkan setiap orang mempertahankan pendapatnya. Baik yang benar maupun yang salah.

"Jikalau Rabb-mu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia itu ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabb-mu." (QS. Hud: 118-119)[23].

[23] QS. Hud: 18. Lihat kitab *Ba'dhu Ma 'Allamani al-Ikhwan al-Muslimun*, Umar at-Tilmisani.

Empat:
Sikap Ikhwan terhadap Ummat

Terhadap Ummat Manusia secara Umum

Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah menyebutkan:

Sikap masyarakat terhadap da'wah beragam. Ada ummat Islam berjiwa mujahid. Sikap kita terhadap mereka adalah loyal, selama mereka loyal kepada kita, meskipun terdapat perbedaan dengan ijtihad-ijtihad kita. Ada juga kaum muslimin yang berdiam diri karena udzur. Sikap kita terhadap mereka adalah da'wah dan nasihat. Ada kaum dzimmi yang tidak melanggar janji, sikap kita dengan mereka adalah sama-sama bertanggung jawab. Ada kaum dzimmi yang merusak perjanjian, berarti mereka menjadi pihak yang patut diperangj. Ada juga pihak yang menjalin janji dan masuk ke dalam negara kita, di bawah jaminan keamanan kita secara bebas, mereka tidak boleh disakiti.

Empat Kelompok Ummat Islam

Di hadapan kita, ada empat kelompok ummat Islam.

Pertama, orang yang percaya terhadap da'wah kita, membenarkan perkataan kita dan tertarik dengan prinsip-prinsip kita. Hatinya merasa puas dan tentram, mengajak mereka agar segera bergabung dan bekerja bersama kami hingga semakin memperbanyak jumlah para mujahidin, dan suara da'wah makin lantang. Tidak ada artinya keimanan tanpa diikuti dengan amal. Tak ada gunanya 'aqidah yang tak mendorong pemiliknya untuk mewujudkan secara nyata dalam sikap dan pengorbanan di atas jalannya. Demikianlah para *as-sabiqunal awwalun,* orang-orang yang dada mereka diterangi Allah swt. dengan hidayah. Mereka mengikuti para Anbiya, beriman dengan risalahnya dan berjihad di alannya dengan sebenar-benarnya ihad. Mereka akan memperoleh balasan besar dari Allah swt., ditambh pahala orang-orang yang mengikuti mereka, tanpa sedikitpun mengurangi nilai pahala yang diberikan khusus untuk mereka.

Kedua, kelompok orang yang ragu-ragu, belum memperoleh kejelasan tentang kebenaran dan belum mengetahui makna perkataan kami tentang ikhlash dan manfaat. Kami tidak mengabaikan kelompok ini disebabkan keraguannya. Dan kami wasiatkan agar mereka banyak menjalin hubungan dengan kami secara intensif, mmbaca risalah-risalah kami dari jauh maupun dekat, menelaah buku-buku kami, menghadiri acara-acara umum kami, serta mengenali pribadi ikhwan-ikhwan kami. Insya Allah, kelak hatinya akan cenderung kepada kami. Demikianlah keadaan orang-orang yang mulanya ragu terhadap pengikut para rasul.

Ketiga, orang yang tak ingin mengerahkan perannya kecuali bila melihat ada keuntungan material di baliknya. Kami mengatakan kepada mereka, bahwa kami tidak dapat mewujudkan angan-angan anda kecuali pahala dari Allah swt. bila anda ikhlas, dan surga bila Dia mendapati kebaikan Anda. Adapun kami, adalah orang-orang yang tidak memiliki jabatan, miskin harta. Keadaan kami adalah mengorbankan apa yang kami miliki dan mengerahkan semua yang kami sanggupi untuk da 'wah. Harapan kami berpulang pada ridha Allah swt. semata. Dia-lah sebaik-baiknya Pelindung dan Penolong. Bila Allah berkenan menyingkapkan selaput dan membuka katup ketamakan hatinya, niscaya ia mengetahui Allah mempunyai yang lebih baik dan kekal. Kemudian ia segera bergabung dengan kelompok pejuang agama Allah, mengorbankan hartanya di dunia, semata-mata mengharap pahala dari Allah kelak.

“Apa yang di sisimu akan lenyapl dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang- orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl: 96)

Bila tidak yang jelas Allah Maha kaya dari siapapun yang tidak memprioritaskan hak Allah dalam hartanya, dunianya, akhiratnya, matinya dan hidupnya. Demikianlah keadaan kaum seperti mereka di zaman Rasulullah saw. Mereka menolak berbai'at dengan Rasulullah saw., kecuali dengan syarat meraih keuntungan setelahnya. Jawaban Rasul saw. tidak lain memberi tahu bahwa bumi Allah akan diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang ia kehendaki, dan semuanya akan dikembalikan untuk mereka yang bertaqwa.

Keempat, orang yang buruk sangka kepada kami, hatinya diliputi purbasangka terhadap da'wah kami. Hanya memandang kami secara negatif, hanya mencaci dan penuh curiga. Mereka menolak untuk melepas sikap tersebut, dan tetap tenggelam dalam kesombongan, hanyut dalam keraguan dan praduganya. Kami berdo'a kepada Allah untuk kami dan dia. Semoga Dia memperlihatkan kebenaran itu adalah benar dan menjadikan kami sebagai pengikutnya. Memperlihatkan kebathilan itu adalah bathil dan menjauhkan kami darinya. Semoga kami dan dia memperoleh petunjuk dari Allah swt.

Kami berdo'a untuknya, dan menyeru mereka. Dan kami berdo'a dalam hal ini. Hanya Allah sajalah tempat berharap. Allah swt. telah menurunkan nabi-Nya yang mulia pada kelompok manusia, dan Dia berfirman,

"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberi petunjuk siapapun yang ia kehendaki." (QS. al-Qashash: 56)

Meskipun demikian kami tetap mencintainya, mengharapkan kedatangannya, dan kepercayaannya terhadap da'wah kami. Syi'ar kami terhadapnya sebagaimana ditunjukkan oleh Rasul Mushthofa saw. dahulu:

"Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui.”[24]

Sikap Ikhwanul Muslimin TerhadapOrganisasi Islam Lainnya

USTADZ al-Banna rahimahullah mengatakan: "Sikap kita terhadap berbagai organisasi Islam manapun, berdiri di atas landasan cinta dan persaudaraan, ta'awun dan loyal. Kami mencintainya dan bekerja sama dengannya. Kami berusaha mendekatkan berbagai pendapat, sepakat di atas perbedaan pemikiran hingga kebenaran dapat menang di bawah naungan sikap saling ta'awun dan cinta. Perbedaan pendapat dalam fiqih, juga perselisihan madzhab tidak memisahkan antara kami dan mereka.

Sesungguhnya agama Allah itu mudah. Dan tidak ada yang terlalu memperberat masalah agama kecuali ia akan dikalahkan olehnya. Allah swt. telah menunjukkan kami satu khittah ideal agar kami memenangkan kebenaran secara lembut, simpatik, dan diterima oleh akal. Kami yakin bahwa kelak akan datang suatu masa, di mana semua nama, julukan, kelompok, perbedaan-perbedaan teoritis, seluruhnya diganti oleh kesatuan amal yang menghimpun semua barisan pasukan Muhammad. Semuanya adalah saudara sesama muslim, yang berjuang demi agama, dan berjihad di jalan Allah.

[24] Dikeluarkan oleh al-Bukhari *(Fath,* 7/330), dari Ibnu Mas'ud.

Ikhwanul Muslimin mengetahui bahwa menghimpun seluruh manusia dalam masalah far'iyat adalah tuntutan mustahil. Bahkan berlawanan dengan tabi'at din. Sesungguhnya Allah menginginkan agama ini kekal dan langgeng di setiap zaman. Masalah ini adalah teramat mudah bagi Allah.

Karena itu, Ikhwan mentolerir mereka yang berbeda pendapat dalam masalah far'iyat. Memandang bahwa perselisihan selamanya tidak akan menjadi penghalang keterikatan hati, saling cinta dan ta'awun di atas kebaikan. Agar mereka seluruhnya dapat terhimpun dalam makna Islam yang luas dengan batas-batasnya yang paling utama.dan pa1ing luas.

Para sahabat Rasulullah saw. berselisih dalam hal fatwa. Tapi apakah hal itu memunculkan perpecahan hati di antara mereka? Apakah persatuan mereka terobek-robek oleh perselisihan? Tidak sama sekali. Contoh terdekat dalam masalah ini adalah hadits shalat Ashar di Bani Quraizah.

Sekiranya mereka telah berselisih pendapat, padahal mereka manusia yang paling dekat dengan masa kenabian, paling paham terhadap seluk beluk hukum, mengapa kita saling bermusuhan karena perbedaan pendapat? Sekiranya para imam madzhab, mereka manusia yang paling tahu dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, berbeda pendapat, dan berdiskusi satu sama lain, dan tetap pada jalinan ukhuwah mengapa kita tidak mampu bersikap seperti mereka? Sekiranya perselisihan telah terjadi dalam masalah-masalah far'iyat yang paling terkenal, seperti adzan yang dikumandangkan lima kali dalam satu hari, sebagaimana diriwayatkan dalam nash dan atsar, apalagi dalam masalah yang lebih rumit, yang rujukannya adalah pendapat dan istimbath?

Lima :
Ikhwan dan Masalah Kaum Wanita

Dalam pemikiran Hasan al-Banna rahimahullah jelas sekali bahwa kaum wanita muslimah memiliki peran yang sangat strategis. Peran tersebut.memiliki pengaruh besar dalam pembentukan rijal [tokoh] dan ibu-ibu masa depan. Merekalah yang menjadi pilar-pilar yang berfungsi menopang da’wah Islam, membentuk pribadi muslim, kemudian keluarga muslim, masyarakat muslim yang melahirkan sebuah sistem yang mempraktekkan syari'at Islam. Ketika Hasan Al-Banna membuat fondasi awal *daaru da'wah* di Isma 'iliyah, beliau membangun masjid dan dua buah sekolah.

Pertama, sekolah khusus kaum pria yang dinamakan "Ma'had Hira Islami", dan kedua sekolah khusus wanita yang disebut "Madrasah Ummahatil Mu’minin". Hasan al-Banna mencurahkan perhatian besar pada sekolah anak-anak wanita, sebab saat itu belum ada gagasan teori pengajaran bagi anak wanita. Beliau mencoba meletakkan manhaj Islam modern, yang menghimpun antara adab Islam yang mulia bagi anak wanita, kaum ibu dan para isteri, juga tuntutan zaman berupa ilmu secara teoritis dan praktis.

Pada saat da’wah telah mengakar di antara pemudi dan ibu-ibu muslimah di Cairo dan berbagai kota lainnya, Hasan al-Banna mengusulkan pembuatan kantor syu'bah untuk akhwat muslimat yang akan digunakan juga sebagai tempat belajar mereka, kantor untuk syu'bah Ikhwanul muslimin, sekaligus masjid-masjid yang akan mereka kelola. Dalam hal ini, syu'bah akhwat dibiarkan mengurus sendiri aktivitas mereka, tanpa campur tangan Ikhwan. Kwantitas syu'bah akhwat berkembang pesat di Kairo dan berbagai kota, hingga mencapai kurang lebih seratus syu'bah.

Begitupun upaya keras Ustadz Hasan a1-Banna rahimahullah yang sebagian besar dalam mengarahkan para mahasiswa dan alumnus perguruan tinggi. Dalam hai ini, al-Banna tak lupa memperhatikan kondisi para mahasiswi, alumnus puteri dan guru wanita. Beliau mempunyai jadwal pekanan pertemuan untuk memberi pengajaran kepada para akhwat yang selalu dipenuhi meskipun beliau dalam kondisi sakit.

Tujuan yang diinginkan Hasan al-Banna rahimahullah bergerak di lapangan ini adalah untuk mempersiapkan kader generasi dari para pemudi dan kaum wanita umumnya melalui pembekalan mereka dengan tarbiyah Islamiyah yang matang, di samping pengetahuan fiqih dan sejarah. Ini dilakukan untuk mempersiapkan terbentuknya keluarga Islam yang secara dominan dapat terbentuk lewat peran isteri shalihat, di samping peran suami.

Pihak istrilah yang menjadi penopang suami hingga para suami mampu menanggung beban da'wah Islam. Pihak istrilah yang berfungsi mendampingi peran da'wah suami. Dan pihak ibu lah yang memelihara anak-anaknya untuk cinta pada kebaikan, serta membenci keburukan.

Tanpa peran ibu muslimah shalihah, dan isteri muslimah shalihah, mustahil bangunan ikhwan berdiri kokoh, betapapun kwalitas para rijalnya. Karena itu, Hasan al-Banna membangun da'wah di atas dua asas secara bersamaan. Di waktu kaum pemuda tumbuh menjadi dewasa, pada saat yang sama, tumbuh pula para pemudi menjadi kaum wanita dewasa, para akhwat dan para ibu. Dua pilar yang seimbang.

Akan tetapi, disebabkan frekwensi berkumpul di hadapan para akhwat, tidak sama dengan frekwensi perkumpulan para Ikhwan, maka Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah menjadikan saat perkumpulannya di hadapan para akhwat lebih diarahkan dalam rangka *tatsqif* (perluasan wawasan keilmuan) dan tarbiyah, tidak dalam hal keorganisasian. Meski demikian, Hasan al- Banna tidak melupakah peran para akhwat untuk ambil bagian dalam jabatan kepengurusan. Untuk hal ini, beliau sendiri melakukan kaderisasi dan pengawasan kepada para akhwat. Uslub inilah salah satu uslub terpenting dalam menopang kesuksesan tanzhim wanita dalam tubuh Ikhwanul Muslimin.

Da’wah Ikhwan lebih merupakan da’wah amaliyah, sehingga lebih mementingkan kerja atau praktek, dan tidak mengakui prestasi intelektual belaka. Da’wah Ikhwan tidak membatasi kajian-kajian pengetahuan keislaman hanya sampai batas kajian semata. Da’wah Ikhwan adalah ladang praktek, di mana para anggotanya berpendapat bahwa mereka lah orang yang paling pertama

dituntut mempraktekkan apa yang mereka ketahui di ladang tcrsebut. Di dalam diri pertama kali, kemudian di rumah, ketika bekerja, di jalanan, dan di tempat-tempat pertemuan.

Para akhwat, setiap mereka memperoleh ilmu dari ajaran Islam, mereka langsung mendapati ladang prakteknya di rumah. Di sanalah mereka menerapkan ajaran-ajaran Islam tersebut atas diri, para suami, anak-anak dan keluarga.

Dari sinilah da'wah bertolak ke depan, tanpa hambatan yang berarti. Bila dua ekor kuda telah menarik sebuah pedati ke satu arah, niscaya ia akan berjalan mantap. Sebab analoginya, hambatan-hambatan perjalanan eksternal lebih mungkin diatasi daripada hambatan internal. Hambatan internal dalam da'wah, ialah hambatan yang muncul dari dalam rumah, dari kalangan keluarga. Jika sebuah pedati ditarik oleh dua ekor kuda ke arah yang berbeda, mustahil anda akan sampai pada tujuan.

Jama'ah Ikhwan menolak sikap terhadap wanita yang berasal dari adat yang buruk, di mana kaum pria memenjarakan dan memingit kaum wanita di rumah, dan menggunakan mereka hanya untuk kepuasan dan urusan melahirkan anak. Kaum wanita jadi tidak kenal dunianya kecuali dalam dua hal tersebut. Hal seperti itu terus berlangsung, sejak ia lahir ke dunia sampai ke liang kubur...!

Jama'ah memandang bahwa agama lslam sama sekali tak mengajarkan sikap itu. Yang wajib adalah agar kita berkasih sayang di atas agama Allah daripada memaksakan pendapat kolot dan rancu.

Jama'ah menekankan kepada masyarakat bahwa agama Islam tidak hanya diturunkan semata untuk kaum lelaki. Sehingga kaum wanita pun wajib terlibat dalam khidmat pada Islam, memberi saham sempuma dalam memperjuangkan kebaikan terhadap Islam dan generasinya.

“Maka Tuhan mereka memeperkenankan permohonannya (*dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh pastilah akan Ku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran:* 195)

Kemudian menyebutkan, meskipun pada prinsipnya kaum wanita mempunyai hak yang sama dengan kaum pria, bukan berarti Islam mengajak pada pemikiran feminisme yang menyamakan total antara pria dan wanita. Akan tetapi Islam memberikan hak kepada kedua jenis, sesuai dengan kondisi penciptaan, dan perbedaan persiapan. Bahwa yang dimaksud persamaan antara pria dan wanita adalah dalam hal agama, aqidah, pahala, balasan, hak-hak keluarga, mu'amalah harta dan menuntut ilmu.

Karena itu, Ikhwan menyediakan rubrik khusus wanita dalam majalah mereka dengan nama "al-Baitul Muslim". Inti pembahasan rubrik tersebut adalah masalah kewanitaan dalam Islam. Islam telah memelihara, melindungi dan mengatur hak-hak wanlta, setelah sebelumnya terkubur oleh gelombang feminisme yang dipropagandakan para pendukungnya, agar kaum wanita mengikuti tokoh-tokoh mereka di Eropa hingga mengembalikan wanita ke zaman j ahiliyah. []

Enam:
Ikhwan dan Jihad

Ikhwan memandang bahwa jihad adalah kemestian dalam da 'wah. Ikhwan meletakkan poin jihad pada rukun keempat dari arkan bai'at. Berkata Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah: Jihad merupakan kewajiban yang terus berlaku hingga hari kiamat. lnilah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah saw. :

"Barang siapa yang meninggal dia belum berjihad, serta belum berniat untuk berjihad, maka ia mati secara j ahiliyah."[25]

Jihad paling rendah adalah pengingkaran hati, dan yang paling tinggi berperang di jalan Allah. Di antara keduanya adalah jihad dengan lisan, pena, tangan, dan ucapan yang hak di hadapan penguasa durjana. Da'wah tidak dapat hidup kecuali dengan jihad fi sabilillah dan harga mahal yang harus dipersembahkan untuk mendukungnya. Niscaya pahala besar akan diberikan kepada para aktivis da'wah.

"*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang se'benar- benarnya..." (QS. al-Hajj:* 78)

Sebab itu, syi'ar yang selalu dikumandangkan adalah "*al-jihadu sabiluna*" jihad adalah jalan kami. Prinsip jihad Ikhwan tidak hanya dalam bentuk ceramah, syi'ar, dan makalah yang membicarakannya, tapi teraktualisasi secara riil ketika di Palestina terbuka peluang untuk berperang. Peperangan tersebut mencatat berbagai strategi dan pengalaman perang yang dilakukan Ikhwanul Muslimin, yang telah tertulis dalam berjilid-jilid buku. Hendaknya jilid-jilid buku yang mencatat peristiwa ini dibaca oleh setiap muslim, untuk memberi pengaruh terhadap ruh dan kekuatan terhadap mereka. Agar mereka dapat meresapi makna *izzah* dan rasa bangga terhadap *intima* (penisbatan) mereka kepada ummat Islam. Tapi sayangnya, buku-buku itu tidak terlalu mendapat perhatian dari ummat Islam. Berlainan sekali dengan sikap musuh-musuh kita yang justru mengkaji dan mempelajari seluruh isi buku-buku tersebut secara detail.

Cukuplah disini kita mengingat bagaimana spontanitas dan sambutan besar para Ikhwan dari seluruh penjuru dunia, saat Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah membuka kesempatan bagi mereka untuk bergabung dengan pasukan sukarelawan jihad di Palestina. Salah satu syarat yang beliau tetapkan bagi calon mujahidin adalah ridha kedua orang tua mereka untuk turut dalam jihad. []

[25] Dikeluarkan oleh Muslim (1910), dari Abi Hurairah.

Tujuh:
Ikhwan dan Politik

Masalah ini telah memunculkan reaksi banyak pihak. Di antara mereka ada yang curiga, memunculkan gelar negatif, dan melontarkan tuduhan.

Terkait dengan masalah ini, ustadz Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan:

"Wahai ummat Islam, sesungguhnya kami menyeru kalian, dengan al-Qur'an dan sunnah di tangan kami, amal para salafushalih menjadi qudwah kami. Kami menyeru kalian kepada Islam, kepada ajaran-ajaran Islam, hukum-hukum Islam, hidayah Islam. Bila kalian menganggap hal ini sebagai sikap yang berbau politik, maka itulah politik kami. Bila orang-orang yang menyeru kalian pada prinsip-prinsip ini disebut kaum politikus, berarti al-hamdulillah mungkin kamilah orang-orang yang banyak berkecimpung dalam politik. Sebutlah apa saja tentang sikap ini, sebutan-sebutan itu tidak berpengaruh negatif bagi kami hingga jelas apa makna sebutan itu dan tersingkap tujuannya."

"Wahai ummat Islam, berbagai sebutan dan nama tersebut hendaknya tidak menghalangi kalian dari hakikat, tujuan dan mutiara. Sesungguhnya yang dikehendaki Islam dalam politiknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah politik kami yang tidak ada gantinya. Karena itu, berpolitiklah, dan bawa ghirah kalian di atasnya. Kemuliaan ukhrawi menanti kalian."

"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi. " (QS. Shaad: 88)

Tentang Politik Kepartaian

USTADZ al-Banna rahimahullah mengatakan: "Adapun yang menyebut kami sebagai partai politik, maka kami tidak mendukung satu partai dan menyaingi selainnya. Kami tidak akan berubah haluan menjadi seperti itu dan tidak seorangpun yang dapat merubah atau merancukan prinsip kami dalam hal tersebut. Yang dimaksud bahwa kami politikus, adalah kami menumpahkan perhatian terhadap kondisi ummat kami. Kami meyakini bahwa kekuatan secara legislatif merupakan bagian dari ajaran Islam yang sesuai dengan hukum-hukumnya.

Kebebasan politik adalah salah satu rukun dan kewajiban dalam Islam. Kami berusaha keras untuk dapat mewujudkan kebebasan dan meluruskan perangkat legislatif. Kami yakin ini bukan hal baru, tapi telah dikenal oleh setiap muslim yang mempelajari agama Islam secara benar. Kami tidak memiliki persepsi tentang da'wah dan eksistensi kami kecuali demi mewujudkan sasaran itu. Dan kami tidak akan keluar sedikitpun dari da'wah kepada Islam. Islam tidak mencukupkan seorang muslim sebatas memberi nasihat dan petunjuk, tapi hingga dalam tahap perjuangan dan jihad.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”" (QS. al-Ankabut: 69)

Islam adalah agama persatuan dalam segala hal. Islam adalah agama kelapangan hati, kebersihan jiwa, persaudaraan hakiki, ta'awun yang bersih antara manusia seluruhnya, terlebih dengan sesama ummat dan bangsa yang satu. Islam tidak menghendaki dan membenci sistem kepartaian. Al-Qur'an mengatakan:

"Dan berpegang teguhlah kalian dengan tali (agama) Allah seluruhnya, dan janganlah bercerai berai." (QS. Ali Imran: 103)

Rasulullah saw. bersabda:

Maukah kalian aku tunjukkan dengan amal yang lebih utama daripada shalat dan puasa?" *Mereka mensatakan: "Tentu saja ya Rasulullah." Rasul bersabda: "Memperbaikl hubungan dengan sesama, sebab sesungguhnya kerusakan hubungan dalam hal ini adalah pencukur. Aku tidak mengatakan mencukur rambut, tapi mencukur agama."*[26]

Di sini tentu patut disebutkan perbedaan antara sistem kepartaian -yang selalu mengangkat syi'ar perbedaan, pembagian kelompok dalam hal pendapat, dan orientasi- dengan kebebasan pendapat yang dibolehkan dan diperintahkan dalam Islam. Juga sikap menyaring permasalahan, pembahasan berbagai perkara dan perbedaan terhadap apa yang disodorkan guna menegakkan al-haq . Sehingga bila al-haq telah jelas, ia akan menurunkan hikmah kepada seluruh masyarakat. Sama saja apakah dalam perwujudannya mengikut kepada mayoritas atau kesepakatan umum.

Dalam berbicara soal politik, patut pula ditegaskan bahwa kekuasaan bukan menjadi sasaran Ikhwan. Tujuan mereka adalah untuk mewujudkan sistem Islami. Kapanpun sistem ini wujudd, dan siapapun orang yang mewujudkannya, Ikhwan siap menjadi prajurit dan pendukungnya.

Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan: "Ikhwan tak bermaksud merebut kekuasaan, bila di antara ummat terdapat orang yang siap memikul beban dan melakukan amanah ini, serta menerapkan sistem yang Islami dan Qur'ani. Maka Ikhwan siap menjadi prajurit, pendukung dan penolongnya."[]

[26] Dikeluarkan oleh Abu Daud (4919); at-Turmudzi (2509), Ahmad (6/444); Ibnu Hayyan (Mawarid, 1982). At-Turmudzi mengatakan, "Ini hadits shahih." Dishahihkan pula oleh al-Albani, *Ghuyatu al-Maram,* hal. 414.

Delapan:
Sosok Rijal Da’wah yang Didambakan Harakah Ikhwan

Sesungguhnya da'wah menjadi tinggi dan mulia dengan ketinggian dan kemuliaan pendukungnya. Harakah Ikhwan mengakui, hal positif dan negatif dari manhaj teoritisnya yang dapat diambil pada buku-buku yang sudah disebarluaskan, bagaimana tingkat ketsiqahan anggotanya terhadap manhaj. Diantaranya adalah menganalisa suatu masalah, sebagaimana terlihat dalam sikap dan tindakan mereka.

Namun tindakan pribadi *(fardi)* juga berbagai pemyataan spontan atas berbagai masalah, hal tersebut sama sekali tidak mencerminkan harakah secara umum. Sebab memang demikianlah tabi'at suatu pertumbuhan, yang juga erat dengan situasi kondusif yang mendukung prilaku tersebut.

Di sini, akan kami paparkan contoh-contoh pribadi yang hendak dihasilkan Ikhwan melalui proses tarbiyah dan arahan mereka. Semua ini tentu saja terwujud setelah taufiq dari Allah swt.

Seorang Mujahid yang Menjadikan Da'wah sebagai Obsesinya

Imam Hasan al-Banna mengatakan: "Saya dapat menggambarkan sosok mujahid adalah seorang yang dalam kondisi mempersiapkan dan membekali diri, berpikir tentang keberadaannya pada segenap dinding hatinya. la selalu dalam keadaan berpikir. Waspada di atas kaki yang selalu dalam kondisi siap. Bila diseru ia menyambut seruan itu.

Waktu pagi dan petangnya, bicaranya, keseriusannya, dan permainannya, tidak melanggar arena yang ia persiapkan diri untuknya. Tidak melakukan kecuali misinya yang memang telah meletakkan hidup dan kehendaknya di atas misinya. Berjihad di jalannya. Anda dapat membaca hal tersebut pada raut wajahnya. Anda dapat melihatnya pada bola matanya. Anda dapat mendengarnya dari ucapan lidahnya yang menunjukkanmu terhadap sesuatu yang bergolak dalam hatinya, suasana tekad, semangat besar serta tujuan jangka panjang yang telah memuncak dalam jiwanya. Jiwa yang jauh dari unsur menarik keuntungan ringan di balik perjuangan.

Adapun seorang mujahid yang tidur sepenuh kelopak matanya, makan seluas mulutnya, tertawa selebar bibirnya, dan menggunakan waktunya untuk bermain dan kesia-siaan, mustahil ia termasuk orang-orang yang menang, dan mustahil tercatat dalam jumlah para mujahidin."

Da’i Yang Bergerak Karena Allah swt.

Adalah da'i yang berlari memohon syahadah kepada Allah swt. di saat melakukan tugas da'wah ilallah. Sebagaimana syahidnya 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi radhiallahu'anhu yang menda'wahkan kaumnya kepada Islam. 'Urwah adalah satu dari dua tokoh besar kaum musyrikin yang disebutkan dalam firman Allah, tentang perkataan kaum musyrikin:

"Dan mereka berkata, "Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaij) ini?" (QS. az-Zukhruf: 31)

Ketika ia menyatakan diri masuk Islam, sekaligus menda'wahkan kaumnya kepada Islam, bertubi-tubi tombak dan anak panah dari segala arah merobek tubuhnya hingga syahid.

Da’iyah yang Memiliki Semangat Tinggi

Anggota harakah Ikwan, harus mempunyai semangat tinggi sebagaimana semangat al-Aslami radhiallahu ‘anhu yang pernah diceritakan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah: “Bila anda ingin melihat tingkatan semangat, lihatlah semangat Rabi'ah bin Ka'b al-Aslami radhiallahu'anhu. Rasul

saw. berkata: "Mintalah kepadaku." Ka'b mengatakan: "Aku ingin menjadi pendampingmu di.surga." Sementara orang lain ada yang meminta makanan dan pakaian.[27]

Da'i yang Memegang Teguh Janjinya

Seorang akh, dibina untuk mengerti dan melaksanakan sikap shidiq, sebagai sikap mulia para sahabat ridhwanullahi'alaihim.[28] Seperti kisah Anas bin Nadhr radhiallahu'anhu yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Bahwa Anas bin Nadhr, absen dalam peperangan Badar. Beliau mengatakan: "Aku tidak ikut dalam perang pertama yang disaksikan Rasulullah saw. Bila Rasulullah kembali berperang melawan kaum Quraisy setelah Badar, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan memperlihatkan apa yang akan kuperbuat."

Di saat perang Uhud, ummat Islam menderita kekalahan. Seseorang berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz radhiallahu'anhu: "Wahai Sa'ad hendak kemana anda?" "Saya ingin menghampiri aroma surga di balik Uhud.' Sa'ad berangkat hingga syahid. Di tubuhnya terdapat lebih dari delapan puluh luka akibat pukulan pedang, tombak dan anak panah. Hingga jasadnya tak dikenal lagi oleh saudari perempuannya, kecuali melalui pakaiannya. Lalu turunlah firman Allah swt. :

“Di antara orang-orang mu'min ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merobah janjinya.” (QS. aI-Ahzab: 23)

Demikianlah seharusnya sikap teguh terhadap janji.

Seimbang dalam Semua Kondisi

Ikhwan membina anggotanya agar memiliki sikap berani, namun tidak mengabaikan sikap hati-hati, jauh dari sikap sembrono dan emosional. Mungkin sedikit manusia yang. dapat seimbang melakukan hal ini. Seorang yang dibiasakan bersikap pemberani, selalu berusaha memutuskan seluruh rintangan yang mengikatnya.

Mereka juga memiliki keta'atan tinggi yang diikat oleh kesadaran syar'i yang cermat, jelas, tidak serampangan dan bukan sikap mengikut buta.

Di sisi lain, anggota Ikhwan selalu memelihara potensi yang Allah anugerahkan pada dirinya. Seorang Ikhwan secara khusus mengerahkan semua kekuatannnya kepada seluruh yang mendatangkan manfaat kepada da'wah. Penyaluran potensi itu tidak dibiarkan tanpa kendali, tanpa arah dan tujuan yang jelas. Ikhwan senantiasa mengiringinya dengan langkah *takhtith* (perencanaan) matang.

Da'i yang komitmen terhadap petunjuk nabawi

Seorang da'i yang berjalan di atas jalur syari'at, tunduk kepada sunnah, menjauh dari prilaku bid'ah dan semua yang tidak diperintahkan .oleh Rasulullah saw. Tindak tanduknya, sebagaimana petunjuk hadits Nabawi. la mengambil agamanya dari mata air Islam yang jernih dan minum dari sumber keimanan. Bila ditanya tentang prinsipnya, ia mengatakan: “Ittiba’”. Bila ditanya tentang pakaiannya, ia mengatakan: "Taqwa." Bila ditanya tentang maksud serta tujuannya, ia mengatakan: "Ridha Allah." Dan bila ditanya di mana ia menghabiskan waktunya di waktu pagi hingga petang, ia menjawab:

[27] Muslim, hadits no.489.
[28] Al-Bukhari *(Fath,* 8/358-359)

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." (Qs. an-Nur: 36)

Dan di medan da’wah serta mengembalikan manusia ke jalan al-haq. Bila ditanya tentang nasabnya, ia mengatakan:

Orang tuaku adalah Islam
Tidak ada orang tuaku selainnya
Sementara orang bangga
dengan keturunan Qais atau Tamim

Da’i yang Sabar

Ikhwan terbina dengan akhlaq sabar, sehingga di awal perj alanannya, salah seorang Ikhwan telah mengetahui apa yang diucapkan Ibnul Qayyim rahimahullah: "Sesungguhnya sikap untuk lebih mengutamakan ridha Allah, pasti akan berhadapan dengan permusuhan manusia, siksa, bahkan upaya mereka untuk membunuhnya. Yang demikian adalah sunnatullah di antara makhluk-Nya. Bila tidak demikian, lalu apa dosa para Nabi dan Rasul yang memerintahkan keadilan di antara manusia dan menegakkan agama Allah ?" Maka barangsiapa yang lebih mengutamakan keridhaan Allah, niscaya ia akan memperoleh permusuhan dari orang alim yang jahat, manusia yang menyimpang, yang bodoh, pelaku bid'ah, yang banyak berdosa, dan penguasa bathil. Barangsiapa berpegang teguh pada Islam secara sempurna, ia tak dapat digoyahkan oleh manusia bahkan gunung sekalipun. Tak dapat dihalangi oleh berbagai ujian., kekerasan dan rasa takut.

Mereka mengetahui bahwa kesabaran dapat dilakukan melalui dua perkara: tarbiyah atas sikap zuhud di dunia dan zuhud terhadap pujian. Tidaklah seseorang itu melemah, atau terlambat, dalam jalan ini, kecuali karena kecintaannya yang demikian besar pada kehidupan, kekekalan, serta kecintaannya pada pujian manusia dan upaya menjauhi kecaman mereka.

Jalan ini, bagi mereka, merupakan jalan yang pasti berhadapan dengan pendustaaan, pengusiran, dan siksaan, seperti ungkapan Ibnul Qayyim al-Jauzi rahimahullah: "Seseorang yang berlalu menuju Allah swt. adalah sebagai uswah. Dan itulah predikat yang sangat mulia. Seorang yang berakal cerdas rela beruswah kepada para Rasulullah, para Anbiya, Aulia, dan orang-orang yang dipilih Allah dari para hamba-Nya. Merekalah kelompok manusia yang paling berat ujiannya. Siksaan manusia terhadap mereka, lebih cepat berjalannya dari pada air mata. Cukuplah, contoh kisah yang disebutkan tentang perjuangan para Anbiya alaihimus salam bersama ummat mereka, juga perjuangan Rasulullah saw. Bagaimana siksaan musuh-musuh terhadap mereka. Siksaan berat yang belum pemah menimpa orang sebelum mereka."

Waraqah bin Naufal pemah berkata kepada Nabi saw.,"Engkau pasti akan didustai, diusir dan disiksa." Kemudian beliau bersabda: 'Tak seorangpun yang datang sebagaimana yang aku perjuangkan kecuali ia akan mengalami kondisi serupa dengan apa yang kualami."[29]

Hukum ini berlaku hingga kepada para pewaris-pewarisnya. Tidakkah seorang hamba ridha menjadikan hamba terbaik Allah swt. sebagai uswahnya.

Pemberi Infaq yang Tidak Kikir Terhadap Da'wahnya

Sebagaimana disifatkan oleh pemimpin mereka Imam Hasan al-Banna rahimahullah: "Mereka tidak kikir terhadap da'wah, meski harus mengeluarkannya dari jatah makanan anak-anak mereka,

[29] Al-Bukhari *(Fath,* 1/30).

mengucurkan darah mereka, atau harga mahal untuk kebutuhan primer. Apalagi dari kebutuhan sekunder, dan keperluan yang tidak mendesak. Mereka, tatkala menanggung beban da'wah ini, benar-benar mengetahui bahwa ia merupakan jalan da'wah yang tidak mungkin dilalui dengan sedikit pengorbanan darah dan harta. Maka mereka keluarkan hal itu seluruhnya karena Allah swt.

Singkatnya, seorang al-akh dari mereka tengah melakukan perjalanan menuju Allah swt. bersama kelompok al-haq dan kafilah tauhid. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai keyakinan besar, para pendidik, manusia yang sadar, dan berpegang teguh kepada Islam, yang sedang mempersiapkan diri dengan ilmu, keahlian untuk berangkat berjihad. Masing-masing berlomba untuk bcrangkat, dan bila mereka berangkat mereka lakukan dengan penuh itqan. Jika mengalami situasi sulit dalam peperangan, mereka bersabar. Mereka tidak akan rela hingga da'wah mencapai tujuannya. Meskipun mereka harus memeras seluruh kemampuan dan pemikiran mereka habis- habisan.

Bila mereka memberi perintah, perintah mereka kosong dari sikap memaksa. Dan bila mereka taat kepada perintah, ketaatan mereka terlepas dari sikap merasa hina. Bila mereka melontarkan kritik, kritik mereka jauh dari perusakan dan penghancuran. Memiliki disiplin tinggi, teratur, para murabbi, perancang strategi menuju sasaran yang jelas, orang-orang teguh pendirian, komitmen, yang bila diberi amanah sebagai pemimpin mereka lakukan dengan ikhlash, jika diposisikan sebagai prajurit, mereka lakukan dengan penuh ketaatan. Setiap masing-masing mereka mampu berpikir untuk terus meningkatkan kemampuannya secara seimbang untuk selalu berupaya mengatasi masalah yang dilihatnya, mengambil hukum suatu pekerjaan dan aktivitas dari pikirannya. Mereka merasa bertanggung jawab untuk membela Islam. Puas dengan jumlah yang sedikit. Dalam jiwa mereka terdengar sebuah prinsip yang begitu indah,

“Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat." (QS. ash- Shaff: 13)

Betapa mereka bekerja keras di waktu siang, betapa indahnya lantunan "seruling" mereka, yang mereka ambil dari keluarga Daud pada waktu sahur. Kemudian saat mereka berhadapan dengan orang yang bengis dan keras, perkataan mereka adalah:

“Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan." (QS. Shaad: 11)

Mereka bertolak ke arah yang jelas, bergerak bersama sikap komitmen dengan ketaqwaan. Sumpah setia mereka sejati, ketaatan mereka bukan keterpaksaan tapi kesadaran, pandangan mereka penuh prhitungan, wawasan pemikiran mereka luas dan tidak sempit. Masing-masing berprinsip menjadi pendukung setia terhadap pemimpinnya, cita-cita mereka adalah bertemu dengan Rabb sebagai syuhada. Mereka memandang tanggung jawab syari'at sebagai penyejuk mata, penyenang hati, penghidup ruh, mencampakkan sistem thagut dan undang-undang yang bathil.

Para rijal yang selalu memerangi kehendak nafsu mereka. Hati mereka rindu pada ketaqwaan, merasa tenang dengan dzikir. Mereka mengetahui bahwa jihad adalah aplikasi kerahbaniyahan Islam. Karenanya mereka persiapkan diri dengan senjata, dan mereka hunus pedang, mereka bentangkan busur. Mereka mengetahui bahwa arwah mereka akan kembali diantara penghuni kubur, mereka tinggalkan bangunan dunia, semangat mereka meninggi dan prilaku mereka menjadi lurus. Mereka adalah *junudullah* (tentara Allah) di manapun berada. Mereka adalah para imam, pemberi petunjuk, dan pemimpin kaum beriman. Mata mereka sering terjaga di waktu malam, dan mata mereka kerap mengucurkan air mata. Berbahagialah orang yang berada dan berpegang teguh bersama mereka.

Para rijal yang komitmen dengan seruan Rasulullah saw, secara bathin dan zahir. Mereka berpendirian sebagaimana Rasul berpendirian. Mereka berjalan sebagaimana Rasul berjalan. Mereka ridha dengan keridhaan Rasul. Menyambut seruannya bila Rasul menyeru mereka.

Landasan madzhab mereka adalah al-Qur'an dan sunnah, meninggalkan hawa nafsu, bid'ah, berpegang teguh dengan para imam dan berqudwah pada para salaf. Meninggalkan perbuatan bid'ah, berpendirian diatas apa yang ditempuh para generasi awwalun dari para sahabat, pembela Islam, sumur keimanan, inti sikap ihsan. Pengetahuan mereka murni mengambil dari misykat wahyu dan hadits Rasulullah saw.

Para rijal yang meyakini bahwa mempelajari ilmu ikhlash karena Allah dapat melahirkan *khasyiah* (ketakutan), sehingga menuntut ilmu merupakan ibadah, mudzakarah mereka adalah tasbih, pembicaraan mereka adalah tentang "jihad" .Mereka menuntut ilmu hingga terkuaklah hijab yang menyelimuti hati mereka, sirna kegelapannya, berganti dengan fajar tauhid dan terpancar di dalamnya matahari keyakinan. Jalan di hadapan mereka menjadi terang benderang, malamnya laksana siang. Hati dan jiwa mereka bangkit memperoleh al-Haq, dan meninggalkan selain-Nya. Terlepas dari semua iradah mereka. Yang terpatri dalam hati mereka hanya bara khasyiyah yang membakar. Kerahasiaan mereka berhias al-haq, dan '*alaniyah* (keterbukaan) mereka terhias oleh akhlaq. []

Penutup Bahasan Pertama

Kenapa Ikhwanul Muslimin ? Jawabannya adalah, karena da'wah Ikhwan menghimpun semua unsur ishlah. Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan: "Hasil dari pemahaman umum yang menyeluruh terhadap Islam ini, bagi Ikhwanul Muslimin, adalah mencakup fikrah mereka di seluruh sektor ishlah pada diri ummat.

Siapapun yang memiliki keikhlasan dan rasa ghirah terhadap Islam mendapatkan saluran aspirasi dan cita-citanya pada da'wah Ikhwan. Terpadulah semua harapan untuk menghidupkan ishlah, mereka yang mengetahui dan memahami seluk beluknya.

Anda dapat mengatakan bahwa Ikhwanul muslimin adalah:

Da'wah Salafiyah

Karena mereka menyeru kembali kepada sumber Islam secara murni, yaitu dari kitabullah dan sunnah rasul-Nya.

Thariqat sunniyah

Karena mereka mempraktekkan sunnah yang suci dalam segala hal, khususnya dalam masalah aqidah, ibadah dan sebagainya.

Hakikat sufiyyah

Karena mereka mengetahui bahwa fondasi kebaikan adalah kebersihan jiwa, kesucian hati, dan membiasakan diri untuk beramal, berpaling dari makhluk, dan mencintai karena Allah, serta terikat dengan kebaikan.

Lembaga politik

Karena mereka menuntut reformasi dan perbaikan sistem pemerintahan, dan menyeimbangkan pandangan terhadap hubungan ummat Islam dengan ummat-ummat yang lainnya secara internasional, membina bangsa untuk memiliki harga diri, dan kemuliaan serta memelihara persatuan bangsa secara maksimal.

Klub olahraga

Karena mereka memperhatikan kondisi tubuh mereka. Mereka mengetahui bahwa mu'min yang kuat lebih baik dari mu'min yang lemah. Nabi saw. bersabda,

"Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atasmu."[30]

Dan sesungguhnya taklif Islam seluruhnya tak mungkin tertunaikan secara sempurna dan benar kecuali melalui kondisi tubuh yang kuat. Shalat, puasa, haji dan zakat, seluruhnya membutuhkan tubuh yang mampu memikul beratnya bekerja dan berjuang mencari rizki. Karena itu, mereka mempunyai perhatian tinggi terhadap kelompok dan grup olahraga mereka. Dan mungkin saja seringkali pertemuan-pertemuan digunakan khusus untuk kegiatan olah raga.[31]

---

[30] Potongan dari hadits yang dikeluarkan oleh a1-Bukhari (Fath, 5/121-123) dari Abdullah bin Amr bin al- 'Ash.

[31] *Majmu'atu ar-Rasa'il*, Hasan al-Banna.

Kelompok kajian ilmiyah

Karena sesungguhnya Islam menjadikan upaya menuntut ilmu sebagai kewajiban atas setiap muslim dan muslimah. Dan karena pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan Ikhwan pada hakikatnya adalah sekolah-sekolah untuk belajar dan memperluas cakrawala berfikir, perguruan untuk pembinaan j asad, akal dan ruh.

Syarikat ekonomi

Karena sesungguhnya Islam memperhatikan sisi manajemen harta, dan pencariannya sesuai dengan ajaran-ajarannya. Inilah yang dikatakan Rasulullah saw.,

"Sebaik-baik harta adalah yang dimiliki seorang sholih."[32]

Beliau juga bersabda,

"Siapa yang sore harinya lelah karena berusaha mandiri, ia telah diampuni dosanya. "[33]

Dalam sabdanya yang lain,

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang mu'min yang mencari rizki."[34]

Fikrah Ijtmaiy'iyah

Karena mereka memperhatikan obat-obatan bagi masyarakat Islam, berupaya mencari jalan pengobatan dan penyembuhan masyarakat dari penyakit.

Demikianlah *syumuliyah* (kesempurnaan) Islam telah membentuk fikrah kami memandang secara menyeluruh ke segenap sektor ishlah dan menjadikan kegiatan kami mencakup semua sektor. Di saat orientasi manusia terfokus pada salah satu sisi ajaran Islam kemudian mengabaikan yang lainnya, Ikhwan berorientasi ke seluruh aspek hidup. Mereka menyadari bahwa ajaran Islam menuntut mereka untuk melakukan seluruhnya.

Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan: "Wahai Ikhwan, ka1ian bukanlah asosiasi atau partai politik, bukan organisasi yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang terbatas. Kalian adalah ruh baru yang mengalir dalam hati ummat ini, lalu menghidupkannya dengan al-Qur'an. Cahaya baru yang menerangi, menyimakan kegelapan materialistik dengan ma'rifatullah. Suara da'i yang mengulang-ulang da'wah Rasulullah saw. Tidaklah berlebihan bila kalian merasakan, di kala manusia mengabaikan seruan itu, kalianlah yang siap menanggungnya.

Bila dikatakan kepada kalian, ke arah manakah da'wah kalian? Katakanlah, kami menyeru kepada Islam yang dibawa Rasulullah saw. Pemerintahan adalah bagian darinya dan kebebasan adalah salah satu faridhah di dalamnya. Bila dikatakan kepada kalian, itu adalah politik. Katakanlah, inilah Islam dan kami tidak mengenal pembagian dalam Islam. Bila dikatakan kepada kalian, kalian adalah pemicu revolusi. Katakanlah, kami adalah penyeru kebenaran dan perdamaian yang kami yakini dan kami merasakan kemuliaan denganya. Bila kalian menghalangi jalan da'wah kami, maka Allah telah mengizinkan kami untuk membela diri kami sedangkan kalian termasuk orang-orang yang akan memperoleh balasan dari Allah bagi orang-orang yang zalim. Bila dikatakan

---

[32] Dikeluarkan oleh Ahmad (4/197 dan 202) dari jalur Musa bin Ali bin Rabah dari ayahnya berkata: "Aku mendengar Amr bin al-'Ash mengatakan...", Sanadnya shahih.

[33] Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam al-Ausath dari Ibnu Abbas. Didha'ifkan oleh al-Albani *(Dha'ifu al-Jami',* 5494)

[34] Dikeluarkan oleh al-Hakim, at- Turmudzi dalam *Nawadiru al-Ushul.* Dikeluarkan pula oleh ath- Thabrani dalam al-Kabir, oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu 'ab,* dan didha'ifkan oleh al-Albani *(Dha'ifu al-Jami',* 1704).

kepada kalian, sesungguhnya kalian berkoalisi bekerjasama dengan orang-orang atau organisasi tertentu, katakanlah, "Kami beriman kepada Allah semata, dan kami menolak apa-apa yang kalian sekutukan".

Setelah itu, maka manusia akan mengatakan, kalau begitu apa artinya ini dan apa sebenarnya kalian wahai Ikhwan? Kami tak memahami kalian, jelaskanlah kepada kami, tunjukanlah identitas anda agar kami mengenal kalian sebagaimana kami mengenal organisasi-organisasi yang lain.

Apakah kalian perkumpulan tariqah shufiyah? Organisasi kebajikan ? Yayasan sosial? Partai politik? Satukanlah nama-nama dan sebutan itu agar kami mengenal kalian sesuai nama dan karakter kalian.

Katakanlah kepada mereka, "Kami berda'wah kepada al-Qur'an secara haq dan menyeluruh, mencakup: Hakekat shufiyah sunniyah untuk memperbaiki jiwa dan mensucikan ruh, menghidupkan hati manusia kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Besar. Organisasi kebajikan yang memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran, menolong orang yang tertimpa musibah, membantu orang misikin, dan mendamaikan orang-orang yang berselisih. Yayasan sosial yang berjuang memerangi kebodohan, kemiskinan, penyakit dan berbagai bentuk kehinaan. Partai politik yang bersih yang mengumpulkan pendapat, terlepas dari ambisi, mempertajam tujuan dan memperbaiki pimpinan. "

Al-hamdulillahi Rabbil 'aalamiin []

Sejenak

Akhi da'iyah,

Jangan jadikan hatimu mudah dihanyutkan syubuhat, seperti bunga karang di tepi laut yang kian ternoda manakala diterpa gelombang air. Jadilah bak cermin yang tetap kokoh. Berbagai isu dan tuduhan hanya lewat di hadapannya, dan tidak menetap padanya. Cermin menolak semua itu dengan kekokohannya. Bila tidak demikian, bila hatimu menghirup semua syubhat yang melewatinya, niscaya ia akan menjadi sarang segala tuduhan dan isu yang tak jelas.

Ketahuilah, di antara kaidah syari'at dan hikmah menyebutkan, bahwa siapa yang banyak dan besar kebaikannya, dan telah menanam pengaruh nyata di dalam Islam, mungkin saja melakukan kekeliruan yang bisa jadi tidak dilakukan orang selainnya. Orang seperti itu dapat dimaafkan. Maaf yang tidak diberikan pada selainnya. Sesungguhnya kema'shiatan itu adalah kotoran, dan air bila mencapai dua kulah, tidak membawa kekotoran.

(*Nasihat Ibnu Taimiyah kepada muridnya, Ibnul Qayyim*)

Muqaddimah Bahasan Kedua

Segala puji bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan dan ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan hati dan kejahatan amal kami. Barangsiapa yang memperoleh petunjuk dari Allah, maka ia tidak akan dapat disesatkan. Dan barang siapa yang disesatkan maka ia tidak akan dapat diberi petunjuk. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu baginya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad, adalah hamba dan rasul-Nya.

Wa ba'du...

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw. Seburuk-buruk masalah adalah hal-hal baru yang diada-adakan. Dan semua yang hal baru yang diada-adakan adalah bid'ah dan semua bid’ah adalahkesesatan.

Kami memuji Allah swt. yang telah melimpahkan berbagai ni'mat kepada kami. Ni'mat iman dan keutamaan beramal di jalan-Nya, keberkahan dalam mengenal jalan perjuangan al-Ikhwan. Semoga Allah memberkahi mereka.

Wahai da'i, semoga engkau banyak mengetahui tentang da'wah Ikhwan sejak fajar da'wahnya muncul dan rnernancarkan cahayanya merata ke segenap penjuru bmni. Hingga kemudian, cahaya itu terus merambat dengan fadhilah Allah swt., di dalam diri orang-orang yang telah mati jiwanya, hingga hidup kembali. Tertanam di lubuk hati, hingga membinanya. Mengakar di kedalaman ruh dan mernpersatukannya.

Da'wah Ikhwan bukan bid'ah di antara da'wah-da'wah yang ada. Ia tidak lain merupakan gaung da'wah pertama yang mengobati hati orang-orang beriman. Para anggota Ikhwan berulang kali menyatakan untuk beramal dalam setiap gerak langkah mereka. Da'wah Ikhwan secara terang-terangan telah menjelaskan tujuan-tujuan da'wahnya, dan memaparkan manhaj da'wahnya. Mengarahkan ummat dengan da'wahnya secara jelas, tanpa kerancuan, kesamaran. Lebihjelas dari sinar mentari, lebih terang dari gemintang di kala fajar, lebih terang dari cahaya siang.

Sejak awal da'wah Ikhwan tidak lain merupakan da'wah yang suci dan bersih. Kesuciannya telah menjulang melampaui kungkungan kerakusan diri, dan menjatuhkan manfaat-manfaat materi. Meninggalkan harta dan segenap ambisi kemudian berlalu di atas jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. untuk orang-orang yeng menyeru kepada-Nya,

“Katakanlah, “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik”' (QS Yusuf: 108)

Ini adalah fadhilah Allah kepada mereka, dengan dalil firman Allah swt.,

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi AlIah menjadikan kamu cinta pada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci pada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS .AI-Hujuraat : 7)

Siapapun yang ingin melihat harakah Ikhwan, mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali ikhwan adalah orang-orang yang cinta pada kebaikan. Rindu dan berjuang mati-matian demi kemashlahatan ummatnya. Alhamdulillah, hingga sekarang da’wah terus berlalu menembus berbagai kesulitan. Da'wah Ikhwan insya Allah tidak dapat dihancurkan oleh orang-orang yang ingin menghancurkannya, juga orang-orang yang berpaling dari barisan mereka. Da'wah menyeru manusia yang tak memiliki pegangan, ditimpa kegelisahan dan hanyut oleh keraguan di antara

propaganda yang meragukan dan berbagai metode yang telah mengalami kegagalan. Da'wah tetap berjalan dengan pertolongan Allah, tanpa perduli oleh kwantitas sedikit ataupun banyak,

"*Dan tidak ada pertolongan, kecuali dari Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."* (QS. al-Anfaal: 10)

Inilah mizan Islam yang amat mulia. Da'wah Ikhwan tak ubahnya laksana oase di tengah pada pasir. Banyak kelompok musafir yang sangat memerlukannya untuk berteduh. Bernaung di bawah bayang-bayangnya, menghirup aimya, dan bercengkrama di sana.

Banyak para pemuda yang terpelihara masa mudanya dalam dekapan da'wah Ikhwan. Mereka melewati masa mudanya dengan selamat, terlindung di bawah naungannya dan merasakan nikmat bersamanya. Meskipun untuk itu mereka dihalangi dengan berbagai rayuan dan ancaman, dengan cambuk dan uang, untuk berpaling dari da'wah.

Banyak sudah da'wah Ikhwan berhasil menuntun mereka yang ditimpa keraguan pada keyakinan, mu'min yang jahil pada pengetahuan. Dalam mizan syari'at, hal ini sungguh mulia. Berapa banyak da'wah Ikhwan menjelaskan berbagai syubuhat yang dilontarkan atas Islam, merespon tuduhan yang diarahkan kepadanya, dan menyingkap posisi mereka yang dizalimi. Semuanya mempunyai nilai yang sangat mulia dalam mizan syari'at Islam.

Hingga kemudian datanglah orang-orang yang menuduh keanehan pahamnya terhadap Islam, dan menolak sumbangsih jihad mereka di jalan Allah. Mereka meniupkan syubuhat dan menyelimutinya dengan tuduhan zalim. Mereka berusaha membuka dan menempelkan lebel kekurangan kepada da'wah dalam segala hal, dan mengangkat persepsi tentang da'wah Ikhwan dalam bentuk yang paling buruk.

Kami tidak melihat hal ini kecuali muncul dari prasangka buruk kepada Ikhwan. Sehingga menjadikan pandangannya selalu diliputi keraguan dan kecurigaan. Mereka tidak melihat Ikhwan kecuali dalam kaca mata hitam pekat.

Kepada kelompok manusia seperti ini, kami serukan mereka bila mereka mau menerima seruan ini. Kami ajak mereka bila mereka mau memenuhi ajakan ini. Kami berdo'a kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah swt, telah menurunkan Nabi-Nya yang mulia di tengah kelompok manusia,

"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Dan Dia Maha mengetahui dengan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS al-Qashash: 56)

Kami akan dan tetap berharap agar ia dapat memahami da'wah dan meyakininya dengan benar akan kemumian dan kemuliaan harakah ini. Syi'ar kami dalam hal ini adalah sebagaimana yang dikumandangkan oleh Rasulullah saw. :

"Ya Allah, ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui. "[35]

Penutup, kami katakan, orang-orang yang berlaku negatif terhadap da'wah lkhwanul Muslimin hendaknya melihat da'wah ini dengan pandangan fair dan jujur. Pandangan seperti inilah yang mampu melihat Ikhwan secara objektif, dan memahami kekurangan-kekurangan mereka. Beberapa orang yang mengambil langkah menjauhkan diri dari sisi pandang seperti ini, hingga mereka mengira kesalahan-kesalahan mereka dari tindakan yang dilakukan secara pribadi oleh du'at harakah Ikhwan.

Termasuk yang tidak diragukan bahwa da'wah Ikhwan mempunyai sumbangsih serta peran yang cukup banyak. Antara lain:

[35] Telah disebutkan takhrijnya pada pembahasan sebelumnya.

Pertama, Memelihara para pemuda dari penyimpangan dalam kerusakan, dan menuntun mereka memperoleh ketenangan iman dan ketentraman hati.

Kedua, Ikhwan telah menyebarkan banyak majalah dan buletin dalam rangka menjelaskan dan membela permasalahan yang diderita ummat. Menjawab tuduhan para *mulhidin* (atheis). Termasuk berbagai buku yang secara sistematis digunakan untuk menolong para pemuda untuk mengenal Islam.

Ketiga, Ikhwan memiliki peran besar dalam perang melawan Yahudi dan penjajah di Palestina dan Kanal.

Selanjutnya, Ikhwan berusaha menolong masyarakat memperoleh obat-obatan, keperluan hidup dan memberi penyadaran politik kepada masyarakat. Ikhwan menegakkan amar ma'ruf dan nahyu mungkar terhadap para thagut dan tiran yang zalim... Membangun perpustakaan dan masjid-masjid... para du'atnya melepaskan harta dan mengorbahkan waktu mereka demi tujuan tersebut mereka bahkan mempersembahkan nyawa dan darah mereka... dada mereka dicabik peluru, leher mereka dililit rantai... sampai akhimya mereka hembuskan nafas kemuliaan di bawah siksaan dalam kamar-kamar konsentrasi...

Ini baru sebagian dari apa yang telah mereka lakukan. Dan inilah bagian sejarah da'wah Ikhwan, dahulu hingga saat ini. Lalu mengapa sebagian orang berupaya menutup-nutupi perjalanan sejarah yang mulia ini? Kenapa ada orang-orang yang hanya berupaya memba- tasi masalah hanya pada titik-titik kesalahan dan kekeliruan yang mungkin mereka lakukan?

Masalah syubuhat berikut pengaruh negatif yang diarahkan ke hadapan para du'at ilallah sebenarnya merupakan masalah lama, klasik dan telah tetap menjadi sunnatullah di manapun. Karenanya, Allah swt. yang Maha Bijaksana menurunkan ayat untuk menyeleksi hati di samping mengokohkan serta menambah keyakinan para hamba- Nya,

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (QS. Fushilat: 34)

“Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-or- ang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, ‘Ia itu adalah seorang tukang sihir atau orang gilal’. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. " (QS. adz-Dzariyat: 52-53)

Prinsipnya, Ikhwan telah berjalan sesuai dengan manhaj Allah. Mereka lakukan hal tersebut sesuai batas kemampuan yang ada pada din mereka.

Tuduhan sesungguhnya tak pernah berhenti, dan karenanya pembahasan berikut ini pun tidak mungkin meliputi semua tuduhan yang dilontarkan kepada Ikhwan. Saya hanya akan meringkas sebagiannya saja dengan menyebutkan prinsip-prinsip umum dalam menolak dan menjawab tuduhan dari luar, dari mereka yang memandang dengan buruk sangka, dan ragu akan ketinggian da'wah ini. Kami memohon kepada Allah agar membenahi maksud kami dalam berbicara, memelihara *'iffah* pada lisan dan kejujuran dalam hal ini...

Wal hamdulillahi Rabbil 'alamiin []

Tuduhan dan Jawabannya

Pengertian Syubuhat

Dalam hal ini, pengertian syubuhat yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat memunculkan keraguan dan kegamangan terhadap kebenaran seorang da'i, terhadap hakikat seruannya, sehingga menghalangi orang yang diserunya dari melihat al-haq dan memenuhi seruan da’wah, atau minimal memperlambat mereka memenuhi seruan da’wah. Syubuhat, pada umumnya terikat dengan kebiasaan turun temurun, kemaslahatan yang diinginkan, nafsu duniawi, fanatisme kelompok (hamiyah jahiliyah), buruk sangka, dan ketidakjelasan dalam memandang sesuatu hingga mempengaruhi jiwa yang lemah yang berinteraksi dengan syubuhat. Setelah itu syubuhat dijadikan alasan untuk menolak al-haq.

Pihak yang turut menebar syubhat terhadap da'wah dan para du'atnya berhujjah bahwa mereka mengatakan yang benar dan ingin menolak kemungkaran. Padahal, mereka telah menjustifikasi tindakan *fasad* (perusakan) dengan rnencaci para du'at. Mereka mencaci, bukan menasihati.

Prinsip Umum dalam Menolak Syubuhat

Berupaya terus mengikuti perkembangan syubuhat berikut menjawabnya, merupakan masalah yang sulit dilakukan karena dua sebab:

Pertama, Sesungguhnya mereka yang terlibat dalam pergerakan Islam (harakah), selama mereka terus bergerak, sangat mungkin mereka akan melakukan kesalahan. Justeru hal ini menunjukkan dinamika mereka yang hidup di alam realitas di mana mereka selalu dilingkupi pertentangan dengan arus bathil. Kesalahan yang mereka lakukan sesungguhnya tidak dikatakan suatu kekurangan, selama tidak disertai sikap fanatik dan terus berulang melakukan kesalahan itu.

Kesalahan, justeru bila ada seorang da'i dari harakah yang mundur dan duduk berdiam diri dari medan perjuangannya, berhenti dari memerangi kebathilan dengan hujjah memelihara diri untuk tidak menyeleweng dari ajaran Allah. Sayangnya, mereka tidak menyadari, bahwa kemunduran dan diamnya mereka dari da'wah ilallah itulah yang dikatakan penyelewengan dari ajaran Allah swt.

Kedua, orang-orang yang mencari-cari syubuhat dan menyiarkannya dengan menginjak harga diri orang lain, terus menggerogoti daging mereka siang dan malam, sama halnya seperti peran yang dilakukan seekor lalat dalam kehidupan manusia. Seekor lalat yang selalu mencari kotoran yang keluar dari bagian-bagian yang sakit dalam tubuh manusia. Kelompok manusia seperti ini, selama hal itu yang menjadi obsesinya, pasti, mereka akan benar-benar mendapatkan makanannya -kotoran itu- baik sengaja ataupun tidak.

Karena dua sebab di atas, pembahasan berikut ini terhadap beberapa syubuhat adalah untuk menerangkannya secara sistematis. Penjelasan ini saya lakukan dengan menyebutkan prinsip-prinsip umum yang digunakan para penyeru kebenaran untuk menolak kedustaan yang dilontarkan kepada mereka.

Dalam kesempatan ini, lazim disebutkan prinsip tidak meletakkan da'wah dalam kerangkeng tuduhan sehingga ia terhalang untuk melakukan pembelaan. *Manhajiyah* (sistematika) yang benar untuk melakukan pembelaan adalah dengan memaparkan hakikat da'wah tanpa menoleh pada suara-suara negatif dari orang-orang yang menimpa rasa dengki kepadanya.

Langkah tersebut, alhamdulillah telah kami tempuh dalam penjelasan terdahulu. Namun yang mendorong kami untuk juga menuliskan bagian ini adalah ketidakmampuan manusia untuk membaca dan menganalisa dalam mencari hakikat dari sumber-sumbernya, di samping keterpenguruhan mereka oleh lebel dan istilah yang diangkat para penyebar syubuhat terhadap da'wah.

Prinsip Pertama

Berhukum kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Prinsip yang sama sekali tidak boleh dilanggar adalah berhukum kepada Allah Azza wa Jalla. Karena Allah telah memerintahkan kita untuk itu,

“Dan apa-apa yang kalian perselisihkan di dalamnya dari sesuatu maka hukumnya (kembali) kepada Allah.” (QS. asy-Syura: 10)
“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemimpin kalian. Bila kalian berselisih dalam sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir, itulah yang paling baik.” (QS. an-Nisa: 59)

Allah memerintahkan kita untuk mentaati Rasul-Nya saw., kemudian mentaati pemimpin. Dan bila terjadi perselisihan, baik antara kita dengan pemimpin atau antara sesama kita, maka harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Karenanya Imam Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan dalain prinsip kedua, "Dan al-Qur'anul karim dan Sunnah yang suci adalah rujukan setiap muslim dalam mengenali hukum-hukum Islam. Al-Qur'an difahami sesuai dengan kaidah bahasa Arab tanpa berlebihan dan over. Sedangkan pemahaman sunnah yang suci dikembalikan kepada para tokoh hadits yang mulia."

Prinsip kedua

Setiap orang perkataannya dapat diambil atau ditolak kecuali al-ma'shum (yang terpelihara dari dosa) yakni Rasulullah saw. Tentang hal ini Ustadz Hasan al-Banna mengatakan dalam prinsip keenam, “Setiap orang dapat diambil perkataannya atau ditinggalkan kecuali al-ma'shum Rasulullah saw. Dan setiap yang datang dari para salaf ridhwanullahi 'alaihim yang sesuai degan al-Kitab dan Sunnah kami terima. Bila tidak maka Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Akan tetapi kami tidak menyebut pribadi-pribadi tertentu yang berselisih dalam hal ini melalui cacian atau penghinaan. Kami serahkan mereka dengan niat mereka kepada Allah, dan mereka akan memperoleh balasan apa yang telah mereka perbuat."

Terkait dengan hal inilah Ustadz Hasan al-Banna mengatakan, "Karena itu setiap orang, kecuali al-ma'shum saw., dapat diambil perkataannya atau ditolak "

Perkataan seseorang dapat dijadikan sandaran, selama rnemiliki dalil yang jelas tentang kebenarannya, dan ditolak selalna tidak jelas petunjuk kebenarannya. Dalam hal ini, ketika Ikhwan mengangkat perkataan para ummat terdahulu dari para imam fiqih, dan bahasa Arab, tidak terbetik dalam hati kami bahwa kita wajib hukumnya mengikuti mereka, apapun yang mereka katakan. Meskipun demikian kami tetap berhujjah dengan perkataan mereka dan rnerekalah imam-imam fiqih, yang mengetahui berbagai uslub fiqih. Karenanya, Ikhwan juga tidak membolehkan seseorang berhujjah dengan apa yang tertera pada majalah yang dikeluarkan Ikhwan, atau juga dengan buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh Ikhwan. Seluruhnya harus dikembalikan oleh al-Kitab dan sunnah yang suci. Seandainya hal tersebut tidak dilarang, niscaya semua orang dapat menghancurkan semua da'wah yang ada di medan da'wah dan harakah.

Prinsip Ketiga

Hasan al-Banna bukanlah sekedar seorang alim yang memberi pelajaran pada murid-murid sekolah, menganalisa masalah-masalah ilmiyah. Hasan al-Banna adalah seorang yang selalu memfokuskan perhatiannya pada gejolak ummat Islam, keterbelakangan dan kejauhan mereka dari agama mereka, kebodohan mereka terhadap Islam, penguasaan musuh-musuh atas mereka, sehingga beliau ingin mengembalikan kejayaan ummat ini kembali, dengan membina pribadi Islam, dan jama'ah Islamiyah yang dapat mengembalikan keashalahan (kemurnian), dinamika dan kebaikan ummt Islam.

Sedangkan tokoh yang orientasinya membina masyarakat dalam hal ini, bukanlah seperti orang alim yang mengatakan kalimat yang haq kemudian pergi dan tidak perduli pengaruh yang ditinggalkan akibat perkataannya itu. Hasan al-Banna mengamati banyak hal, ia berjalan selangkah demi selangkah, meletakkan tahapan dalam beramal, di mana setiap tahapan ia bangun hingga pada, taraf tertentu kemudian baru dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Hasan al-Banna dalam hal ini selalu berhadapan dengan berbagai realitas pahit. Para pendukung kebenaran hanya sedikit. Dan mereka yang mampu menyempurnakan bangunan dengan baik dari yang sedikit itu lebih sedikit lagi. Jumlah yang sedikit inilah yang harus meretas jalan, di tengah terpaan angin, di tengah kehidupan yang telah di penuhi khurafat, bid'ah dan ikhtilaf. Hasan al-Banna membangun sebuah bangunan yang tak dapat dilakukan dalam waktu sehari, bahkan satu bulan. Berhadapan secara frontal dengan realitas dan kebatilan yang tak mungkin selesai dengan satu kali gempuran.

Orang-orang yang melemparkan kritik, sambil duduk di balik tumpukan buku dan menghakimi da'wah Syaikh Hasan al-Banna, telah melakukan kesalahan besar. Mereka tidak mengetahui apa tujuan yang diinginkan syaikh dalam da'wahnya. Sebagian mereka menilai da 'wah Ikhwan hanya dari satu tahapan ke tahapan lainnya, sementara yang lainnya tidak dapat menggambarkan harakah secara utuh. Mereka mengira bahwa syaikh dan da'wahnya bertentangan dengan mereka, karena mereka tidak menguasai harakah dan karakteristik da'wah Hasan al-Banna pada tahapan-tahapannya.

Sementara ada pula sebagian yang melihat pada sekelonipok orang yang dirangkul oleh jama'ah dan tengah dibina di pangkuan da’wah. Dari sanalah orang-orang itu menilai da'wah, karena menggenalisir dan menyangka bahwa semua mereka adalah anggota Ikhwan. Yang lain lagi mengkritik harakah berdasarkan prilaku, agidah dan persepsi anggotanya. Sebagaimana orang-orang kafir menilai prilaku kita kaum muslimin, tanpa dilandasi paradigma dan prinsip yang kita sepakati.

Para kritikus itu memiliki manhaj yang beragam, sumber yang berbeda-beda, setiap orang melihat kebenaran pada satu sisi dan mengklaim da'wah Ikhwan sebatas apa yang mereka anggap benar. Bisa jadi orang lain yang benar, dan bisa jadi dia yang benar. Akan tetapi, karena keragaman manhaj dan sumber tadi, objek kritikannya pun hanya berkisar pada masalah-masalah parsial.

Sesungguhnya Syaikh Hasan al-Banna ingin mengembalikan sebuah arus Iman Islam, yang telah tersingkir dari dada ummatnya. Ia mengikat para pengikutnya dengan ikatan ukhuwwah Islamiyah, melakukan da'wah Islam disana sini, masuk ke dunia akademis, bergerak di bidang militer, hingga kementerian. Al-Banna mengarahkan masyarakat kepada Islam sesuai pemahaman yang sederhana dan jelas. Terkadang ia mengemas da'wahnya dengan apik agar ummat terhindar dari perpecahan.

Meskipun para pengikutnya memiliki pemahaman yang bertingkat-tingkat, namun ia mampu menghimpun mereka dan mendorong arus Islam ini secara umum, serta dapat berinteraksi dengan arus dan menerima perkembangan.

Inilah ruang lingkup yang harus dilihat pada Harakah Ikhwan. Suatu pandangan yang parsial tidak akan bermanfaat sebelum mengetahui ruang lingkup tersebut.

Hasan al-Bana bukan guru spesialis aqidah, atau fiqih. Ia adalah da'i penyeru ummat manusia pada Islam, melakukan pembinaan di atasnya, mengarahkan serta menghimpun manusia kepada Islam. la memiliki pemahaman yang baik terhadap Islam. Akan tetapi ia meletakkan rambu-rambu dan batasan yang tidak berarti pemisahan atau juz'iyah.

Selanjutnya, kita dapat mendiskusikan beberapa tulisan yang mengkritik Jama'ah Ikhwan. Dan dalam menilai pergerakan harakah Islamiyah ini ada beberapa hal yang perlu disepakati:

Pertama, Ketika kami berbicara tentang Ikhwan ,"Salafiyah" bukanlah istilah teknik untuk suatu jamaah, melainkan bentuk pemahaman terhadap Islam dalam menghadapi berbagai faham lain dari berbagai kelompok yang menyimpang. Pemahaman ini ada sejak awal sejarah Islam. Pada dasarnya, seluruh du'at harus menjalani manhaj Salaf ridhwanullahi'alaihim, bergerak dengannya

baik secara pemahaman, amalan dan aqidah. Salafiyah bukan sebuah jama'ah dari jama'ah-jama'ah, dan bukan merupakan satu hizb dari berbagai hizb yang ada.

Kedua, Tuduhan bahwa Ikhwan tidak memiliki persepsi aqidah yang jelas adalah propaganda yang membutuhkan bukti. Dan apa yang disebutkan para kritikus itu tidak dibangun di atas dalil. Syakh Hasan al-Banna telah meletakkan dasar-dasar aqidah yang jelas dalam banyak tulisannya. Dalam hal ini beliau selalu merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah. Pada keduanyalah terdapat kehidupan dan kesembuhan hati.

Syaikh Hasan al-Banna mengetahui dengan baik perbedaan yang terjadi antara mazhab salaf dan khalaf. Akan tetapi melalui kepekaan seorang da'i ditengah konspirasi musuh-musuh lain, beliau ingin mendekatkan berbagai sudut pandang. Ia berupaya menjelaskan bahwa perbedaan antara salaf dan khalaf bukanlah perbedaan besar. Semestinya pendapat seperti ini tidak harus memunculkan fitnah terhadapnya. Adapun bahwa beliau mengajak untuk saling menolong di antara kelompok Islam dan madzhab Islam, maka upaya untuk mewujudkan itu tidak membahayakan selama seorang muslim mengetahui manhaj yang benar, dan tetap berpegang teguh kepadanya. Cukuplah bahwa Syaikh Hasan al-Banna memberi rambu-rambu pemahamannya sebagaimana terdapat pada *ushulu al-'isyriin.*

Syaikh Hasan al-Banna juga tidak lupa menyebutkan masalah tashawuf yang dimaksud dengan pembinaan jiwa dan pembinaan perilaku, jauh dari khurafat, bid’ah, suatu pola yang telah banyak mendapat pujian dari banyak orang. [36]

Prinsip Keempat

Bagaimana kita dapat menerima tuduhan bahwa Syaikh Hasan al-Banna dan Ustad Sayyid Quthb rahimahumallah tidak memiliki fiqih dan pemaham yang cukup mendalam. Sebab keduanya adalah alim dan mukhlish dalam mengikuti kebenaran, tatkala kebenaran itu sampai padanya. Cukuplah kita ketahui bahwa Imam Syafi'i memiliki dua qaul (perkataan), yakni *qaul qadim* (lama) dan *qaul jadid* (baru). Yang baru berarti apa yang kemudian ia ketahui setelah memperoleh kejelasan terhadap suatu masalah, ini disebabkan kematangannya di akhir usianya, rahimahullah.

[36] Lihat *Fatawa* Syaikhu al-Islam, Ibnu Taimiyah, jilid ke sepuluh .

Tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin Tidak Memiliki Persepsi Aqidah yang Jelas

Ketika membahas manhaj aqidah Ikhwan, kami telah menjelaskan bahwa aqidah Ikhwanul Muslimin adalah sebagaimana aqidah salafiyyah. Karenanya, Hasan al-Banna begitu besar perhatiannya terhadap masalah aqidah. Beliau mengatakan, "Yang saya maksud dengan ukhuwwah adalah agar hati dan ruh kaum muslimin itu bersatu dengan ikatan aqidah, sebagai ikatan yang paling kokoh dan kuat."[37]

Ustadz al-Banna juga memfokuskan arah da'wahnya kepada aqidah yang benar. Hal ini jelas tersimpul dari ungkapannya, "Dan inti da'wah mereka -Ikhwan- adalah fikrah dan aqidah yang ditanamkan dalam jiwa, hingga opini umum masyarakat terbina di atas aqidah, diimani oleh hati, dan ruh mereka berkumpul mengelilinginya."[38]

Begitupun bila jika kita perhatikan kandungan ajaran beliau pada *ushlul 'isyriin* (prinsip dua puluh). Masalah aqidah dibahas secara detail dan jelas:

Dalam *al-Ushul 'isyriin*, masalah tersebut secara gamblang dan rinci dijelaskan dalam poin berikut:

1. Prinsip pertama dan kedua, tentang aqidah dan hubungannya dengan amal perbuatan. Inilah aqidah yang-benar dan ibadah yang lurus. Serta al Qur'an dan Hadits sebagai rujukannya.
2. Prinsip ketiga: Pengaruh Iman terhadap diri muslim.
3. Prinsip keempat:, Tentang jimat dan berbagai bentuk kemusy- rikan dan bid'ah yang harus diperangi.
4. Bagian terakhir dari prinsip kesembilan: Tentang penghormatan terhadap shahabat dan persoalan yang terkait dengan mereka, ridhwanullahi ‘alaihim.
5. Prinsip kesepuluh: Keyakinan tentang Tauhid uluhiyah dan Rububiyah
6. Prinsip ke sebelas: Bid'ah dalam agama Allah dan cara memeranginya.
7. Prinsip ke tiga belas: Orang-orang shalih dan karomah.
8. Prinsip keempat belas: Masalah kuburan dan bid'ah yang terkait dengannya.
9. Prinsip ke lima belas: Masalah do'a dan tawassul.
10. Prinsip ke tujuh belas: Aqidah dan keterikatannya dengan amal.
11. Prinsip ke delapan belas: Aqli dan naqli dalam aqidah.
12. Prinsip ke sembilan belas: Hubungan dalil Aqli dan naqli dalam aqidah, dan apabila terjadi kontradiksi maka dalil naqli lebih diulamakan.
13. Prinsip ke dua puluh: Tidak melakukan takfir (mengkafirkan) terhadap orang yang berbuat dosa kecuali dia berikrar dan selalu mengulangi perbuatan itu, sesudah dijelaskan tentang penyimpangannya.

Selain prinsip-prinsip tersebut perhatian tentang aqidah tampak juga pada keterangan beliau pada bab kedua yang membahas tentang da'wah, dijelaskan dalam prinsip pertamanya tentang syumuliyatul fahm, pemahaman Islam yang integral. Dalam bab ketiga tentang manhaj, prinsip kedua, dijelaskan bahwa landasan pemahaman seorang muslim dan rujukannya dalam manhaj adalah al-Qur'an dan sunnah. Pada prinsip keenam dalam bab tersebut disebutkan bahwa kesucian itu hanyalah pada al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.,juga disebutkan sikap yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah khilafiyah. Pada prinsip kesembilan dijelaskan agar seorang muslim tidak tenggelam dalam masalah-masalah perdebatan dan meninggalkan semua unsur yang memecah belah. Kemudian pada prinsip keenam belas menerangkan masalah 'urf dan pengaruhnya.

---

[37] *Majmu'atur ar-Rasa'il,* Hasan al-Banna, Mu'assasah ar-Risalah, hal. 22
[38] *Majmu'atur ar-Rasa'il,* Hasan al-Banna, Mu'assasah ar-Risalah, hal. 98

Di bab keempat, tentang fiqih, dijelaskan dalam prinsip ke tujuh tentang ijtihad dan taqlid. Pada prinsip ke delapan, tentang perselisihan dalam *furu*' (cabang) dan pertentangan di dalamnya. Pada prinsip keduabelas, dijelaskan seputar ibadah dan penambahan ibadah serta pemahaman ulama terhadap masalah tersebut.

Hasan al-Banna dituduh bersikap *tafwidh* terhadap makna ayat-ayat sifat dan asma Allah.

Sesungguhnya lafadz "*tafwidh"* yang dimaksud oleh Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah adalah tafwidh terhadap *kaifiyah* (cara). Sebagaimana perkataan Imam Malik rahimahullah ketika ditanya tentang kaifiyah istiwa'. Imam malik mengatakan, "Istiwa itu *ma'lum* (diketahui), kaifiyah itu *majhul* (tidak diketahui)." Artinya kita kembalikan pemahaman kaifiyah istiwa itu kepada Allah swt. yang lebih mengetahui tentang kaifiyah yang layak bagi-Nya. Apa lagi yang tidak jelas dalam hal ini?

Yang lebih mengukuhkan bahwa yang dimaksud Hasan al-Banna adalah tawfidh dalam hal kaifiyah adalah bahwa beliau merincikan penjelasan tentang asma dan shifat dalam kitabnya. Kalaulah yang dimaksud adalah tafwidh dari sisi makna, niscaya al-Banna tidak berbicara rinci tentang hal tersebut dalam risalah al-‘Aqa'id.

Tuduhan selain itu adalah seputar perkataan Hasan al-Banna yang menjadikan ayat-ayat asma' wa shifat dalam kelompok ayat-ayat *mutasyabih* (penyerupaan makna sehingga tidak ada kejelasan. pent). Perkataan tersebut adalah, "Dan ma'rifatullah -tabaraka wa ta’ala-, mentauhidkan dan mensucikan-Nya merupakan unsur aqidah Islam yang paling tinggi. Ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih serta yang terkait dengannya dari masalah-masalah yang mutasyabih, kami mengimaninya sebagaimana adanya tanpa *ta'wil* (tatsir yang jauh dari eks) dan *ta’thil* (peniadaan) dan kami tidak ingin tenggelam dalam perselisihan antara ulama dalam masalah ini.[39]

“Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami..."
(QS. Ali Imran: 7)

Lafadz mutasyabih dalam ungkapan al-Banna di atas adalah dalam kaifiyah penyifatan, bukan bahwa asma wa sifat itu mutasyabih. Ini jelas tersimpul bila kita meneliti tulisan-tulisan Imam al-Banna rahimahullah.

Pemakaian kata mutasyabih sendiri sebenamya boleh digunakan terhadap kaifiyah. Berkata Syaikh Muhammad Amin Syanqity, “Dan ketahuilah bahwa banyak di antara manusia menyebut dengan mutasyabih. Dari satu sisi hal ini adalah keliru. Namun dari sisi lain, sebutan itu bisa diperbolehkan sebagaimana yang diucapkan Malik bin Anas, “Istiwa itu diketahui, kaifiyahnya tidak diketahui, menanyakannya bid'ah dan mengimaninya wajib.”

Ungkapan bahwa istiwa yang diketahui, menunjukkan bahwa artinya tidak mutasyabih, bahkan dikenal oleh orang-orang Arab.[40] Dan ungkapan bahwa kaifiyah itu tidak diketahui,

---

[39] Prinsip Kesepuluh dari *Ushulu al-Isyrin.*

[40] Makna *istiwa’* menurut para pakar bahasa dan tafsir adalah tinggi (al-'uluww) dan naik (al-irtita'), Lihat *ash-Shawa’iq* 2/145. Ketinggian Allah swt. dengan tiga bentuk memang ditetapkan oleh Allah swt. Yakni ketinggian Dzat (*‘uluwwu adz-Dzat),* ketinggian qadar (*‘uluwwu al-qadar),* dan ketinggian otoritas (*‘uluwwuw al-qahr).* Berkata lbnu al-Qayyim dalam bait-bait nuniyahnya:

Ketinggian itu ada tiga, seluruhnya milik

Allah telah tetap, tak ada yang mengingkari

Penafsiran para salaf radhiallahu'anhum terhadap istiwa. sendiri berkisar antara empat makna: *istiqarra* (menetap), ‘*ala, irtqfa'a* dan *sha'ada,* ketiganya memiliki makna yang berdekatan, yaitu naik dan meninggi.

menunjukkdn kelemahan manusia untuk mengetahuinya. Sedangkan suatu perkara yang hanya diketahui Allah dinamakan mutasyabih, berdasarkan firman Allah swt.,

“*Dan tidak ada yang mengetahui ta’wilnya kecuali Allah.” (QS. Ali Imran:* 7)

Artinya dari sisi makna bukan mutasyabih, tapi dari sisi kaifiyah penyifatan adalah mutasyabih. Sebab, sebagaimana disebutkan, yang dilnaksud mutasyabih adalah sesuatu masalah yang hanya diketahui oleh Allah swt. saja.[41]

Kemudian tentang perkataan al-Banna yang tidak mau tenggelam pada pembahasan tema-tema aqidah yang diperselisihkan di dalamnya, serta menghindari benturan dengan para ulama yang memperselisihkannya, sikap ini dilandasi cara penanaman aqidah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. Yakni membangun aqidah dengan realitas sikap yang hidup dan bergerak, jauh dari metode filsafat dan melebur bersama ruh keimanan yang suci. Imam al-Banna menerangkan masalah iman dan aqidah sesuai manhaj yang shahih. la menyebutkan sikap apa yang harus ada pada diri seorang muslim dalam aqidahnya sehingga ia menjadi seorang muslim sejati. Inilah Rasulullah saw. berkata kepada seorang budak wanita, "Di mana Allah?". Wanita itu menjawab, "Di langit." Rasul bersabda, “Bebaskan wanita ini, sesungguhnya ia telah beriman."[42]

Ungkapan Hasan al-Banna sama sekali tidak mengandung penyimpangan dan kesesatan filsafat. Bahkan inilah manhaj tarbiyah yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya.[43] Kami tidak memandang hal ini berarti tenggelam dalam masalah-masalah ilmu kalam di mana orang-orang Yunani dahulu unggul dalam perkara ini. Apakah manhaj seperti ini menjadi celah penyebaran pemikiran yang berlawanan dalam aqidah di kalangan para sahabat? Kami mohon ampun dan bertaubat kepada Allah.

Selanjutnya., tentang perhatian beliau terhadap aqidah shahih, jauh dari musyrik dan bid'ah, telah diterangkan dimuka.

[41] *Manhaj wa Dirasat al-Asma wa ash-Shifat,* Syaikh Muhammad al-Amill asy-Syallqithy hal. 32. Yang menjadikan kami memahami perkataan Hasan al-Banna demikian adalah pengetahuan kami terhadap jihad dan da'wah yang dilakukannya. Serta komitmennya dalam menghidupkan sunnah dan memerangi bid'ah. Latar belakang yang sama, menjadikan kami mengutip beberapa ungkapan Ibnu Quddamah dalam *Lum’atu al-I’tiqad.*

[42] Dikeluarkan oleh Muslim (537) dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Silmi.

[43] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Abi Razin berkata: “Berkata Rasulullah saw.: "Rabb kita tertawa dari hamba-Nya yang putus asa, padahal sudah dekat perubahannya." Aku -Abu Razin- berkata: .'Ya Rasulullah, apakah Rabb Azza wa Jalla tertawa?" Rasul menjawab: "Ya." Aku kemudian mengatakan: “Kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa.” Musnad Imam Ahmad. 4/11**,** Sunan Ibnu Majah, I/64 no.281. Hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani. Sifat tertawa itu didukung oleh berbagai hadits. Lihat al-Bukhari no.3798, *Fath as-Salafiyyah,* 7/139.

Makna hadits ini adalah bahwa Allah swt. tertawa dari seorang hamba yang putus asa dari kebaikan, lantaran keburukan paling ringan yang dialaminya. Padahal sudah dekat saatnya Allah merubah keburukan itu menjadi kebaikan. Seorang yang sakit misalnya, sudah mendekati sembuh. Yang ditimpa malapetaka dan kesusahan, sudah dekat masanya menjadi kesenangan dan kegembiraan.

Hadits ini menjelaskan sikap para sahabat radhiallahu 'anhum terhadap nash-nash yang telah tetap tentang sifat-sifat Allah swt. Mereka menyikapinya secara *amaliy (praktis),* terkait dengan sifat-sifat Allah swt. tersebut. Jauh dari situasi yang cenderung memunculkan debat kusir, dan caci maki secara lisan. Para sahabat tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak dibebankan Allah swt. kepada mereka. Mereka menetapkan apa saja yang telah ditetapkan Rasulullah saw. Tentang Allah swt. Perhatikan ungkapan para sahabat: “Kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa.”

Dalam hadits lain, Auf bin al-Harits bin ‘Afra saat peperangan Badar mengatakan: "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan Allah tertawa terhadap hamba-Nya?" Rasul berkata: "Seorang hamba yang terjun ke medan perang tanpa baju besi." Auf bin al-Harits melepas baju pelindung yang ada di tubuhnya. Ia menghunus pedang dan berperang hinga terbunuh. Demikianlah sikap generasi Qur'ani menyikapi sifat-sifat Allah swt. Jauh dari *tu’wil, ta’hil* (penafian) dan *tasybih* (penyerupaan).

Sayyid Quthb Dituduh Berpaham Mu'tazilah

Sebagian orang menuduh pemikiran Sayyid Quthb rahimahullah sejalan dengan pemikiran mu'tazilah, karena menolak peristiwa *ru'yah* (melihat Allah). Konon ini berasal dari tulisan beliau dalam kitab *Fi Dzilalil Qur'an* saat membahas firman Allah,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik mendapatkan kebaikan dan ziyadah." (QS. Yunus: 26).

Sayyid Quthb menyebutkan bahwa makna *ziyadah* dalam ayat ini adalah ni'mat Allah yang tidak terbatas. Karena ungkapan tersebut, beliau dituduh mu'tazilah. Allah lah tempat berlindung. Mereka tidak mengetahui bahwa Ibnu Katsir rahimahullah dalam tatsirnya juga mengatakan yang dimaksud dengan ziyadah adalah pelipatgandaan pahala amal kebaikan, dan meliputi seluruh ni'mat yang Allah berikan kepada mereka di surga. Termasuk istana, bidadari, dan keridhaan Allah atas mereka. Lebih dari itu adalah melihat Allah swt. Itulah ziyadah yang paling mulia dari semua yang Allah berikan kepada mereka yang tidak dapat diperoleh hanya melalui amal seseorang saja, akan tetapi karena fadhilah serta rahmat dari Allah swt.[44]

lbnu Katsir kemudian menyertakan hadits-hadits sebagai dalil.

Dalam hal ini kita dapatkan Ibnu Katsir mengungkapkan sesuatu yang umum *(aam)* dan rinci *(mufashsha/).* Sedangkan Sayyid Quthb memberi komentar secara 'aam dengan menjelaskan bahwa ziyadah dalam ayat tersebut maknanya tidak terbatas. Sedangkan penjelasan rincinya, beliau sebutkan di lembaran lain dalam kitabnya.

Pandangan Sayyid Quthb rahimahullah jelas tidak sejalan dengan pendapat Mu'tazilah. Saat membahas firman Allah swt.,
"Pada hari itu, terdapat wajah-wajah yang bersinar, melihat Tuhannya." (QS. al-Qiyamah: 22-23).

Sayyid Quthb mengatakan, "Bagaimana dengan hal ini. Wajah-wajah itu tidak lagi melihat indahnya ciptaan Allah swt. akan tetapi langsung pada keindahan Dzat Allah swt."[45]

Selanjutnya beliau mengatakan, "Hendaknya kita dapat merasakan bagaimana luapan kebahagiaan dan kegembiraan qudus yang lahir hanya melalui penggambaran kita terhadap hakikat keadaan pada saat itu, sebatas kemampuan kita. Dan hendaknya ruh kita pun dapat merasakan bagaimana luapan kegembiraan itu. Dapat merasakan hal ini saja merupakan suatu ni'mat yang sungguh besar dan tak ada duanya selain ni'mat melihat WajhuLlah Yang Mulia."

Esensi perbedaan antara pendapat Sayyid Quthb dengan Mu'tazilah juga jelas sekali melalui ungkapan Sayyid Quthb atas pendapat az-Zamakhsyari -tokoh kelompok Mu'tazilah- dalam pembahasan tafsir firman Allah swt.:

"*(Hai api), jadilah dingin dan menyelamatkan atas Ibrahim." (QS. Al-Anbiya: 69)*[46]

Bagi yang ingin mengetahui lebih detail tentang masalah ini, silahkan merujuk langsung pada kitab Dzilal ketika pembahasan ayat di atas. Selain itu, dapat juga mengkaji tulisan Sayyid Quthb dalam kitab *Khashaish Tashawwur*.

Sayyid Quthb Dituduh Berfaham Asy'ariyah

Pembahasan masalah ini akan kami paparkan setelah menyebutkan beberapa statemen berikut:

---

[44] *Mukhtashar Ibnu Katsir*, ash-Shabuni, 2/191.
[45] *Fi Dzilalil Qur'an*. Sayyid Quthb, Dar asy-Syuruq, 4/3387.
[46] QS. al-Anbiya: 69. Bagi yang ingin lebih detail mengetahui hal ini, hendaknya merujuk pada kitab Dzilal ketika menerangkan ayat ini dan kitab *Khashaish at-Tashawwur al-Islam.*

Pertama, bahwa Asy'ariyah adalah kelompok yang paling dekat pendapatnya dengan ahlu sunnah wal jama'ah dalam memandang masalah asma dan sifat.

Kedua, bahwa mayoritas fuqaha setelah imam madzhab yang empat, kebanyakan sejalan pemikirannya dengan pemikiran Asy'ariyah. Hal ini kembali pada penyebaran madzhab Asy'ariyah serta penjelasan para syuyukh kepada murid-murid mereka. Sebagaimana dalam banyak kurikulum sekolah-sekolah agama dewasa ini pun menggunakan pendekatan sama.

Ketiga, bahwa bagaimana pun seorang alim yang melakukan kesalahan adalah hal yang wajar dan manusiawi. Mungkin saja, ia kemudian sadar akan kesalahannya, melepas diri dari apa yang pernah ia tulis dan ia sebutkan dalam masalah tersebut. Ini dapat terjadi, bila usia sang alim itu mengizinkan.

Keempat, sesungguhnya kesalahan yang dilakukan sebagian ulama yang aktif dan giat berjihad tetap dianggap sebagai kesalahan. Meskipun begitu, kesalahan tersebut tidaklah disebut-sebut secara berlebihan dengan menghapus jerih payah yang dilakukannya dalam mencapai kebenaran, namun temyata ia gagal dan hanya sampai pada pendapatnya itu.[47]

Kelima, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, bahwa hukum ta'wil itu terbagi tiga:

1. Dilakukan melalui ijtihad dan niat yang baik. Sehingga bila telah jelas yang haq di dalamnya, yang bersangkutan kembali pada yang haq. Kelompok ini dimaafkan karena bagaimanapun demikianlah akhir usaha yang dapat ia lakukan. Allah swt. berfinnan, “Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya.”
2. Dilakukan melalui landasan hawa nafsu dan ta'asshub. Ta'wil yang dihasilkan memiliki argumentasi dari sudut bahasa Arab. Yang melakukan hal ini dihukumi sebagai fasiq, dan tidak kufur. Kecuali bila pendapatnya mengandung pengurangan atau aib atas Allah swt. hal tersebut bisa menjadikannya kufur.
3. Dilakukan melalui landasan hawa nafsu dan ta'asshub, dan ta'wilnya tidak memiliki argumentasi secara bahasa Arab. Kelompok ini dihukumi kufur karena pada hakikatnya merupakan kedustaan yang sama sekali tak mempunyai landasan.[48]

Keenam, bahwa perjalanan hidup Sayyid Quthb rahimahuullah, sejak beliau berlibat dalam harakan dan amal jihad selalu diliputi *mihnah* (ujian). Hingga akhirnya beliau dengan keberaniannya, mengatakan kalimat yang haq di hadapan penguasa zalim kemudian beliau mati syahid.

Statemen di atas, merupakan kaidah yang harus kita pahami saat membicarakan atau melontarkan kritik atas pemikiran Sayyid Quthb rahimahullah. Untuk lebih menyempurnakan masalah ini, kami akan menyebutkan dua perkataan Sayyid Quthb yang sering dipermasalahkan terkait dengan sikapnya terhadap ta’wil.

Contoh pertama: Tafsir Sayyid Quthb tentang firman Allah swt. surat al-Baqarah ayat 29:

---

[47] Ada ungkapan lembut tentang hal ini dari perkataan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah rahimullah ketika menjawab pertanyaan apakah yang menjadi kewajiban seorang mukallaf terhadap keyakinannya? Dan apa kewajiban yang harus dilakukannya?

Ibnu Taimiyyah rahimullah mengatakan: “Setiap mukallah harus mengakui apa saja yang telah ditetapkan apa yang diberitakan dan diperintahkan Rasulullah saw. Jika apa yang diberitakan Rasulullah belum sampai kepadanya, dan ia belum memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, ia tidak dihukum karena meninggalkan pengakuannya dalam hal tersebut secara terperinci. Karena sebelumnya ia telah mengakuinya secara global dan umum. Kemudian kalaupun ia mengatakan sesuatu yang menyimpang dari pemberitaan dan perintah Rasulullah dalam hal tersebut, ia melakukan kesalahan yang diampuni kesalahannya. Selama ia tidak bersikap melampaui batas atau menentang.” (*al-Fatawa,* 3/328-329)

[48] *Syarh Lum’ah al-I’tiqad*, hal. 19.

"Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dinadikan-Nya, Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Baqarah: 29)

Sayyid Quthb mengatakan, "Tidak pada tempatnya untuk mendalami arti istiwa, kecuali kata tersebut merupakan simbol kekuasaan dan iradah atau kemampuan Allah dalam Mencipta dan Membentuk." Kalimat inilah yang disebutkan Sayyid Quthb rahimahullah. Demikian pula sikap Ibnu Katsir rahimahullalah dalam menafsirkan firman Allah.,

“Dialah Yang Menciptakan apa-apa yang ada di bumi seluruhnya untuk kalian, kemudian istiwa ke langit.”

Ibnu Katsir menyebutkan, arti istiwa adalah naik ke langit. Dan istiwa di sini mengandung arti maksud dan tujuan.[49]

Contoh kedua: Tafsir Sayyid Quthb terhadap firman Allah swt. surat al-A'raf ayat 54:

“Sesungguhnya Tuhan kalian yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian istiwa di atas ‘Arasy.” (QS. al-Alraf: 54)

Sayyid Quthb mengatakan, "Sesungguhnya aqidah tauhid Islam tidak meninggalkan celah apapun bagi persepsi manusiawi tentang dzat Allah swt. Juga tidak meninggalkan pendapat tentang penggambaran bagaimana kaifiat (cara) pekerjaan Allah. Allah swt., tidak dapat diserupai dengan sesuatu apapun. Karena itu, tidak pada tempatnya bagi persepsi manusiawi untuk mengarang gambaran tentang Dzat Allah swt. Semua penggambaran manusia, sesungguhnya terbentuk dalam batasan yang mengelilinginya sebagai buah pemikiran akal manusia dari apa yang ada di sekitarnya.

Bila Allah swt. tidak dapat diserupai dengan sesuatu apapun, berarti penggambaran manusiawi itu mutlak terhenti untuk memberi gambaran spesifik bagi Dzat Allah swt. Dan hal ini praktis meliputi seluruh gambaran kaifiat pekerjaan Allah, sehingga tidak tertinggal satu celah pun di hadapan manusia kecuali dengan mantadabburkan ayat-ayat Allah yang ada di alam wujud. Hanya inilah celahnya. Dan bila terdapat pertanyaan, "Bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi? Bagaimana Allah istiwa di atas Arasy? Bagaimana Arasy tempat istiwa'nya Allah? Bentuk-bentuk pertanyaan seperti ini merupakan perbuatan sia-sia yang bertentangan dengan kaidah aqidah Islamiyah. Ungkapan ini disebutkan oleh Sayyid Quthb dalam menjalaskan tafsir surat al-A'raf ayat 54.[50]

---

[49] *Mukhtashar Ibnu Katsir*, ash-Shabuni, Cetakan kedua, Dar al-Qur’an, I/48. Sebagaimana manhaj ta’wil, ini juga telak dilakukan para ulama. Dalam kitab-kitab mereka ada rujukan dalam memahami berbagai hadits Nabi saw. Diantaranya Ahmad bin Ali bin Hajar bin al-‘Asqalani, pengarang Fath al-Bari. Ketika memberi komentar tentang sifat tertawa: “Menisbatkan tertawa dan takjub kepada Allah swt adalah majazi. Maksud keduanya adalah keridhaan terhadap hamba yang melakukannya.”

Syaikh Abdul Aziz bin Baz hafizhahullah mengatakan manhaj seorang alim dan arif terhadap hak-hak ulama: “Mungkin pihak penulis kitab ingin membersihkan kitab-kitabnya dari unsur penjelasan selain dari penjelasan Rasulullah saw. Cukuplah dia telah mengatakan: “Tertawa dan takjub yang sesuai dengan keAgungan Allah swt. Membicarakan tentang sifat Allah sama halnya dengan membicarakan Dzat Allah, yakni *itsbat* (penetapan) tanpa *tamtsil* (penyerupaan), *tanzih* (pensucian) tanpa *ta’thil* (penafian). “Dia tidak dapat diserupakan dengan segala sesuatu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (*Fath as-Salafiyah*, 7/120)

Sebuah manjah yang telah sembang telah ditegaskan oleh Syaikh bin Baz hafizhahullah, sehingga tidak terjadi seorang yang terlalu berani didorong semangatnya, meneliti kitab *Fath al-Bari* di perpustakaan lalu mencorat coret, menghapus dan membubuhkan perkataan yang tidak sopan, tidak ia pahami dan hanya dilontarkan oleh orang yang bodoh. Yang saya katakan disini, benar-benar terjadi di beberapa perpustakaan masjid. Semoga Allah swt. menuntun kita pada kebenaran.

[50] *Fi Zhilal*, Dar asy-Syuruq, 3/1296.

Adapun tentang tafsir beliau dalam surat as-Sajdah ayat 4, al-Furqan ayat 59, Thaha ayat 5, ar-Ra'd ayat 2, Yunus ayat 3, al-Hadiid ayat 4, adalah kelompok tafsir yang mewakili penulisan Sayyid Quthb sebelum beliau menyadari dan memahami masalah. Sayyid Quthb telah mengevaluasi kembali pandangannya yang telah beliau tulis dalam Dzilal. Beliau merevisi kitabnya, menambahkan, dan menghapus sebagian isinya. Akan tetapi ajal terburu menjemputnya dan menjadikan upaya beliau terhenti hinggajuz 14. Demikianlah yang dikisahkan dari mereka yang memiliki hubungan dekat dengan Sayyid Quthb.

Hasil evaluasi tersebut dijelaskan dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat surat al-A’raf. Dalam penafsiran surat al-A’raf Sayyid Quthb telah kembali kepada pemikiran yang benar, setelah beliau menyadari kekeliruannya. Yang jelas, sikap Sayyid Quthb yang mau mengevaluasi kembali hasil tulisannya, adalah sikap mental yang istimewa yang jarang didapati di kalangan pemikir lainnya.

Sayyid Quthb dituduh beraliran *wihdatul wujud*[51]

Latar belakang pembahasan tentang hal ini adalah tulisan Sayyid Quthb rahimahullah terhadap surat al-Ikhlash,

“Katakanlah, bahwa Allah itu Esa.”

Sayyid Quthb menyebutkan, "Ketika telah terbentuk gambaran yang tak dapat di saksikan di alam wujud kecuali hakikat Allah, maka penglihatan hakikat ini akan berlanjut pada penglihatan setiap wujud lain yang muncul dari iradah Allah. lni merupakan derajat di mana hati seseorang mampu melihat *Yadullah* (tangan Allah). Setelah derajat ini, terdapat derajat yang tidak ada sesuatu yang dapat dilihat kecuali Allah. Karena pada waktu itu tidak ada hakikat yang dapat dilihat kecuali hakikat Allah swt."[52]

Kalimat ini, berikut makna eksplisit yang terkandung di dalamnya, mencakup perbedaan antara Khaliq dan Makhluq. Hal ini tersimpul dalaln perkataan beliau, "Maka penglihatan hakikat ini akan berlanjut pada penglihatan setiap wujud lain yang muncul dari iradah Allah." Selanjutnya Sayyid Quthb menghujat pemikiran wihdatul wujud dengan nushush yang jelas dan terang. Beliau mengatakan, “Konsep Islam mengatakan bahwa yang diciptakan berbeda dengan Yang Mencipta, dan bahwa Yang Mencipta tidak dapat diserupai dengan sesuatu pun. Dan dari sinilah Islam menafikan pemikiran wihdatul wujud."[53]

---

[51] Lihat pembagian fana dalam keterangan berikut.

[52] *Dzilal,* Dar asy-Syuruq, 6/4003.

[53] Lihat ungkapan-ungkapan serupa pada *Dzilal,* 1/106, 3/1805. Lihat juga kitab *Khashaish at-Tashawwur,* cet. al-Ittihad, hal 308.

Dalam catatan kaki ini, saya ingin memaparkan pembagian fana -istilah kaum sufi- disebabkan *wihdatul wujud* adalah bagian dari ajaran ini. Juga disebabkan banyak orang yang terlalu tergesa-gesa menilai sehingga menyamakan antara *fana* dan *wihdatul wujud.*

Fana, di kalangan sufi dibagi menjadi tiga:

Pertama, Fana dari wujud yang lurus, atau fana terhadap segala sesuatu selain Allah. Penyatuan secara mutlak, bentuk keyakinan paling ekstrim yang dilakukan pengikut wihdatul wujud. Menafikan kemajemukan. Diantara ungkapan mereka yang terkenal adalah Rabb adalah ain hamba, dan hamba adalah ain Rabb. Lebih dari itu, mereka menganggap tidak ada wujud kecuali satu, sedangkan kemajemukan bagi mereka merupakall waham.

Kedua, Fana dari persaksian yang lurus, tldak menyaksikan kecuali Allah. Artinya, mereka melihat Allah sebagai sebuah wujud, dan tidak ada wujud lagi selain Allah. Ini adalah derajat fana pertengahan. Fana seperti ini yang dianut oleh al-Harawi dalam kitabnya *Manazil as-Sa'irin wa Haqiqatuha.* Ia mengatakan: “Mereka bukan hanya meniadakan persaksian, tapi meniadakan persaksian dirinya sendiri. Ia mengakui adanya wujud dan yang maujud. Akan tetapi dalam persaksian ia lupakan itu, karena segala substansi dari segala yang ada adalah Allah.

Ketiga, Falla dari kehendak yang lurus. Menempuh jalan menghimpun apa yang dicintai dan disukai Allah. Mendahulukan kehendak Allah daripada kehendak sendiri.

Adapun ungkapan Sayyid Quthb, "Ketika telah tertanam tashawwur yang tidak dapat disaksikan melalui alam wujud kecuali hakikat Allah," maksudnya adalah bahwa segala sesuatu yang wujud hanyalah merupakan ciptaan Allah, yang bersuara lantang menegaskan wujud Allah, wahdaniyah dan uluhiyah-Nya. Setelah melontarkan ungkapan tersebut di atas, Sayyid Quthb menjelaskan, "Maka penglihatan hakikat ini akan berlanjut pada penglihatan setiap wujud lain yang muncul dari padanya. Ini merupakan derajat di mana hati seseorang mampu melihat Yadullah."

Ringkasnya, untuk memahami secara utuh tulisan-tulisan Sayyid Quthb, hendaknya diperhatikan kaidah-kaidah berikut ini sehingga terhindar dari kesalahan:

1. Menghimpun lebih dahulu antara nash-nash ungkapan Sayyid Quthb secara keseluruhan dalam suatu masalah. Sehingga yang global dapat dirincikan dan yang masih samar dapat menjadi jelas.
2. Bersandar pada kaidah nasakh. Tafsir surat al-Baqarah yang ditulis Sayyid Quthb rahimahullah dalam cetakan kedua telah direvisi, kecuali surat al-Hadid dan al-Ikhlash. Dua surat tersebut belum direvisi Sayyid Quthb dalam cetakan kedua. Sebabnya beliau hanya sempat merevisi sampai juz 14.
3. Melakukan tarjih antara nushush yang kontradiktif dalam tulisan-tulisan Sayyid Quthb, seperti mentarjih tafsirnya dalam surat al-Baqarah atas apa yang ia sebutkan pada surat al-Ikhlash dan al-Hadid. Demikian pula, mentarjih ungkapan Sayyid Quthb yang memiliki makna eksplisit dan jelas -seperti dalain menghujat pemikiran wihdatul wujud- atas ungkapan yang masih belum jelas pada penafsiran dua surat al-Ikhlash dan al-Hadid. Contoh dari ungkapan yang memiliki makna eksplisit dan jelas ada dalain tafsir surat al-Baqarah dan an-Nisaa. Di sana Sayyid Quthb mengatakan, "Sesungguhnya maqam ubudiyah itu berbeda dengan makam uluhiyah. Keduanya sama sekali berbeda."[54]

Menutup pembicaraan tentang hal ini, kami sertakan komentar DR. Umar al-Asyqar dalam wawancaranya dengan reporter majalah al-Mujtama', "Sayyid Quthb rahimahullah mendalami Islam secara orisinil, sehingga beliau mencapai pembahasan masalah secara mendasar sebagaimana manhaj salaf. Seperti pemisahan total antara manhaj al-Qur'an dan filsafat, memurnikan sumber-sumber ajaran Islam dari selainnya, membatasi standar hukum hanya dengan al-Qur'an dan sunnah saja, bukan pada pribadi atau tokoh tertentu. Sayyid Quthb rahimahullah menerapkan cara istimbath langsung dari nash, sebagaimana yang dilakukan kaum salaf. Akan tetapi sayangnya beliau tidak memiliki kesempatan mempelajari manhaj Islam sebagaimana kesempatan yang kita peroleh. Karenanya, terkadang ada beberapa titik rancu dalam tulisannya. Meskipun dalam hal ini beliau sudah berupaya mengkaji secara serius untuk berlepas dari kerancuan tersebut. Yang pasti, Sayyid Quthb tidak melakukari hal tersebut dengan standar selera hawa nafsunya."[55]

Masalah do'a dan tawassul dengan makhluq Allah

Dalam prinsip ke lima belas, Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan, "Do'a bila dibarengi dengan tawassul kepada Allah melalui salah satu makhluq-Nya adalah perselisihan furu' dalam tata cara berdo'a dan tidak termasuk dalam bab aqidah."

Sebagian orang mengatakan bahwa da'wah Ikhwan dalam hal ini terpengaruh oleh pemikiran sufi sebab sesungguhnya tawassul adalah bid'ah besar dalam aqidah. Padahal sebenamya, perbedaan dalam hal ini jelas sekali.

---

[54] Untuk menambah penjelasan dalam masalah ini, silahkan merujuk pada makalah Abdullah Azzam di majalah *al-Mujtama'a*, no. 526, 527, 528.

[55] Sayyid Quthb dan Manhajnya, wawancara dengan Syaikh Umar al-Asyqar dalam majalah al-Mujtama'a, no. 411. Ini hanya merupakan jawaban sepintas, dan contoh-contoh yang jelas. Bagi yang ingin membahasnya secara lebih detail, silahkan merujuk pada kitab-kitab yang telah saya sebutkan.

Perkataan Imam syahid Hasan al-Banna tersebut di atas sebenarnya bukan pendapat pribadinya saja. Intisari pendapat itu terdapat juga pada perkataan Syaikh al-Albani yang mengatakan, "... Dari penjelasan sebelumnya, kita ketahui bahwa sesungguhnya tawassul yang disyari 'atkan adalah yang ditunjukkan oleh nash al-Qur'an dan sunnah, serta dilakukan oleh para salafushalih dan disepakati oleh kaum muslimin. Yaitu:

1. Tawassul dengan salah satu nama-nama Allah atau sifat-sifat-Nya.
2. Tawassul dengan amal shaleh yang dilakukan oleh orang yang berdo'a.
3. Tawassul melalui do'a orang shalih.

Adapun selain bentuk tawassul di atas -terdapat khilaf di dalamnya- menurut keyakinan kami adalah tidak dperbolehkan dan tidak disyari'atkan. Karena tidak terdapat dalil sebagai alasan dalam hal tersebut. Para ulama berbagai zaman telah mengingkarinya. Meskipun ada ulama yang membolehkannya. Imam Ahmad membolehkan tawassul hanya dengan Rasullullah saw. saja. Sedangkan Imam Syaukani membolehkan tawassul dengan -Rasulullah, para Anbiya dan orang-orang shalih.[56] Setelah itu, al-Albani mengatakan, "Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa tawassul orang buta dalam hadits itu dilakukan dengan diri Nabi Muhammad saw. hendaknya ia berhenti sampai di situ dan tidak menambahkan lagi, sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad dan al-'Izz bin Abdussalam.[57]

---

[56] *Tawassul anwa'uhu wa Ahkamuhu*, hal. 41.

[57] *Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu,* hal. 74. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan lainnya dengan sanad shahih dari Utsman bin Hanif bahwa seorang buta mendatangi Nabi saw. dan mengatakan: "Berdo'alah kepada Allah agar Dia menyembuhkan saya." Rasul berkata: "Bila anda mau, saya akan berdo'a. Tapi bila anda ingin menundanya, itu lebih baik." (Dalam riwayat lain: "Bila anda mau bersabar itu lebih baik bagimu."). Orang itu mengatakan: "Berdo'alah kepada Allah." Maka Nabi memerintahkannya untuk berwudhu dengan baik, dan shalat dua raka'at. Selanjutnya orang itu berdo'a demikian: "Allahumma sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, Aku menghadap kepadamu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang Pengasih. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadapmu memohon kepada Rabbku unntuk memenuhi hajatku ini. Maka kabulkanlah untukku. Allahumma beri lah syafa'at kepadanya untukku dan berilah syafa'at kepadaku untuknya. (makna kalimat ini akan dijelaskan pada keterangan selanjutnya, pent.) Setelah itu, orang tersebut dapat melihat kembali."

Sanad hadits dan perawinya sebagaimana disebutkan oleh Nashiruddin al-Albani. Dikeluarkan dalam *al-Musnad* (4/138), diriwayatkan oleh at-Turmudzi (4/281-282); Ibnu Majah (1/417); ath-Thabrani dalam *aI-Kabir* (3/22); al-Hakim (1/313). Seluruhnya dari jalan Utsman bin Umar (Syaikh Ahmad Faih), dari Syu'bah dari Abu Ja'far al-Madani berkata: "Aku mendengar 'Imarah bin Khuzaimah mengatakannya dari Utsman." Berkata at-Turmudzi: "Hadits ini hasan shahih gharib." Ibnu Majah mengatakan: "Menurut Abu Ishaq, hadits ini shahih." Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (1/519) dan dikatakan: "Hadits ini sanadnya shahih." Disepakati oleh adz-Dzahabi. Sebagian ada pula yang menganggap hadits ini memiliki cacat, seperti penulis kitab *Shiyahnatu al-Insan* dan penulis kitab *Tathhiru ul-Jinan,* hal. 37, dan selain keduanya. Mereka mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Abu Ja'far. Berkata at- Turmudzi tentang Abu Ja'far: "Kami tidak mengenalnya kecuali pada jalur ini, dari hadits Abu Ja'far, bukan al-Hathmy." Mereka mengatakan, "Berarti yang dimaksud adalah ar-Razi yang shaduuq namun buruk hafalannya."

Saya katakan: "Akan tetapi hal ini ditolak karena yang benar adalah al-Hathmy sendiri. Demikianlah Ahmad menisbatkan riwayat hadits kepadanya." (4/138). Al-Hathmy di tempat lain disebut oleh al-Hakim dengan Abu Ja'far al-Madany. Maka al-Hatmy dalam sanad ini bukan ar-Razy namun al-Madany. Ungkapan ini disebutkan dalam al-Mu'jamu ash-Shaghir, karya ath-Thabrani. Secara lebih tegas, disebutkan bahwa al-Hathmy lah yang meriwayatkan hadits ini dari 'Imarah bin Khuzaimah, diriwayatkan oleh Syu'bah. Dan dia adalah shaduuq. Karenanya sanad hadits ini baik (jayyid) tidak ada lagi syubhat di dalamnya. *(al-Mu'jamu ash-Shaghir,* 69,70)

Dalam catatan kaki ini saya juga ingin memaparkan sedikit seputar pembahasan tentang tawassul untuk memberi keterangan yang jelas. Berkata Ibnu Taimiyah tentang tawassul: "Masalah tawassul secara umum telah dinukilkan pertanyaan tentangnya dari sebagian salaf dan ulama. Tawassul berbeda dengan do'a terhadap orang mati dari para Anbiya, Malaikat, orang-orang shalih, dan meminta pertolongan kepada mereka. Fenomena tersebut tidak dilakukan oleh Salaf yang terdiri dari para sahabat dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan ihsan. Tidak ada rukhshah untuk melakukan itu bagi seorang imam kaum muslimin. *(Qa'idah Jalilah fil at-Tawassul wa al-Wasilah,* 92). Disebutkan pula dalam al-Fatawa yang telah dikodifikasi oleh Abdurrahman bin Qasim dalam sebuah jawaban terhadap orang yang bertanya tentang tawassul dan istigatsah (meminta tolong atau perlindungan secara lengkap).

Berkata 'Izzuddin bin Abdi as-Salam tentang perbedaan antara tawassul dan istighatsah: "Tidak seorang pun mengatakan bahwa tawassul dengan Nabi sama artinya dengan istigatsah dengan Nabi. Orang awam yang melakukan tawassul dalam do'a mereka, seperti mengatakan: "Saya bertawassul kepadamu dengan haq syaikh fulan, atau dengan

kehormatannya, atau saya bertawassul kepadamu dengan lauh dan qalam, atau dengan Ka'bah dan sebagainya, mengetahui bahwa mereka pada .hakikatnya tidak beristigatsah. dengan benda-benda itu. Orang yang beristighatsah kepada Nabl saw. meminta untuk diberikan wasilah kepadanya. Sedangkan orang yang melakukan tawassul dengan Nabi saw. tidak mengakui dan tidak meminta secara langsung kepada Nabi saw. namun mereka meminta do'a dari Nabi saw. Setiap orang dapat membedakan antara yang diminta secara langsung *(al-mad'u)* dan yang dijadikan sarana dalam berdo'a *(al-mad'u bihi). (al-Fatawa* 1/ 103).

Setelah itu, 'Izzuddin bin Abdi as-Salam menolak perkataan bahwa tawassul itu adalah istighatsah: "Orang yang mengatakan bahwa yang bertawassul kepada Allah melalui Nabi dengan berkata: "Saya bertawassul kepadaMu dengan Rasulmu" itu disebut telah melakukan istighatsah secara benar-benar kepada Rasul, dengan berlandasan pada bahasa Arab, berarti ia telah berdusta. Tidak ada yang mengenal hal ini dalam bahasa manapun di muka bumi. Semua orang mengetahui bahwa pihak yang menjadi objek istighatsah adalah orang yang diminta secara langsung, berbeda antara yang diminta dengan yang diminta melaluinya. Dibolehkan beristighatsah dengan makhluq dalam batas yang memang ia mampu menolongnya dalam suatu masalah. Dan Nabi saw. adalah manusia paling afdhal untuk dimintai istighatsah melaluinya seperti itu." *(al-Fatawa,* 1/104-105)

Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga membedakan antara tawassul dengan Nabi saw. dan selainnya. "Tawassul kepada Allah dengan selain Nabi kita saw., - sama saja dinamakan istighatsah tau tidak- kami tidak mengetahui seorang pun dari para salaf yang melakukannya, tidak ada juga atsar yang menyebutkannya. Kami tidak mengetahui dalam masalah ini kecuali fatwa yang melarangnya. Adapun tawassul dengan Nabi, ada hadits dalam *as-Sunan,* diriwayatkan oleh an-Nasa'i, at-Turmudzi dan selain mereka, bahwa seorang Arab Badui mendatangi Nabi saw. dan berkata: "Ya Rasulullah mataku terkena sesuatu (sehingga tidak dapat melihat), berdo'alah kepada Allah untukku." Kemudian Nabi saw. bersabda, "Berwudhulah kemudian shalatlah dua raka'at. Setelah itu katakan: " Allahhumma sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Ya Muhammad sesungguhnya aku mohon syafa'at melaluimu untuk mengembalikan penglihatanku. Allahumma berilah syafa'at kepada Nabi-Mu untukku (dan berilah syafa'at kepadaku untuknya)." Setelah itu penglihatannya normal kembali. Hadits ini telah ditakhrij pada keterangan sebelumnya. Berlandaskan hadits ini, Syaikh al-'Izz bin Abdu as-Salam mengecualikan tawassul dengan Nabi saw. dan melarang menjawab pertanyaan dalam masalah takfir atau tidak mengkafirkan terhadap yang berkaitan dengan tawassul.

Adapun yang mengatakan: "Apa-apa yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah, tidak dibolehkan istighatsah kecuali kepada Allah," ia telah berkata yang benar sebagaimana perkataan Abu Yazid: "Istighatsah makhluk dengan makhluk sebagaimana istighatsah orang yang tenggelam oleh orang lain yang juga tenggelam. Sebagaimana perkataan Syaikh Abu Abdillah al-Qursy bahwa istighatsah makhluk dengan makhluk, seperti istighatsah tahanan dengan tahanan lain. Maka sesungguhnya perkataan ini difahami istighatsah secara mutlak. Sebagaimana sabda Nabi saw. kepada Ibnu Abbas: "Bila engkall meminta maka mintalah kepada Allah, dan bila meminta tolong maka mintalah tolong kepada Allah. Dikeluarkan oleh Ahmad (I/293,307); ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (12988); al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (1/148), Ibnu Sunni dalam '*Amal a1-Yaum* (425); at-Turmudzi (2516) dan mengatakan hadits ini hasan shahih. Dishahihkan oleh al-Albani, *Shahihu al-Jami* " hal. 7834, *Dzilal al-Jannah,* 1388.

Bila Rasul saw. sebagai orang yang paling jujur dan dipercaya menafikan hal ini terhadap dirinya, sedangkan dia adalah manusia yang paling dipercaya terhadap apa saja yang dia beritakan dari penolakan (nafyu) atau penetapan (itsbat), maka kita harus mempercayai semua yang ia beritakan dari penolakan dan penetapan itu. Orang yang menolak berita yang dibawa oleh Rasulullah dengan alasan mengagungkannya adalah sebagaimana sikap Nashara yang mendustai al-Masih dengan menyembahnya untllk mengagungkannya. Kita boleh menolak apa yang Rasulullah nafikan.

Dan tak ada seorangpun yang boleh menerima penolakan yang berlawanan dengan peniadaan Rasul." *(a/-Fatawa,* 1/106).

Berkata Syaikh Nashiruddin al-Albani: "Bila pun benar bahwa seorang buta itu bertawassul dengan dzat (diri) Rasulullah saw., maka dalam hal ini berlaku hukum khusus atas Rasulullah saw. yang tidak dapat disamakan dengan selainnya baik para Anbiya atau para shalihin. Bertawassul dengan mereka, tidak diterima dalam pandangan yang benar. Karena Rasulullah saw. adalah pemimpin mereka dan manusia yang paling baik dari mereka seluruhnya. Mungkin saja hal ini termasuk yang dikhususkan Allah dengan Nabi saw. tidak kepada mereka, sebagaimana banyak berita yang shahih dalam hal ini. Dalam bab khushushiyat tidak qiyas tidak berlaku. Barangsiapa yang mengatakan bahwa tawassul orang buta itu adalah kepada dzat Nabi saw., hendaknya ia mencukupkan diri sampai di situ saja dan tidak melakukan penambahan lagi. Sebagaimana dinukil dari Imam Ahmad dan Syaikh al-'Izz bin Abdussalam rahimahumallah. Pada halaman 71, al-Albani mengatakan: "Adapun kami memandang bahwa hadits ini tidak dapat digunakan sebagai hujjah bagi mereka yang mengatakan bahwa tawassul dalam hadits ini diperselisihkan. Karena ini adalah tawassul dengan dzat Nabi SAW"

Hukum Tawassul dengan Nabi saw adalah haram. Termasuk masalah bid'ah. Berkata Syarih ath-Thahawiyah ketika berbicara tentang tawassul dengan Nabi saw.: "Masalah ini dan yang serupa dengannya termasuk do'a-do'a yang bid'ah." *(Syarh 'Aqidah ath-Thahawiyah,* cet al-Maktab al-Islami, hal. 262). Dalam kitab ini dijelaskan dalil-dalil yang membolehkan, namun seluruhnya telah dijawab. Lihat *Syarh 'Aqidah ath-Thahawiyah* hal. 262 dan seterusnya. Juga

kitab Tawassul wa Anwa'uhu, karya Syaikh Nashiruddin al-Albani. Lihat juga *Qa'idah Jalilah fi at- Tawassul wa al-Wasilah,* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Ringkasnya, saya tidak akan menyebutkan kecuali apa yang telah disebutkan seputar hadits seorang buta, karena ada permasalahan dalam hadits tersebut. Adapaun selainnya dari dalil-dalil yang melarang tawassul, kedudukannya antara hadits dha'if, maudhu' dan shahih. Maksud dalam hadits orang buta ini adalah do'a telah jelas dan tidak menjadi masalah yang diperselisihkan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah setelah menjelaskan dalilnya, bahwa maksud dalam hadits ini adalah do'a dari Nabi saw. Hal ini disebabkan diterimanya do'a N abi s.aw. dalam hal seperti ini, yang termasuk karamah Rasulullah saw. dari Allah swt. Dan ini semakin menegaskan bukti kenubuwahannya, sebagaimana juga syafa'atnya di hari kiamat terhadap manusia. Karena itu pula Rasul saw. memerintahkan orang yang memintanya berdo'a dengan mengatakan: "Allahumma berilah syafa'at kepadanya untukku dan berilah syafaat kepadaku untuknya." (*Qa'idah Jalilah,* hal. 100)
2. Berkata Syaikh Nashiruddin al-Albani dalam menetapkan bahwa maksud hadits orang buta itu adalah do'a:

Pertama, Seorang buta itu datang kepada Nabi saw. agar Nabi berdo'a untuknya. Ini jelas sebagaimana perkataannya: "Berdo'alah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. " Artinya orang buta itu bertawassul kepada Allah melalui do'a N abi saw. Ia mengetahui bahwa do'a Nabi saw. lebih dapat dikabulkan oleh Allah daripada do'a selainnya. Kalau yang dimaksud orang buta itu tawassul dengan diri Nabi saw., atau dengan haq atau kebesarannya, kenapa ia harus datang kepada Rasulullah saw. lalu meminta do'a kepadanya. Ia bisa sambil duduk di rumahnya dan berdo'a kepada Allah dengan mengatakan misalnya: "Allahumma sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kebesaran Nabi-Mu dan kedudukannya di sisi-Mu agar Engkau rnenyembuhkanku dan menjadikanku dapat melihat kembali." Tapi ia tidak melakukan hal itu. Kenapa? Karena orang Arab badui itu mengerti makna tawassul dalam bahasa Arab dengan benar. la mengetahui bahwa tawassul bukanlah kalimat yang dikatakan orang yang mempunyai keperluan dengan menyebutkan nama orang yang dijadikan wasilah." Akan tetapi harus dengan datang kepada orang yang diyakini memiliki keshalihan dan pengetahuan dengan al-Qur'an dan sunnah, lalu ia meminta do'a kepadanya untuk dirinya.

Kedua. Sesungguhnya Nabi saw. menjanjikannya dengan do'a dengan menasihatinya, yakni rnenjelaskan mana yang lebih baik baginya. Sebagaimana perkataan Nabi saw. kepada orang buta itu: "Jika engkau mau saya akan berdo'a dan jika engkau bersabar, maka itu lebih baik bagimu." Masalah kedua ini sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah saw. dalam hadits qudsi, bahwa Allah swt. berfirman: "Bila hamba-Ku diuji dengan dua hal yang paling dicintainya - maksudnya kedua matanya- kemudian ia bersabar. Aku akan mengantikan keduanya itu dengan surga." *(At-Tawassul wa Anwa'uhu,* hal. 70 dan seterusnya). Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari, *Fath*, 12/220, dari Anas.

- Orang buta itu bersikukuh agar Nabi saw. mendo'akannya. Ia mengatakan: "Berdo'alah." Maka ini mengharuskan bahwa Rasul mendo'akannya. Karena Nabi saw. adalah sosok yang paling tepat janji. Sebelumnya Rasul saw. telah menjanjikannya untuk berdo'a bila orang buta itu mau. Dan ternyata ia ingin dan bersikeras agar Rasul berdo'a. Maka jelaslah maksudnya. Ia menghadap Nabi saw. karena kasih sayang Nabi dan dengan harapan agar Allah swt. mengabulkan do'a Nabi bagi kesembuhan dirinya. Ini termasuk jenis tawassul kedua dari tawassul yang disyari'atkan, yakni tawassul dengan amal shalih. Rasul menyuruhnya berwudhu, kemudian shalat dua raka'at dan berdo'a untuk dirinya sendiri. Ini merupakan amal-amal ta'at kepada Allah swt. yang ia kemukakan bersamaan dengan do'a Nabi saw. kepadanya. Sebagaimana tercakup dalam firman Allah swt., "Dan carilah wasilah kepada-Nya ..." Demikianlah Rasul tidak mencukupkan hanya mendo'akan si orang buta yang ia janjikan kepadanya saja, tapi Rasul menyibukkannya dengan amal-amal yang di dalamnya terhitung sebagai ketaatan dan taqarrub kepada Allah swt. Sehingga masalah ini dapat sempurna dari berbagai sisinya, dan lebih mendekatkan pada pengabulan, serta ridha Allah swt. Dari sini, kasus ini seluruhnya berkisar pada masalah do'a -seperti yang tampak jelas dalam dzahir hadits-.
- Sesungguhnya do'a yang diajarkan Rasulullah saw. kepada orang buta tersebut dengan mengatakan: "Allahumma berilah syafaat kepadanya untukku," ini sebenamya menafikan kemungkinan bahwa ia bertawassul dengan dzat Nabi saw, kebesaran atau haqnya. Karena makna perkataan itu adalah: "Ya Allah terimalah syafaatnya untukku, atau terimalah do'anya untukku agar penglihatanku kembali." Syafa'at itu sendiri secara bahasa adalah do'a. Inilah maksud syafa'at yang ditetapkan untuk Nabi saw. dan selainnya dari para Anbiya dan para shalihin di hari kiamat. Maka disimpulkan bahwa syafa'at lebih khusus daripada do'a. Karena syafa'at tidak akan terjadi kecuali bila dua orang yang terlibat. Sehingga satu orang memberi syafa'at kepada orang lain. Berbeda dengan satu orang yang memberi syafa 'at kepada orang lainnya. Dalam *Lisanu al-'Arab* disebutkan: *"Syafa'at* adalah perkataan orang yang memberi syafa'at kepada raja untuk memenuhi hajat yang diminta orang selain dirinya." *Syafi* " artinya yang meminta syafa'at untuk selain dirinya, agar memberi syafa'at melalui dia kepada sesuatu yang diminta. Dikatakan: "Saya meminta syafa'at melalui fulan kepada fulan, kemudian ia memberi syafa'at kepadaku melaluinya."

Dengan demikian, tawassul orang buta dalam hadits adalah melalui do'a Nabi saw. dan bukan dengan dzat Nabi saw. *(At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu,* al- Albani, hal. 71-74).

Berkata Muhammad Nusaib da1am kitab *Tawasshul ila Haqiqati at-Tawassul al~Masyru' wa al-Mamnu'*:

a. Sesungguhnya perkataan orang buta di akhir do'anya yang diajarkan Rasulullah saw. kepadanya: "Allahumma berilah syafa'at kepadanya untukku," adalah dalil atas do'a. Syafa'at dari Rasululah saw. tidak dinamakan syafa'at,

Tuduhan bahwa Ikhwan Mengagungkan Tasawwuf dan Menyeru Penegakkan Agama di atas Prinsip Tasawwuf

Mereka yang mengungkapkan tuduhan di atas sebenarnya memahami masalah secara terbalik. Untuk menjelaskan hal ini, akan kami sebutkan perkataan Hasan al-Banna dan Sa'id Hawwa yang paling tegas tentang masalah tasawwuf.

Pertama, Imam Hasan al-Banna rahimahullah ketika berbicara tentang tahapan-tahapan da'wah dan tahapan takwin mengatakan, “Tahapan ini merupakan tahap penyeleksian unsur-unsur yang baik hingga siap menanggung beratnya beban jihad fi sabilillah. Kemudian menggabungkan sebagian dari unsur-unsur tersebut dengan unsur-unsur lain. Disiplin da'wah dalam tahapan ini adalah sufi total dari sisi ruhiyah dan militer total dari sisi operasional."[58]

Kedua, perkataan Ustadz Sa'id Hawwa rahimahullah dalam kitab *Jaulaat fi al-Fiqhain al-Kabir wa al-Akbar,* "Pada dasamya dalam rangka pendalaman rasa aqidah Islamiyah dan tegaknya hukum-hukum fiqihlah i1mu tasawwuf berdiri. Kemudian terjadilah penyimpangan sehingga seseorang tidak menjadi pengikut aqidah dan fiqh secara ilmiyah, lalu muncullah kerusakan yang besar."[59]

Dua kalimat inilah yang paling sering dikritik oleh sebagian orang. Untuk menjelaskannya, kami paparkan dua buah kaidah penting terkait dengan dua kalimat di atas.

Pertama, hendaknya kita harus memahami makna yang dimaksud dari lafadz tersebut secara definitif, bukan dilihat dari persepsi kita sendiri. Sebagaimana disebutkan Syaikh al-Banna dalam prinsip keenambelas, "Kebiasaan yang keliru tidak merubah hakikat lafadz syar'iyah yang sudah

---

dan tidak akan terjadi kecuali melalui do'a kepada Yang Memberi syafa'at untuk yang diberi syafa'at. Orang buta itu berdo'a agar Allah mengabulkan syafa'at Rasulullah saw. dalam hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah benar-benar berdo'a untuk orang buta. Dan orang buta itu meminta kepada Allah agar mengabulkan do'a Rasulullah saw.

b. Perkataannya "Dan berilah syafa'at untukku pada Rasulullah," artinya adalah kabulkanlah do'aku untuk mengabulkan do'a Rasulullah saw. agar penglihatanku kembali. Hal ini menetapkan bahwa Rasulullah saw. berdo'a kepada Allah agar penglihatan orang buta itu normal kemball.

Ketiga. Arti tawassul yang langsung terlintas dalam pikiran para shahabat pada masa itu, terbatas pada permintaan do'a dari orang yang ditawassulkan. Bukan berarti -sebagaimana yang dikenal di zaman sekarang- tawassul dengan dzat orang yang dijadikan wasilah (mutawassil). *(At-Tawasshul ila Haqiqati at-Tawassul, ar-Rifa'i,* hal. 238-239). Adapun yang memandang bahwa tawassul orang buta itu adalah dengan dzat Nabi saw., maka hendaknya ia berhenti sampai di situ dan tidak menambahkan selainnya, sebagaimana dinukilkan dari Imam Ahmad dan al-'lzz bin Abdi as-Salam. *(at-Tawassul, Anwa’uhu wa Ahkamuhu,* hal. 77).

Dalam masalah ini, Hasan al-Banna rahimahullah tidak memiliki perbedaan. Dan telah disebutkan oleh Nashiruddin al-Albani ketika berbicara dalam muqaddimah *al-‘Aqidah ath-Thahawiyah:* "Dan ini merupakan tujuh masalah penting seluruhnya dalam aqidah, kecuali masalah yang terakhir dari ketujuh masalah tersebut. Yakni masalah makruhnya tawassul dengan haq para Anbiya dan kebesaran mereka." *(Syarh ath-Thahawiyah,* al-Albani, hal 55, cet. 5).

Pada prinsip ketiga belas, Hasan al-Banna mengatakan: "Mencintai orang shalih dan memuji mereka berdasarkan kebaikan amal mereka yang diketahui termasuk dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.. Dan para wali seluruhnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: "Orang-orang yang beriman lagi bertaqwa." Sedangkan karamah telah ditetapkan sesuai syarat- syaratnya secara syari'at dengan keyakinan bahwa mereka -semoga Allah meridhai mereka- tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau kebaikan dalam hidup mereka atau setelah mereka meninggal. Apalagi memberikan hal tersebut kepada orang selain mereka."

lnilah aqidah Ikhwan tentang wali. Di mana ketidakjelasannya?

Pada prinsip keempat belas, Hasan al-Banna mengatakan: “Ziarah qubur bagaimanapun merupakan sunnah yang disyari'atkan dengan tata cara yang ma’tsur. Akan tetapi meminta tolong dengan ahlul qubur, memanggil mereka untuk keperluan, meminta pemenuhan hajat dari mereka, dari dekat ataupun jauh, juga bernadzar kepada mereka, mendirikan bangunan di atas kuburan, menutupi, meneranginya dan membuat patung di atasnya, serta sumpah dengan selain Allah dan semacamnya termasuk bid'ah besar yang harus diperangi. Dan kami tak memiliki pandangan lain terhadap praktek-praktek semacam ini, demi menjaga dari kesalahan."

[58] *Majmu’atu ar-Rasa’il*, mu’assasah ar-Risalah, hal. 20.

[59] *Jaulaat fi al-Fiqhain al-Kabir wa al-Akbar wa Ushuluhuma,* Sa'id Hawwa, 1/39.

jelas, harus diteliti batasan-batasan makna yang dimaksud. Dalam urusan dunia dan agama pun, hendaknya harus diiringi sikap hati-hati dari tipuan kalimat. Dalam kaidah ushul fiqih disebutkan, *"Al-Ibratu bil musammayat la bil asma.* " Kesimpulan dari suatu kalimat dialnbil dari esensi kalimat tersebut, bukan hanya dari lafadznya.

Karenanya, Syaikh ash-Shabuni[60] mengatakan, "Kaum muslimin dibolehkan menggunakan lafadz yang kurang baik untuk makna yang baik. Seperti perkataan Rasulullah saw., "Kerahiban ummatku adalah jihad fi sabilillah."[61] Meskipun makna rahbaniyah itu pada dasarnya dicela dalam al-Qur'an,

"*Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (tetapi mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah."*
(QS. al-Hadid: 27).

Rahbaniyyah menurut Abu Hayyan adalah, "Menolak wanita, dan syahwat keduniaan serta melakukan pertapaan. Dan arti *ibtada'uha* adalah mereka mengada-adakan masalah tersebut menurut kemauan mereka sendiri."

Kedua, Ustadz Hasan al-Banna tidak menyetujui berbagai tarikat sufi yang berkembang di zamannya. Karenanya, beliau berbicara banyak seputar masalah sufi dan beliau menetapkan standar syari'at dalam masalah tesebut. Misalnya dalam prinsip ketiga beliau mengatakan, “Bagi iman yang benar, ibadah yang lurus, serta upaya mujahadah, terdapat cahaya dan kemanisan yang Allah letakkan dalam hati siapa saja yang Ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Akan tetapi masalah ilham, ilusi, kasyaf dan mimpi bukan merupakan dalil hukum syari'at dan tidak diakui kecuali dengan syarat tidak berbenturan dengan prinsip hukum agama dan nashnya."

Contoh lainnya dalam prinsip ketigabelas, Hasan al-Banna mengatakan, "Mencintai orang-orang shalih, menghormati dan memuji mereka karena diketahui kebaikan prilaku mereka akan mendekatkan pelakunya kepada Allah swt. Dan para wali, ciri mereka adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt.

“Orang-orang yang beriman dan mereka bertaqwa.” (QS. Yunus: 63).

Karamah itu ada pada mereka yang memenuhi syarat-syaratnya secara syari'at, juga dengan keyakinan bahwa mereka -semoga Allah ridha kepada mereka- tidak memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat dan kebaikan atas diri mereka baik dalam keadaan hidup ataupun mati. Terhadap diri sendiri saja mereka tidak memiliki kekuasaan, apalagi terhadap orang lain.

Hasan al-Banna rahimahullah telah mengambil intisari kandungan Islam dari ajaran shufiyah syanniyah, seperti kebersihan jiwa, kesucian hati, senantiasa melakukan amal kebaikan, cinta kerena Allah, keterikatan dengan kebaikan dan sebagainya. Semua ini senafas dengan ajaran Islam serta anjuran Rasulullah saw.

Akan tetapi para imam sufi telah menulis banyak kitab tentang hal tersebut sehingga menjadi ciri khusus di kalangan mereka. Setelah itu datanglah Imam syahid dan menjelaskan masalah tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

---

[60] Shafwatu at-Tafasir, Ali ash-Shabuni.

[61] Potongan dari hadits panjang yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (Mawarid,94,323); Abu Na'im dalam *al-Hilyah* (1/18,166) dari jalur Ibrahim bin Hisyam bin Yahya al-Ghassani kecuali ayahku, dari kakekku, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Dzar. Berkata ath-Thabrani: "Hadits ini tidak diriwayatkan dari Yahya kecuali anaknya. Mereka adalah tsiqah." Saya katakan.: “Ibrahirn bin Hisyam diperselisihkan namun ditsiqahkan oleh ath-Thabrani dan disebutkan Ibnu Hiban dengan tsiqaat. Berkata Abu Hatim dan Abu Zar'ah, bahwa Ibrahim bin Hisyam adalah kadzab (pendusta). Namun hadits ini didukung dengan hadits Anas yang dikeluarkan oleh Ahmad (3/266), tetapi di dalamnya ada Zaid bin al-Hawan yang dha'if. Didukung pula dengan hadits Abi Sa'id yang dikeluarkan pula oleh Ahmad (3/82) dan dihasankan oleh al-Albani *(Shahih al-Jami'*, 2040).

Siapapun yang memperhatikan tulisan Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah, pasti akan mendapati bahwa beliau tidak sependapat dengan pemaharnan sufiyah ketika berbicara tentang Asma Allah Yang Agung yang mendapat perhatian besar di kalangan sufi. Beliau mengatakan, “Kesirnpulan dari pembahasan ini, bahwa sebagian manusia yang tak berpendirian itu mengakui kekhususan dan penambahan dari apa yang diwariskan Rasulullah sehingga rnereka mengatakan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Kita sangat dilarang melakukannya, dan hendaknya kita berpegang teguh pada peninggalan Rasulullah saw.”[62]

Begitupun komentar Imam syahid dalam mudazkkirahnya tentang shufiyah, akan lebih rnenjelaskan bagaimana sikap beliau terhadap tasawwuf. Beliau mengatakan, "Saya tak akan berupaya melakukan pendalaman batiniyah dan makna secara istilah. Kitab-kitab itu hanya berdasarkan apa yang terlintas dalarn benak seseorang, obsesi yang berulang kali bermain dalam pikiran dan distir oleh perasaan. Bi1a apa yang ditulisnya itu benar, maka Allah lah segala puji, akan tetapi bila keliru, sesungguhnya aku menghendaki kebaikan semata. Milik Allah segala urusan, sebelum dan sesudahnya.”

Hasan al-Banna menjelaskan pandangannya tentang pemikiran tasawwuf yang melanggar, berlebihan, dan kemasukan unsur zindiq serta kekufuran. Beliau lalu menyeru para tokoh ishlah untuk berupaya meluruskan kelompok shufiyah dengan mengatakan, “Akan tetapi pemikiran shufi tidak berhenti pada batasan ilmu, suluk dan tarbiyah. Andai saja mereka komitmen dengan batasan ini saja, tentu hasilnya adalah kebaikan baginya dan juga bagi ummat manusia. Namun mereka melanggar hal tersebut setelah masa-masa pertamanya hingga memecahkan dzauq dan mencampurnya dengan ilmu filsafat, mantiq serta warisan ummat terdahulu berikut pemikiran mereka. Tasawwuf mencampur agama dengan yang tidak ada dalam agama, membuka lubang besar bagi setiap ajaran zindiq, mulhid, pendapat yang rusak dan akidah yang menyimpang. Melalui celah ini masuklah nama tasawwuf dan da'wah pada pengertian zuhud. Apa yang ditulis dan disebutkan dalam masalah ini adalah penting untuk diteliti oleh para ahli agama Allah dan mereka yang menghendaki kebersihan dan kesuciannya.[63]

Adapun tentang tuduhan yang menyebutkan bahwa pemikiran sufi telah mempengaruhi Hasan al-Banna sehingga menjadikannya bertolak dari pemikiran yang tidak orisinil lagi, jawabannya adalah -- setelah memuji Allah swt. --, bahwa Hasan al-Banna mengambil Islam bertolak dari pemikiran salaf. Ia tidak ta'asshub atau fanatik terhadap pendapat pribadinya, namun puas dan cenderung dengan hadits shahih. Beliau berusaha mengikat manusia dengan Kitabullah dan sunnah rasul-Nya melaluicara yang jauh dari filsafat dan istilah-istilah para ahlul kalam. Ini seluruhnya termasuk dalam prinsip da'wah salafiyah.

Orang tua Hasan al-Banna adalah seorang ulama hadits terkemuka yang mengkodifikasi bab fiqih yang ada dalam musnad Imam Ahmad bin Hambal. Kitab tersebut dinamakan *al-Fathu ar-Rabbani*. Sang ayah senantiasa menuntun dan mengarahkan puteranya untuk berqudwah pada Rasulullah saw.

Meski demikian, hal tersebut tidak merubah kenyataan bahwa perkembangan seseorang atas suatu kondisi tidak berarti pemikirannya harus terbentuk sesuai dengan kondisi tersebut. Sebagian tokoh dan pakar hadits ada juga yang memiliki latar belakang kehidupan yang dilingkupi banyak bid'ah. Namun setelah itu mereka keluar dari bid'ah, bahkan menjadi orang yang paling keras menentang bid'ah.

[62] *Majmu'atu ar-Rasa'il,* Hasan al-Banna, hal. 448. Lihat pula *Risalatu al-'Aqa'id Mudzakkirat al-Imam al-Banna,* hal. 15.

[63] *Mudzakkirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah,* Ustadz al-Banna rahimahullah, al-Maktab al-Islam, cet. 3, hal. 24.

Ikhwan Dituduh Mentolerir Perselisihan fiqih, Meski Perselisihan Itu Berlawanan dengan Nash. Tetapi Ikhwan Juga Dituduh Fanatik Terhadap Madzhab.

Tuduhan di atas terbantah oleh perkataan al-Banna rahimahullah pada risalah Mu'tamar Khamisnya, halaman 17. Dalam risalah tersebut beliau mengatakan, "Adapun sikap kita menjauhi arena perselisihan fiqih adalah karena Ikhwan meyakini perselisihan dalam masalah furu' merupakan hal yang tak mungkin dihindari. Karena sumber ajaran Islam terdiri dari ayat-ayat, hadits, dan amal yang dapat memunculkan perbedaan pemahaman serta penggambaran secara akal. Karenanya, para sahabatpun pernah berselisih di antara mereka. Dan hal itu akan tetap terjadi hingga hari kiamat. Alangkah bijaksananya perkataan Imam Malik radhiallahu'anhu ketika berkata kepada Abu Ja'far yang hendak membawa seluruh Ummat kepada Muwattha', "Sesungguhnya sahabat-sahabat Rasulullah saw. bertebaran di berbagai tempat. Mereka masing-masing memiliki pengetahuan sendiri-sendiri. Jika engkau hendak membawa mereka pada satu pendapat, niscaya akan terjadi fitnah."

Perselisihan dalam furu' bukanlah kesalahan. Kesalahan justeru pada sikap ta'asshub pendapat dan bersikeras menolak pemikiran orang lain dan pendapat mereka. Dengan karunia Allah, perbedaan pandangan terhadap masalah khilafiyah ini (dalam masalah furu') dapat menghimpun hati yang berbeda menjadi pemikiran yang saling melengkapi."

Selain itu, Imam Hasan al-Banna mengatakan, "Setiap orang dapat diambil perkataannya dan ditinggal kecuali Rasulullah saw. yang ma'sum. Semua yang datang dari salaf ridhwanullahi'alaihim yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah kami terima. Bila tidak sesuai, maka al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya lebih utama diikuti. Akan tetapi kami tidak berbenturan dengan pribadi yang berselisih dalam hal ini dengan cacian atau semacamnya kami serahkan mereka sesuai niat mereka."

Inilah salah satu prinsip yang menjelaskan manhaj Ikhwanul Muslimin. Adapun yang dikatakan Sa'id Hawwa terkait dengan masalah ini, seperti yang tertera pada halaman 17-389, dari 419 halaman kitab secara keseluruhan, sama sekali tidak termasuk bab ta'assub.

Berkata Sa'id Hawwa rahimahullah dalam kitabnya,[64] "Ada dua kelompok kaum muslimin. Pertama, kelompok yang tak dapat mengetahui hukum Allah langsung dari sumbernya al-Qur'an dan sunnah. Mungkin mereka mengetahui sebagian akan tetapi tidak mengetahui secara keseluruhan. Kedua, kelompok yang mampu mengetahui hukum Allah langsung dari al-Qur'an dan sunnah. Allah telah mewajibkan atas kelompok pertama untuk bertanya kepada kelompok kedua. Sementara Allah mewajibkan kelompok kedua untukmemberi keterangan pada kelompok pertama.

"Bertanyalah kepada ahlu dzikri bila kalian tidak mengetahui. (QS. al-Anbiya: 7).

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya, Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara

---

[64] Dalam kitabnya *Jaulat fi al-Fiqhain al-Kabir wa al-Akbar,* yang ditulis lebih dahulu dari kitab Hizbullah, hal. 61, ia mengatakan: "Dalam hukum-hukum praktis seputar ilmu fiqih, manusia terbagi tiga kelompok:

- Yang mampu berijtihad.
- Yang mengetahui sumber-sumber perkataan dan menggali asalnya akan tetapi belum sampai pada tingkatan mujtahid.
- Yang awam dan biasa.

Kelompok pertama, ia harus berjalan sebatas apa yang ia hasilkan dari ijtihadnya. Kelompok kedua, harus berjalan sesuai pendapat orang yang ia merasa yakin akan kebenarannya daripada para imam. Sedangkan kelompok ketiga, ia harus mengikuti seorang imam dari para imam yang ada yang telah ia tanyakan dan memberi fatwa kepadanya. Ia boleh beramal dengan fatwanya itu, bila yang ditanya memang berhak mengeluarkan fatwa. Karena itu para ulama mengatakan: "Orang awam tidak memiliki madzhab. Madzhabnya adalah muftinya."

mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)." (QS. an-Nisa: 83).

Dalam hal ini Ustadz Hasan al-Banna pada prinsip ketujuh mengatakan, "Setiap muslim yang belum mampu meneliti dalil-dalil hukum *far'iyat* (cabang), hendaknya ia mengikuti salah seorang imam madzhab.[65] Dan diharapkan bersamaan dengan mengikutinya, baik sekali bilai ia berupaya sebatas kemampuannya untuk mengetahui dalil, dan menerima semua arahan disertai dalilnya. Bila dalil itu benar menurutnya, baru ia membenarkan isi arahan tersebut. Dan hendaknya, ia terus berupaya menyempumakan kekurangan kekurangan wawasan ilmunya, bila ia adalah seorang yang memiliki kecenderungan pada ilmu, sampai ia mencapai derajat mampu meneliti dalil."

Demikianlah esensi perkataan salaf ridhwanullahi'alaihim secara global tentang masalah ini. Mereka membolehkan orang awam untuk mengikuti, tapi tidak memperbolehkannya bagi orang yang berilmu. Dalam penjelasan terdahulu kami telah menerangkannya, yakni pada bagian pertama.

Ikhwan Dituduh Memperbanyak Jumlah Anggota Dengan Memelihara Perbedaan Pemikiran Antara Mereka.

Jawaban atas tuduhan ini -semoga Allah melimpahkan taufiq-Nya- bahwa sejak dulu hingga kini fikrah Ikhwan tetap satu. Mereka memandang persatuan fikrah dan manhaj akan menciptakan kesatuan sikap, baik dalam masalah politik atau selainnya. Keliru bila dikatakan bahwa Ikhwan memandang pentingnya perekrutan massa siapapun mereka serta memperbesar jumlah pengikut dengan mengabaikan faktor kualitas dan kredibilitas mereka. Ikhwan bahkan menolak bila di dalam shaffnya terdapat orang yang tak mau terikat dengan garis besar dan disiplin jama'ah. Meskipun orang tersebut mengklaim paling memahami Islam, paling baik aqidahnya, paling banyak bacaan kitabnya, paling tinggi semangatnya, dan paling khusyu shalatnya. Ikhwan tidak melebih-lebihkan meski mereka mungkin memiliki kelebihan tersebut kecuali bila mereka bersedia terikat dengan garis-garis besar jama'ah dan berupaya menegakkan tujuan-tujuan jama'ah, di antaranya tegaknya kedaulatan Islam. Begitulah sikap Ikhwan terhadap mereka yang memiliki nilai lebih, apalagi terhadap orang selain mereka.

Ustadz Hasan al-Banna mengatakan, "Bila kalian acuh, resah, dan ragu di antara munculnya dakwaan-dakwaan yang meragukan serta berbagai sistem yang gagal, maka sesungguhnya katibah Allah tanpa perduli terhadap jumlah, sedikit atau banyak, akan tetap melanjutkan perjuangannya. *"Dan tidaklah pertolongan itu datang kecuali dari Allah.* "

Ungkapan tersebut menjelaskan secara gamblang bagaiman metode dan manhaj yang ditempuh Ikhwan terhadap mereka yang terpengaruh oleh waham dan diliputi keresahan. Dengan demikian, keyakinan terhadap da'wah, aktif terlibat dalam amal da'wah baik dalam perekrutan atau tarbiyah, serta ketaatan yang jelas, semuanya merupakan poin yang diperhatikan dalam seleksi anggota ke dalam jama'ah. Bukan syarat-syarat seperti menjadi pegawai negeri, yakni ijazah akademis yang tinggi dan semacamnya.

Setelah dilakukan seleksi dengan baik, baru sebuah tarbiyah yang solid akan menghasilkan *tsiqah* (kepercayaan) dalam diri para pendukung da'wah sehingga mereka mampu memikul beratnya perjuangan menegakkan syari'ah Islam. Mereka akan tetap bertahan dan teguh menghadapi berbagai peristiwa pahit yang Allah tentukan atas mereka dalam jalan tersebut. Sedangkan tak ada yang mampu bertahan dalam kondisi demikian kecuali mereka yang shadiq dalam keimanannya.[66]

---

[65] Berkata Waliyullah ad-Dahlawidalam risalahnya *Al-Inshaf fi Bayan Asbab al-Ikhtilaf.* "Sesungguhnya ummat telah terhimpun pada madzhab-madzhab yang empat yang telah terkodifikasi ini. Sehingga diantaranya membuka peluang untuk membolehkan bertaqlid kepada madzhab-madzhab tersebut sampai saat kita sekarang. Tentu saja dalaml hal ini terdapat kemaslahatan yang tak dapat dibantah."

[66] Dari perkataan Ustadz Hasan al-Banna rahimahullah dalam risalahnya *Ila al-Qalb.*

Sikap Politik yang Diambil Ikhwan

Masalah sikap politik Ikhwan, termasuk yang banyak disorot. Semoha Allah melimpahkan taufiq-Nya untuk keterangan berikut ini.

Sesungguhnya sikap politik yang diambil para *qiyadah* (pemimpin) jama'ah, pada hakikatnya memiliki berbagai misi. Pertama, mengutamakan kemaslahatan. Yakni mengikuti kaidah para fuqaha dalam memelihara satu hal yang lebih baik dari dua kebaikan, ketika terjadi kondisi dilematis antara keduanya. Sehingga pada akhimya ada salah satu kebaikan yang harus dikorbankan. Sebaliknya, menghindari keburukan yang lebih besar bahayanya dari dua keburukan, dengan memilih keburukan yang lebih ringan kadar bahayanya.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah secara panjang lebar telah menjelaskan kaidah ini, membenarkannya sekaligus menganjurkan kaum muslimin untuk melakukannya. Sehingga pada salah satu bab dalam kitabnya, beliau mengeluarkan fatwa yang mungkin bagi orang yang tidak memahami masalah bisa dianggap sebagai hal yang aneh dan cacat. Sikap-sikap Ikhwan yang menjadi bahan kritikan itu sesungguhnya berasal dari kaidah tersebut di atas. Demikianlah landasan sikap-sikap politik yang diambil Ikhwan, seperti bekerjasama denggan partai yang memiliki cacat atau melontarkan pujian atas kebaikan pemerintah yang belum sempuma keislamannya, dan semacamnya. Sikap-sikap tersebut merupakan hasil interpretasi dari kaidah tersebut, sebagaimana fatawa Ibnu Taimiyah rahimahullah. Namun demikian, Ikhwan tidak mengklaim bahwa semua tindakan yang mereka lakukan selalu mengakibatkan hasil yang positif. Seorang qiyadah pada hakikatnya hanya berijtihad dalam satu masalah, sebagaimana orang lain, yang bisa saja benar atau salah, sesuai kapasitas dan latarbelakang pengalaman yang ia miliki. Yang paling penting, semua sikap mereka memiliki landasan perkataan para imam madzhab dan para fuqaha terdahulu. Demikian pula, tak mungkin seorang qiyadah mampu menyingkap kelemahan atau kekurangannya saat melakukan langkah menyeimbangkan antara mashlahat dan mafsadat. Hal ini tentu saja karena dalam melakukan ijtihad dia tak dapat bersandar pada keadaan yang ia sendiri tidak ketahui, atau alasan terselubung dari para musuh da'wah.[67]

Apakah Jama'ah Ikhwan Merupakan Jama'atul Muslimin?

Di antara kritik yang dilontarkan orang yang memandang negatif dan ingin memecahbelah ummat adalah bahwa Ikhwan telah mengklaim dirinya sebagai jama'atul muslimin. Tuduhan ini, menurut mereka, diambil dari kutipan kitab-kitab Ikhwan. Di antaranya kitab *Musykilatu Da'wah wa Da'iyah, ad-Da'wah al-Islamiyah Faridhah Syar'iyah wa Dharurah Basyariyah, al-Madkhal, al-Jaulaat* dan sebagainya.

---

[67] *Al-'Awa'iq,* Muhammad Ahmad Rasyid, hal. 323. Sebagaimana ia memelihara sikap politiknya dalam banyak masalah, di antaranya:

a. Selalu berupaya mengamati situasi dari sisi politik, sosial dan harakiyah serta mengkajinya sebelum mengeluarkan sikap apapun berkaitan dengan kasus yang terjadi.
b. Mengetahui berbagai perbedaan, pendapat dan keyakinan macam-macam kelompok yang ada, kedekatan atau kejauhannya dari Islam, kemudian memberi penilaian atasnya. Pengambilan sikap terhadap kelompok-kelompok itu masing-masing berlainan.
c. Kemampuan Jama'ah dan dukungan yang dimilikinya baik secara kualitas ataupun kuantitas selalu menjadi fokus perhatian sebelum pengambilan langkah apapun terhadap berbagai masalah.
d. Bahwa sikap politik itu ibarat sebuah ijtihad yang dilakukan oleh Jama'ah, mungkin benar dan mungkin pula salah. Jama'ah insya Allall tetap memperoleh pahala dalam hal ini. Karenanya Jama'ah selayaknya tidak pantas dikritik secara pedas bila ia berijtihad dan ternyata keliru setelah benar-benar mengerahkan upaya dan kemampuan. Sebagaimana seorang faqih, bila berijtihad dan temyata ijtihadnya salah, ia tetap mendapatkan pahala atas ijtihadnya itu.

Saya tak ingin berpanjang lebar mennjelaskan masalah ini. Namun saya hanya akan memaparkan contoh paling ekstrim tentang masalah ini, sebagaimana yang disebutkan Ustadz Sa'id Hawwa. Beliau mengatakan, “Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin adalah jama'ah yang sempurna bagi ummat Islam.”

Ungkapan Sa'id Hawwa di atas, bila dibaca secara benar akan menyimpulkan bahwa Ikhwan adalah jama'ah yang sempurna karena kelengkapannya yang mencakup berbagai sektor dalam ajaran Islam. Kesimpulan seperti ini disebabkan perbedaan pengertian antara kalimat yang berbentuk ma'rifah dan nakirah.[68] Ungkapan Sa'id Hawwa kata jama'ah adalah nakirah, sehingga artinya bahwa jama'ah Ikhwan merupakan jama'ah yang sempurna, tanpa menafikan adanya jama'ah lain yang juga sempurna selainnya.

Sisi pandang inilah yang dianut anggota harakah. Kalaulah mereka tidak memiliki pemahaman demikian, lalu apa yang melandasi keterlibatan mereka dalam harakah Ikhwan? Sebab logikanya, orang yang ingin berbagung dengan salah satu kelompok da'wah, tentu akan menilai terlebih dahulu faktor kedekatannya dengan kebenaran.

Karena itu, dengan pemahaman seperti ini Ikhwan tidak apriori terhadap harakah Islam selainnya. Ikhwan tidak menyifatkan mereka dengan sebutan negatif, apalagi menuduh orang-orang yang tidak termasuk jama'ah Ikhwan keluar dari jama’atul muslimin. Justeru, sikap ini yang ternyata dilakukan sebagian orang yang mengklaim jama'ahnya sebagai *firqah najiyah* (kelompok yang selamat).

Imam Hasan al-Banna rahimahullah mengatakan, "Kita mentolerir mereka yang berselisih dengan kita pada sebagian masalah far'iyat. Kami memandang bahwa perselisihan selamanya tidak akan menjadi penghalang keterikatan hati, saling cinta dan ta'awun di atas kebaikan. Agar mereka seluruhnya dapat terhimpun dalam makna Islam yang luas dengan batasan yang paling utama dan paling luas."

Pada kesempatan lain, beliau mengatakan, "Adapun orang-orang yang berburuk sangka kepada kami, hatinya diliputi keraguan terhadap da'wah kami, hanya memandang kami secara negatif, hanya membicarakan kami dengan pembicaraan yang buruk dan menolak untuk berlepas diri dari sikap tersebut serta tetap tenggelam dalam kesombongan, hanyut dalam keraguan dan praduganya, kami berdo'a kepada Allah untuk kami dan mereka: Semoga Allah memperlihatkan kebenaran itu adalah benar dan menjadikan kami sebagai pengikutnya. Memperlihatkan yang bathil itu adalah bathil dan menjauhkan kami darinya. Semoga kami dan mereka memperoleh petunjuk Allah swt. Kami tetap menyeru mereka, bila mereka mau menerima seruan kami. Dan kami memohon kepada Allah dalam hal ini. Kami masih mengharapkan mereka.”

Perselisihan dalam masalah furu' adalah masalah yang tak mungkin dihindari. Kita tidak mungkin bersatu dalam masalah furu', pendapat dan madzhab disebabkan beberapa faktor, antara lain:

1. Perbedaan tingkat berpikir dalam kekuatan atau kelemahan beristinbat, mengetahui atau tidak mengetahui dalil.
2. Keluasan dan kesempitan ilmu serta sampainya dalil pada seseorang dan tidak sampai pada orang selainnya.
3. Perbedaan bi'ah (lingkungan) sehingga penerapannyapun dapat berbeda di setiap bi'ah.
4. Perbedaan kecenderungan hati pada satu riwayat. Ada seorang perawi yang dianggap tsiqah oleh fulan akan tetapi dianggap cacat oleh yang lain.

---

[68] Lafadz “Jama'ah” yang disebutkan dalam kitab “Ahadits Jama'ah al Muslimun” ditulis dengan awalan huruf alim dan lam yang menjadikan sebagai bentuk ma'rifah. Dalam Jama'ah pernah terjadi pengeluaran wakil Jama'ah dan sejumlah anggota majlis asy-Syuro di masa Imam al-Banna. Tidak ada seorangpun dari mereka yang dianggap melakukan sesuatu yang menyebabkannya keluar dari millah. Apakah dengan mereka keluar dari Jama'ah berarti keluar dari millah? Tidak ada seorang pun yang mengatakan hal tersebut.

Karena faktor-faktor ini, seorang da'i hendaknya dapat mentolerir orang yang berselisih pendapat dengannya dalam masalah furu'. Ia hendaknya berprinsip bahwa perselisihan tersebut selamanya takkan menjadi penghalang bagi ikatan hati, saling mencinta dan saling tolong menolong atas kebaikan. Agar ummat manusia seluruhnya dapat terhimpun dalam makna Islam yang luas dengan batasan yang paling utama.

Para sahabat Rasulullah saw. pemah berselisih dalam masalah fatwa. Tapi apakah hal itu memunculkan perpecahan hati di antara mereka ? Apakah persatuan mereka tercabik-cabik oleh perselisihan ? Tidak sama sekali. Contoh paling dekat dalam hal ini adalah hadits shalat ashar di Bani.Quraizhah.[69][]

[69] *Majmu'atu ar-Rasa'il,* Hasan al-Banna, Mu'assasah ar-Risalah, hal. 128

Penutup Bahasan Kedua

Terakhir, saya ungkapkan hal ini bersama dengan rasa sedih. Sebab selayaknya seorang da'i menahan diri dari memegang pena, kecuali demi mengungkapkan sesuatu yang dapat menyegarkan pikiran, menyentuh pendengaran melalui kelezatan serta manisnya buah orang-orang shalih, yang berjihad, beramal dan tidak tertipu oleh fenomena fatamorgana.

Akan tetapi selanjutnya saya kehilangan alasan, setelah tuduhan demi tuduhan pedas itu berulangkali terlontar, menyakitkan, dan memecah elah barisan kaum muslimin. Akhirnya, tidak ada jalan lain bagi saya kecuali mengungkapkan penjelasan dalam lembar- lembar ini.

Tulisan inipun, tidak untuk menampik semua kritik dan tuduhan tersebut, namun lebih menghamparkan sejumlah kaidah yang seharusnya enjadi landasan berpikir siapapun yang ingin mengusir waham dari pikirannya, sekaligus untuk menyingkap informasi kabur yang dusta dari diri ummat.

Semoga dengan demikian, upaya ini dapat dinilai sebagai membela yang benar sesuai yang saya yakini. Semoga Allah menunjukanku ke jalan yang lurus.

Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Muqaddimah Bahasan Ketiga

Al-muna, artinya sesuatu yang diharapkan. Umniyah adalah harapan. Bentuk jama'nya --banyak--, amaniy, adalah suara hati terhadap sesuatu yang diharapkan terjadi, atau diharapkan tidak terjadi. Umniyah juga berarti keinginan tercapainya sesuatu yang disukai dengan memohon kepada Allah, untuk memenuhi. berbagai hajat.[70]

Dari makna ini, yang akan saya paparkan pada lembar-lembar berikut tidak lain merupakan do'a serta permohonan saya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Bersimpuh di hadapan-Nya, agar umniyatku di hari-hari yang lalu, dapat terwujud pada hari yang akan datang. “Harapan kemarin adalah kenyataan hari esok.” Demikian ungkapan Imam Syahid Hasan al-Banna-rahimahullah.

Bukan herarti bahwa semua umniyat itu sama sekali belum terwujud. Umniyat itu sudah terwujud, dan saya berdo'a kepada Allah swt. agar hal tersebut dapat berkesinambungan. Dengan kata lain, kuncup-kuncup harapan itu sudah ada, dan saya berharap kepada Allah agar tetap memelihara kuncup-kuncup itu.

Renungan saya berikut inijuga merupakan hasil dari *ber-khalwat* sesaat, berdialog dengan jiwa yang bersih, pikiran yang jernih, isyarat menghempas rasa malas di tengah malam, tanpa sedikitpun menyepelekan suatu kebaikan. []

[70] *Lisan al-'Arab,* bab Muniya, 3/539, Dar Lisan al-'Arab.

Harapan di Jalan Da’wah

Harapan Pertama:
Imam Hasan al-Banna,[71] Manhaj Da’wah Islam

Berusahalah untuk menyerupai, meski tidak sepenuhnya.
Sesungguhnya menyerupai kemuliaan adalah kemenangan.

Imam Abu Muhammad at-Tamimi berkata, “Buruklah kalian, bila kalian mengambil manfaat dari kami, kemudian kalian membicarakan kami dan tidak merahmati kami.”[72]

Inilah sikap dan etika yang harus dipelihara dalam memberi komentar terhadap para pengusung da’wah, dan pemimpin ummat. Bagaimana pun, mereka adalah menara kebajikan yang telah turut menerangi banyak ummat manusia. Da’wah Imam Hasan al-Banna, termasuk di antara menara kebajikan tersebut. Tentang harakah yang diberkahi Allah ini, Ustadz Hasan al-Hudhaibi rahimahullah mengatakan:

“Sesungguhnya da’wah Ikhwanul Muslimin bukan da’wah sektoral yang dibatasi batasan geografis serta wilayah yang kecil. la telah menjadi da'wah ‘*alamiyah* (mondial) meliputi seluruh pelosok-pelosok dunia Islam. Ia telah menyadarkan kaum muslimin dengan ruh ‘*izzah, karamah* dan *taqwa.* Hari ini, kebangkitan Islam telah muncul melenyapkan tidur selanjutnya, pembebasan menghapus perbudakan bersamanya, pengetahuan melenyapkan kebodohan di belakangnya. Adalah bukan hal mudah bagi para penguasa zalim menghalangi penyebaran ruh ini. Itu tidak lain disebabkan da'wah Ikhwan merupakan ungkapan yang bersih dari perasaan yang dalam setelah memenuhi jiwa seluruh ummat Islam, merasuk dalam kalbu dan akal mereka, sehingga mereka menyadari tidak mungkin bangkit tanpa Islam. Islam secara esensial, adalah keharusan bagi negara, masyarakat, bahkan seluruh ummat manusia.[73]

Karena perjalanan harakah yang mengagumkan, mungkin dewasa ini sedikit saja orang yang tidak mengambil manfaat dari da'wah Ikhwan. Kami sebutkan hasil pertemuan yang kami lakukan dengan Ahmad Muhammad Abdurrahman dengan Syaikh Thaha Samawi.[74] Kepribadian Syaikh Hasan al-Banna telah menanamkan kesan dalam pada dirinya. “Saya begitu terkesan saat mendengar pembicaraan orang tentang pribadinya. Bagaimana orang mengisahkan saya tentang pribadi, dan tentang jihadnya dalam rangka menyebarkan da'wah Islam di setiap pelosok Mesir.[75] Begitu juga beban kesulitan dan kesungguhan beliau dalam memikul tugas tersebut. Bagaimana kemanisan sikapnya berupa kesabaran, kebesaran jiwa, hingga tersebamya da'wah Islam di setiap jengkal dan tempat di seantero Mesir.”

---

[71] Sekilas tentang pendirian Jama’ah: Di bulan Dzul Qa’dah 1347 H, di kota Ismailiyah Jama’ah Ikhwanul Muslimin didirikan. Setelah enam orang berkumpul di rumah pendiri Jama’ah sekaligus mursyidnya yang pertama yakni Hasan al-Banna rahimahullah. Keenam orang itu adalah yang rutin mendengarkan dan terkesan dengan khuthbah-khuthbah Hasan al-Banna. Dalam pertemuan ini, ketujuh orang tersebut – termasuk Hasan al-Banna – mengucapkan sumpah setia untuk hidup sebagai saudara, berjuang untuk Islam, serta berjihad di jalannya.
Sekilas tentang pribadi pendiri Jama’ah: Syaikh Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman al-Banna. Lahir tahun 1906 di Mahmudiyah di Mesir dalam lingkungan Islami. Ayahnya adalah seorang ulama hadits terkenal di zamannya. Hasan al-Banna menuntut ilmu di sekolah ibtidaiyah di kampungnya. Di sanalah ia telah menghafal sebagian besar al-Qur’anul Karim. Kemudian dilanjutkan pada sekolah pendidikan guru di Damanhur. Setelah itu keluar dari Darul ‘Ulum Kairo sebagai guru tahun 1928. Setelah padat mengisi hidupnya dengan amal Islami dan da’wah, Hasan al-Banna mati syahid pada 12 Februari 1949. (Dikutip dari *Ath-Thariq ila Jama’atil Muslimin*, hal. 337-338)

[72] *Risalatu al-Mustarsyidin*, Harits al-Muhasibi, ditahqiq oleh Syaikh Abdul Fattah dan Abu Ghadah, hal. 4.

[73] Hasan al-Banna Mawaqif fi ad-Da’wah wa at-Tarbiyah, hal. 9-10.

[74] Salah satu tokoh permimpin pergerakan Islam di Mesir.

[75] *Manar al-Islam,* majalah Islam bulanan, diterbitkan dari Kementerian Waqaf Emirat, no.6, tahun XI, Jumadi ats-Tsaniyah, 1406 H.

Selanjutnya, umniyat kami terhadap harakah agar terus membangun diri sebagaimana sikap ulet dan kesungguhan yang dilakukan Hasan al-Banna. Di antara sikap-sikapnya adalah:

Menganalisa secara jernih dan teliti terhadap masalah-masalah syari'at dan bersikap wara' dalam menghadapi masalah-masalah syubuhat (samar-samar)

Dalam hal ini, ustadz Abbas as-Sisi[76] mengatakan, "Suatu ketika, kami dikejutkan oleh kehadiran Mursyid Hasan al-Banna ke Iskandariyah. Beliau mengatakan kedatangannya untuk memenuhi undangan Ali Basya Mahir menghadiri resepsi pernikahan anaknya. Ustadz Mursyid meminta salah seorang ikhwah yang menemaninya untuk pergi terlebih dahulu ke lokasi pesta. Bila temyata tidak ada kondisi yang bertentangan secara syari'at dalam pesta, ia diminta menghubungi Ustadz Mursyid melalui telepon agar turut hadir dalam acara."

"Beberapa waktu berlalu, infonnasi belum juga tiba. Hasan al- Banna kemudian berkata, " Apakah ada di antara ikhwah yang juga mempunyai acara ?" Saya katakan, "Ada, al-Akh Muhammad Khalil Syarafuddin akan melakukan akad nikah hari ini di rumah mempelai wanita dijalan Mina Timur." Beliau kemudian mengajak kami pergi ke tempat tersebut dan menugaskan saya untuk membeli hadiah. Kami pergi ke lokasi dan disambut dengan hangat dan penuh bahagia. Dalam acara ini, Hasan al Banna berkhutbah ringkas, memberi selamat kepada kedua mempelai serta mendo'akan mereka."

Sederhana dalam penampilan dan penuh percaya diri

Penulis Amerika, Robert Jackson, mengatakan tentang Hasan al- Banna, “Orang ini memiliki kesederhanaan, penampilannya wajar, sikap percaya dirinya sangat tinggi, demikian pula kepercayaannya terhadap fikrah yang ia perjuangkan begitu mengagumkan."[77]

Tentang kepercayaan dirinya, Hasan al-Banna menuangkan perhatian besar terhadap proses pembinaan para pemuda. Dalam hal ini, Jackson mengatakan, "Saya sempat bertemu dengan orang tuanya yang dihormati, Syaikh Abdurrahman al-Banna, dan saya mendengamya berbicara kepada beberapa teman-temannya. Ia ingin bila anaknya -Hasan al-Banna- menulis kitab-kitab membahas masalah-masalah keislaman saja. Namun hal itu ditolak oleh Hasan al-Banna dengan mengatakan bahwa ia lebih cenderung berjuang untuk Islam melalui pembinaan para pemuda."[78] Sikap ini sesungguhnya menggambarkan kondisi hatinya yang terus berkobar dengan gejolak semangat. Namun ketika saya bertemu dengannya, pembawaannya menampilkan sikap yang tenang. Obsesinya untuk menghimpun para pemuda tetap melekat."[79]

Selanjutnya Jackson mengatakan, "Aliran politik yang dianutnya adalah untuk mengembalikan singgasana moral -- yang sebelumnya telah tercabut dan dikatakan takkan berpadu antara moral dan politik -- ke dalam dunia politik. Ia ingin mengingkari perkataan Taliran, bahwa "Bahasa hanya digunakan untuk menyembunyikan pendapat sebenamya." Ia menolak seorang politikus yang menyesatkan dan menipu para simpatisan dan pengikutnya. Ia berupaya ke arah perbaikan bersama dengan seluruh unsur masyarakat, termasuk orang-orang jalanan, membuang propaganda palsu politik, dan penyesatan tokoh-tokoh partai politik.

Bersama dengan kebutaan politik serta kebodohan memahami agama Islam di masa hidupnya, Hasan al-Bahna tetap memiliki agama Islam di masa hidupnya, Hasan al-Banna tetap memiliki keyakinan besar akan datangnya pertolongan Allah. Dengarkanlah ungkapan Jackson saat

[76] Hasan al-Banna Mawaqif fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah, hal. 161.

[77] *Hasan al-Banna, ar-Rajul al-Qur 'ani,* karya Robert Jackson, diterjemahkan oleh Anwar Jundi.
[78] *Hasan al-Banna, ar-Rajul al-Qur'ani,* hal. 9-10.
[79] *Hasan al-Banna, ar-Rajul al-Qur'ani,* hal. 12.

berdialog dengan Hasan al-Banna tentang keinginannya mengembalikan syari'at Islam dalam pemerintahan.

"Pemuda Qur'ani itu berbicara pada saya, untuk menjelaskan pendapatnya melakukan Islamisasi di Timur.

Hasan al-Banna mengatakan, "Saya beri contoh kepada anda tentang kondisi Turki. Turki akan kembali kepada Islam dan isyarat ke arah itu telah muncul sekarang."

Jackson mengatakan, "Percakapan saya dengan Hasan al-Banna terjadi pada tahun 1946. Beberapa tahun kemudian, ucapannya benar-benar terbukti pada bulan May 1950, yakni setelah al-Banna meninggal. Partai Mushthafa Kamal kalah, sebaliknya partai yang sebelumnya disebut kuno meraih kemenangan."[80]

Kegigihannya dalam berharakah dan pantang berputus asa dalam masalah agama dan fikrahnya

Jackson mengatakan, "Pihak Inggeris berupaya mengajukan sumbangan kepadanya, tapi ia menolaknya mentah-mentah. Sementara partai-partai lainnya tertidur menanti gencatan senjata. Namun pemuda besi itu tetap ulet bekerja lebih dari dua puluh jam dalam satu hari tanpa kenal lelah.

Ia begitu mencintai fikrahnya. Tak ada sesuatu yang lebih memenuhi sanubarinya kecuali kalimat da'wah. Ia asyik tenggelam dengan fikrahnya. Seolah fikrahnya itu adalah perempuan cantik yang mampu menghilangkan rasa penat dan lelah karena tidak tidur di waktu malam, dan perjalanan yang panjang. Ia dianugerahi akal cerdas, hingga mampu melakukan sesuatu dengan mudah, memecahkan masalah secara cepat, sederhana, dan tuntas.[81]

Memiliki karakter istimewa seorang pemimpin

Di tempat lain, Jackson menyebutkan, "Kepribadian Hasan al- Banna merupakan hal baru bagi manusia umumnya. Kepribadiannya akan memunculkan kekaguman setiap orang yang melihat dan menjalin hubungan dengannya. Pikirannya tajam, perkataannya sebagaimana pemimpin, hujjahnya sebagaimana para ulama, keimanannya sebagaimana kaum sufi, semangatnya sebagaimana olahragawan, logikanya sebagaimana ahli filsafat, khutbahnya sebagaimana orator, tulisannya sebagaimana seorang jurnalis ulung.

Barat tak mungkin berdiam diri di hadapan orang seperti ini. Yang meninggikan kalimat Islam dalam bentuk baru, menyingkapkan hakikat keberadaan dan perjuangan Islam kepada semua lapisan masyarakat serta menghimpun mereka di atas kalimat Allah. Arus westernisasi, prilaku amoral, paham kenasionalan sempit, menciut dengan kehadiran da'wah Hasan al-Banna. Tema-tema penulisan buku mulai berimbang. Sebagian penulis mulai mendukung arus Islam.[82]

Ia seperti orang asing di tengah para tokoh dan pemimpin. Ketika wafat, ia wafat secara sangat terasing. Tidak ada yang menyolati jenazahnya di masjid, kecuali orang tuanya. Jenazahnya dipikul oleh para wanita, dan di belakang mereka tidak satupun pengikut da'wahnya yang mengikutinya. Alasannya sederhana. Mereka semua dikurung dalam penjara.

Di tengah malam, jasad Hasan al-Banna diserahkan pada keluarganya dan mereka dilarang menyiarkan hal tersebut. Ayahnya sendiri yang mencuci jenazahnya. Kairo malam itu, diliputi peristiwa menyedihkan. Hasan al-Banna telah melalui jalan sebagaimana yang ditempuh para ulama pendahulunya, Abu Hanifah, Malik, Ibnu Hambal, Ibnu Taimiyah, dalam menghadapi kezaliman dan memerangi kebathilan. Demikianlah, ia telah menyelesaikan hidupnya dalam situasi yang

[80] *Hasan al-Banna, ar-Rajul al-Qur'ani,* hal. 28.
[81] *Hasan al-Banna, ar-Rajul al-Qur'ani,* hal. 27.
[82] *Hasan al-Banna, ar-Rajul al-Qur'ani,* hal. 19.

jarang terjadi. Dari sisi apapun anda mengisahkannya, ia akan tetap memunculkan kekaguman dan ketakjuban.[83]

Kecintaannya terhadap Da'wah

Termasuk kepribadian Hasan al-Banna rahimahullah adalah kecintaannya yang tulus dan mendalam kepada da'wah, keyakinan serta kemantapan hati terhadap da'wahnya. Bagaimana ia secara totalitas berupaya demi da'wahnya, mengerahkan semua kapasitas, sarana dan potensinya, hanya untuk da'wah. Karakter seperti ini, tidak lain ciri mendasar bagi para du'at dan pemimpin yang dianugerahkan banyak kebaikan oleh Allah swt. Karena itu, kita menyaksikan pengaruh da'wahnya yang meluas dan mengakar dalam jiwa para sahabat serta pengikut yang dibinanya. Ustadz Sayyid Quthb rahimahullah mengatakan,[84]

"Terlanjur sudah. Ketika tiba saatnya para thagut menghabisi barisan Ikhwan dengan besi dan api, bangunan yang didirikan Hasan al-Banna terlalu kokoh untuk dihancurkan. Mengakar terlalu dalam untuk dicabut. Layaklah dikatakan, da'wah Ikhwan tak dapat dihancurkan oleh besi dan api. Kejeniusan al-Banna melampaui konspirasi thagut. Hingga ketika para thagut itu dijemput ajalnya satu persatu. Ternyata Ikhwan.masih tetap hidup."

Inilah selintas tentang keperibadian seorang da'i. Tentu, masih banyak sosok lain yang semisalnya. Akan tetapi kebanyakan tak mampu menyamai kepribadian itu dengan modal keyakinan yang minim. Karenanyalah, kami berharap sekaligus menegaskan harapan kami, kajian menapaki jejak para tokob dah'wah harakah harus tetap dilakukan agar dapat diambil manfaatnya. Adalah kesalahan bila berdasarkan sesuatu hal lalu memberi lebel buruk kepadanya dengan memberi gambaran yang berlawanan dengan gambaran sebenarnya bagi seorang tokob da'wah yang menjadi unsur harakah ini.

Harapan saya ini adalah hasil pengamatan kami terbadap berbagai unsur serta kelompok da'wah yang memiliki afiliasi pada harakah ini, baik dari sisi nama, pemahaman, prilaku, tarbiyah dan harakah.

Harapan Kedua
Selamanya Berpegang pada Ashalah

Jama'ah harus menjadikan Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, amal salafushalih sebagai landasan semua langkah-langkahnya. Dalam da'wah ini, seorang muslim tidak dibenarkan bergerak di luar orbit landasan tersebut. Setiap gerak dan diamnya, ia dituntut selalu berhukum pada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Maka, semua gerak dan aktivitas apapun harus mempunyai landasan syar'i yang harus dipegang teguh. Seorang pemimpin eksekutif dalam harakah -bila dapat diistilahkan demikian- tidak dibenarkan mengambil tindakan atau langkah tertentu kecuali setelah memiliki landasan pendapat pemimpin legislatif syari'ah.

Harapan Ketiga
Langkah Kokoh Meniti Jalan Panjang

Harakah hendaknya tidak tergesa-gesa, mempercepat langkah dan masuk dalam arena konfrontasi dengan kebathilan sebelum memiliki kekuatan hakiki. Ketergesaan, memfokuskan langkah secara terbatas, menjauh dari kekuatan massa, akan menghabiskan energi dan memperbanyak musuh.

[83] *Hasan al-Banna, ar-Rajul al-Qur'ani,* hal. 36-37.
[84] *Dirasat Islamiyah,* Sayyid Quthb, hal. 97.

Ketergesaan termasuk sebab yang dapat memperlambat kemenangan terhadap da'wah dan para aktivisnya.

Harapan Keempat
Berpegang Teguh Menjelang Kemenangan Nyata

Harakah Islamiyah hendaknya yakin bahwa kemenangan tidak mungkin terwujud melalui satu harakah tertentu. Kemenangan datang dari perpaduan antar harakah-harakah Islam yang beramal dan mewujudkan persatuan antarmereka. Persatuan harakah-harakah tersebutlah yang akan bergerak bersama seluruh lapisan masyarakat. Setelah itu, dengan izin Allah, barulah kemenangan akan datang.

Harapan Kelima
Penilaian Cermat, Hasilnya Benar

Jama'ah Islamiyah perlu menilai berbagai harakah lain agar ia memiliki landasan langkah yang sesuai dengan realitas yang dihadapi. Dalam menilai, harakah Islamiyah hendaknya memiliki kriteria yang jelas, antara lain:

Pertama, Tujuan, sasaran, dan pemikiran sebuah harakah harus diukur dengan Islam.
Kedua, Tidak dibenarkan menghukumi harakah-harakah Islamiyah melalui prilaku pribadi-pribadinya, atau melalui kesalahan yang dilakukan anggota harakah tersebut. Penilaian hendaknya dilakukan melalui kajian integral terhadap tujuan, sarana dan pemikiran harakah terkait. Ini disebabkan seorang anggota harakah, sesuai tabi’at kemanusiaannya, tidak akan pernah memiliki pribadi sempurna dari berbagai segi. Ia tetap saja sebagai manusia yang memiliki kekurangan didasari tabi'at penciptaannya. Masyarakat di zaman Nabi saw. sebagai zaman terbaik pun terdapat tabi'at kemanusian yang kemudian melakukan suatu kesalahan secara jelas.

Ketiga, Menggeneralisir atau menyamaratakan, biasanya akan mengakibatkan suatu kekeliruan dalam menilai.

Harapan Keenam
Mengkaji Peristiwa Penghambat Per jalanan

Tidak diragukan lagi, berbagai hambatan pasti akan ditemui siapapun yang menempuh perjuangan. Keberadaan hambatan atau kendala itu adalah kelaziman belaka dan bukan masalah. Pennasalahan justeru muncul bila orang yang menempuh jalan perjuangan yang sama, namun ia tidak mampu mengantisipasi adanya hambatan-hambatan tersebut.

Pada dasamya, seorang mu'min tak akan terjerumus dalam lobang yang sama dua kali. Karenanya, harakah Ikhwan harus mengkaji sejarah perjalanannya secara mendalam, menetapkan yang benar dan menghindari kesalahan dari berbagai kasus yang pernah terjadi. Misalnya, harakah hendaknya memperlajari latar belakang serta dampak berbagai kasus-kasus perpecahan yang pernah terjadi pada zaman pendirinya Hasan al-Banna. Hal ini akan sangat bermanfaat terhadap perjalanan. harakah di masa yang akan datang. Beberapa kasus perpecahan itu misalnya:

1. Perpecahan yang terjadi di Isma'iliyah saat menentukan pengganti Hasan al-Banna yang akan pindah ke Cairo.
2. Keluamya wakil syu'bah Ikhwan di Qalyubiyah, Muhammad Afandi dan beberapa orang Ikhwan lainnya dari Jama'ah. Mereka keluar melalui keputusan resmi harakah.
3. Kasus perpecahan tahun 1939 ketika pembentukan Jama’ah Syabab Muhammad.
4. Perpecahan di awal 1948, wakil Jama’ah Ahmad as-Sakri dan beberapa orang Ikhwan lainnya.

Harapan Ketujuh Kejelasan Meminimkan Perselisihan

Perselisihan yang terjadi pada masa awal pendirian Harakah dan langsung dibina oleh Hasan al-Banna lebih sedikit, dibanding saat harakah semakin melebarkan sayap, memiliki banyak cabang di berbagai tempat, anggotanya bertambah, memperoleh sumber pembinaan yang beragam, serta semakin menyedikitnya generasi senior dalam Jama'ah. Kini, setelah berjalan berpuluh tahun ke depan, harakah hendaknya melihat kembali landasan, pertimbangan dan pengetahuan secara lebih detail, menjelaskan dan menerangkannya sehingga berbagai masalah yang dinilai dapat memancing perselisihan tidak sempat terakumulasi. Pengambilan langkah yang tidak bijak dalam hal ini akan memunculkan perselisihan, sehingga harakah mudah digoncang oleh fitnah.

Salah satu contoh kongkrit langkah ini, harakah hendaknya menjelaskan sikapnya terhadap berbagai masalah sensitif yang dapat memicu perselisihan. Apa yang disebutkan dalam *ushulul 'isyriin,* untuk saat ini boleh jadi tidak mencukupi. Ushulul 'Isyrin mungkin sesuai pada masa generasi pendiri harakah *(jail ta'sis).* Adapun sekarang, kondisinya sebagaimana bunyi sebuah sya'ir, "Semua orang mengaku telah berhubungan dengan Laila." Maksudnya, setiap orang mengaku mengambil pendapatnya dari ushulul 'isyrin yang dinisbatkan pada Imam Hasan al-Banna. Bolehjadi prinsipnya adalah satu, tapi orang-orangyang berselisih sama-sama mengklaim prinsip tersebut untuk mendukung pendapatnya.

Beberapa masalah sensitif yang muncul ke permukaan dan telah melahirkan perselisihan yang jelas, antara lain adalah:

1. Masalah yang terkait dengan pemerintahan yang berkuasa, bagaimana sikap dan cara berinteraksi dengan mereka, secara jelas dan jauh dari penyamarataan kasus.
2. Masalah madzhabiyah, taqlid, ijtihad, ittiba' dan sebagainya.
3. Masalah 'aqidah yang banyak dibicarakan para pemuda, seperti pembahasan tentang asma wa shifat, tawassul, hakikat kelompok Islam dan bagaimana cara berhubungan dengannya.
4. Masalah *tajdid* -reformasi-, mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak. Apa saja faktor yang menjadi prinsip dalam masalah tajdid dan pembahasannya. Apa sajakah cabang-cabang yang boleh menjadi arena tajdid.
5. Hakikat bergabung dengan sebuah harakah. Siapakah orang yang dianggap berada dalam shaff harakah dan mempunyai hak serta kewajiban, harus ditolong dan dipercayai. Apakah orang yang bersama harakah secara pemikiran dan ruh saja, juga memperoleh hak dan kewajiban yang sama?

Harapan Kedelapan Kekuatan Lembaga Mendukung Hasil yang Baik

Pertambahan kuantitas anggota harakah, adalah pertambahan kekuatan bagi harakah di berbagai bidang dan spesialisasi untuk menyeleksi dan mengkaji berbagai bidang. Seperti memilih buah yang baik dari satu pohon. Di sisi lain, kebutuhan secara umum, serta kesulitan perjuangan yang dihadapi harakah, mengharuskan harakah membangun berbagai lembaga yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, seperti satu bangunan yang menakjubkan para penananmnya, dan membuat gentar orang-orang yang menyimpan kedengkian terhadap da 'wah.

Sebuah pertempuran yang semakin besar mutlak menuntut perubahan pasukan penjaga perbatasan. Daripada memunculkan satu orang pahlawan, lebih baik membentuk satu lembaga yang meng- himpun sekian orang sebagai benteng pertahanan dan menggunakan kekuatan akan menahan Ya'juj dan Ma'juj. Pepatah mengatakan, "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

Secara lebih rinci, berikut ini saya sebutkan beberapa contoh instansi yang saya harapkan dapat menjadi saluran potensi mereka yang memiliki kemampuan tertentu untuk memberi dukungan terhadap program harakah, seperti:

1. Mu'assasah tarbawiyah takwiniyah: Lembaga khusus masalah pembinaan dan pembentukan.
2. Mu'assasah tsaqafiyah ilmiyah: Lembaga keilmiyahan.
3. Mu'assasah siyasiyah ijtima'iyah: Lembaga politik dan sosial.
4. Mu'assasah iqtishadiyah maliyah: Lembaga ekonomi.
5. Mu'assasah qadha'iyah dusturiyah: Lembaga hukum dan perundang-undangan.

Selain itu masih banyak bidang-bidang yang dapat dibentuk oleh berbagai anggota yang tersebar di berbagai tempat, sehingga dapat memunculkan peran positif dalam memberi pertimbangan, memberi batasan strategi beramal, merumuskan peta prioritas dengan memberikan hasil kongkrit dalam pelaksanaannya. Kalau mulanya adalah mudah dan sederhana, kelak pada akhimya akan mendalam. Seorang yang besar, pasti awalnya adalah kecil. Selanjutnya, tahap pemilihan unsur-unsur yang akan tergabung di dalam sebuah instansi, harus dilakukan dengan tetap memelihara syarat-syarat kepemimpinan.

Harapan Kesembilan
Bertindak Teliti, tidak Serampangan

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an supaya jelas jalan orang-orang yang shaleh dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (QS. al-An'am: 55)

Da’wah Islam ibarat titik putih di kepala sapi hitam, yang selalu menjadi fokus perhatian orang banyak. Respon masyrakat terhadap da'wah akan beragam, ada yang mendukung, menyimpan simpatik, dan dengki. Di zaman sekarang, orang-orang yang mendengki bermacam-macam. Mereka satu sama lain saling memangsa, namun bersatu dalam memusuhi Islam. Lalu mereka memulai serangan bersama-sama untuk membunuh kita dan menghancurkan Islam. Prinsip hidup mereka adalah menjadikan manusia menghamba kepada manusia yang lain. Bentuk mereka, warna luar mereka, cara yang mereka lakukan, nama mereka, semuanya beragam. Namun sasaran mereka satu. Mereka adalah Zionisme, Komunisme, Kapitalisme, dan Bathiniyah. Berbagai perkumpulan mereka telah mencengkeram dunia, bersiap-siap, menghunuskan pedang, mereka mengatakan: "Daulah Islam tak kan pemah berdiri, meski di ujung Utara atau di ujung Selatan dunia sekalipun."

Demikianlah realitas dunia yang melingkupi da'wah Islam. Maka, harapan kami adalah hendaknya da'wah Islam tetap mengarahkan amal untuk menghadapi orang-orang yang menyimpan kedengkian dan ingin membuat makar itu. Mempelajari sarana-sarana penghancur yang mereka gunakan, dari luar maupun dari dalam da'wah. Dengan demikian para du'at dapat mengetahui lokasi-lokasi yang berbahaya, sekaligus mengetahui jebakan para pendengki itu sebelum terjadi, lalu memberi peringatan kepada ikhwan lainnya: "Jangan sampai taktik para pembuat makar itu dapat menghancurkan kalian." Sehingga para du'at dapat terbang dengan sayap kehati-hatiannya, dan sampai hingga puncak keselamatan.

Alangkah sulit melintasi wilayah yang banyak binatang buasnya. Namun inilah jalan orang yang mengikuti jejak para rasul. Bila tidak demikian, maka orang akan lebih banyak diam, tertidur dalam sebuah gua tak perduli dengan suara apapun, tidak merasakan pedihnya cambuk para pembuat makar, bencana terjadi berulang kali, dan kegelapan menetap. Jari digigit karena menyesal. Tapi itu tidak berguna.

Dukaku pada kelalaian di hari-hari lalu
Namun itu tak dapat mengembalikan yang telah berlalu

Kami tegaskan lagi, bahwa para pendengki yang berupaya menghancurkan da'wah lebih besar dari mereka yang berupaya memelihara da'wah. []

Penutup Bahasan Ketiga

Wahai yang tengah berdiri di pasar menghitung laba. Apa yang anda peroleh dari buku ini? Wahai yang telah terputus dari jalan perjuangan, tidakkah engkau segera kembali menyambungnya ? Kami tidak tahu, saat anda membaca kitab kami, apakah pikiran anda sungguh-sungguh terfokus kepada kami atau sebaliknya. Apakah air tauhid dan ilmu di jantung hati Anda sudah mencapai dua kulah. Apakah anda telah berpikir, dan berupaya memperoleh manfaat dari kitab ini sebagai bekal perjalanan bersama saudara-saudara yang lain dijalan da'wah?

Akhirnya, saya ingatkan, bahwa bila tanah hatimu itu kini dipenuhi oleh duri-duri dosa maka jika anda serahkan kepada orang untuk menanamnya,[85] niscaya Anda saksikan hati Anda bisa berubah bentuknya.

"(yaitu) pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (QS. Ibrahim: 48)

Menjauhlah dari sikap lemah dan lesu. Sebab kedua sikap itu adalah musibah. Adalah para salafushalih ridhwanullahi'alaihim bila mendengar nasihat segera nasihat itu tertanam hingga memunculkan tekad.

Menuju amal serius jauh dari hambatan, ditopang oleh tiang keikhlasan. Amal adalah gambar, sedangkan ikhlash adalah ruhnya. Ketahuilah, banyak orang yang ikhlash dan khusyu, didatangi orang yang riya' dengan mengatakan: "Berhentilah sejenak, lakukanlah evaluasi." Dalam situasi seperti ini, Umar al-Faruq berseru: "Bila disingkap air mata di pipi. Nyatalah siapa yang benar-benar menangis dan yang berpura-pura menangis."[86]

***

[85] Para da’i yang ikhlash

[86] *Al-Luthf fi al-Wa’dz*, hal. 28.